

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL
DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK
DI DESA KEDUNGWRINGIN KAUMAN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh
SABILA 'INAYATUN NISA
NIM. 1617402038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Sabila 'Inayatun Nisa
NIM : 1617402038
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2020

Saya yang menyatakan



Sabila 'Inayatun Nisa
NIM 1617402038

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL

**DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA KEDUNGWRINGIN KAUMAN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Sabila 'Inayatun Nisa NIM 1617402038, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 24 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 19 Oktober 2020

Disetujui Oleh,

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004


Dr. Ade Ruswatie, M.Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Penguji Utama,


Dwi Prvanto, S.Ag. M.Pd.
NIP. 19760610 200312 1 004

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2020

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi Sdri. Sabila 'Inayatun N.
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

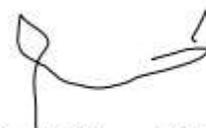
Nama : Sabila 'Inayatun Nisa
NIM : 1617402038
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan
: Akhlak Anak Di Desa Kedungwringin Kauman
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
Judul : POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
KEDUNGWRINGIN KAUMAN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP: 197010102000031004

**Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak
di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten**

Banyumas

Sabila 'Inayatun Nisa

NIM : 1617402038

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan didikan akhlak atau budi pekerti kepada anak sejak dini. Adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan keluarga memberikan dampak yang cukup besar terutama pada anak. Karena hal tersebut anak memiliki kepribadian atau budi pekerti yang berbeda dari anak yang memiliki keluarga utuh. Menjadi orang tua tunggal yang memiliki peran ganda sebagai orang tua (ayah/ibu) dalam mengasuh anak, menuntut mereka untuk mampu membagi waktu, pikiran dan tenaga untuk mengasuh dan memperhatikan anak-anaknya. Dari uraian ini penulis merumuskan permasalahan bagaimana Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak diantaranya pola asuh demokratis, permisif, otoriter, konsultan dan situasional. Selain itu orang tua tunggal menggunakan metode dalam pembinaan akhlak anak yaitu metode pembiasaan, metode nasihat dan metode teladan yang baik. Adapun materi pola asuh yang diberikan orang tua tunggal kepada anaknya antara lain, membiasakan untuk berperilaku jujur, melatih anak untuk hidup mandiri, melatih anak menjadi pribadi pemberani, melaksanakan shalat jama'ah di Masjid, membaca Al Qur'an, bersikap ramah dan sopan terhadap orang lain. Adapun kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak pada anak yaitu terbatasnya ilmu agama yang dimiliki orang tua, pendidikan terakhir orang tua, lingkungan, tidak adanya dukungan dari pasangan, waktu yang terbatas, faktor ekonomi dan faktor dari dalam diri anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Pembinaan Akhlak, Anak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya yang tiada batas. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”*.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada teladan suci kita Nabi Agung Sayyidina Muhammad Saw, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

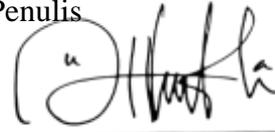
1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah senantiasa meluangkan waktu dan kesempatan, mengarahkan membimbing

dan mengoreksi, memberi saran, memberi perhatian serta dukungan terhadap penulis.

7. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto.
8. Bapak Kardi selaku Kepala Desa Kedungwringin yang telah memberikan ijin penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Bapak Rusdi selaku Kepala Dusun I, Desa Kedungwringin yang telah memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan.
10. Segenap Perangkat Desa Kedungwringin Kauman, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.
11. Semua orang tua tunggal Desa Kedungwringin Kauman, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini.
12. Orang tuaku tercinta, Bapak Jalal Udin dan Ibu Barinah dan tak lupa adiku Syafa Azmi Abdillah yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil, kasih sayang serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
13. Sahabatku Retno Wahyuningsih yang selalu setia memberi semangat, motivasi dan mewarnai hari-hariku.
14. Teman-temanku Santri Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsucu Purwokerto, Erliana Nur Jannah, Isti Kharidotun Nangimah, Khoerotun Nisa, Laela Widyaningsih, Nurina Sofiatun, dan Okti Setianingsih yang senantiasa selalu memberikan motivasi, dukungan dan Hiburan.
15. Teman seperjuangan PAI A 2016 yang telah berjuang bersama-sama mengukir kenangan, suka, duka dan kebersamaan.
16. Seluruh teman Fakultas Tarbiyah, Dakwah, Syariah, dan Ekonomi Bisnis Islam.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Purwokerto, 2020

Penulis



Sabila 'Inayatun Nisa
NIM. 1617402038



MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain.”

(H.R Thabrani dan Daruquthni)



PERSEMBAHAN

*Sebuah langkah usai sudah,
Satu cita telah tercapai.
Ku bersujud dihadapanMu Ya Rabb,
Engkau berikan kesempatan sampai pada saat awal perjuanganku.
Segala Puji Bagimu Ya Allah. Alhamdulillahirobbil'alamiin..,*

Sujud syukur kupersembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Sholawat dan salam senantiasa saya junjungkan kepada Nabi Muhammad Saw,. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-cita besarku.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak Jalal Udin dan Ibu Barinah tercinta, yang tiada henti memberiku semangat, do'a, dorongan, nasehat, kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat dalam menjalani setiap rintangan.

Tak lupa untuk adiku Syafa Azmi Abdillah, Mbah kakung dan Mbah Uti, serta sahabatku Retno Wahyuningsih tercinta dan tersayang denganmu hidupku menjadi lebih berarti.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan untuk kalian sebagai bukti atas kesungguhanku mencapai cita-cita.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh	13
1. Pengertian Pola Asuh	13
2. Model Pola Asuh	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	31
B. Orang Tua Tunggal	34
1. Pengertian Orang Tua Tunggal	34
2. Faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal	35
C. Akhlak	38
1. Pengertian Akhlak	38
2. Macam-macam Akhlak	41
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak	43
D. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak	47
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Obyek dan Subyek Penelitian	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.....	56
1. Keadaan Geografis Desa Kedungwringin, Jatilawang Banyumas	56
2. Keadaan Demografis Desa Kedungwringin, Jatilawang Banyumas	56
3. Sarana Prasarana Peribadatan dan Pendidikan.....	58

B. Pola Asuh yang diTerapkan Oleh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.....	59
C. Analisis Pola Asuh yang diTerapkan Oleh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	101
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110
C. Penutup	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Subjek Penelitian	50
Tabel 2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	56
Tabel 4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	58
Tabel 5 Sarana Prasarana Peribadatan	58
Tabel 6 Sarana Prasarana Pendidikan	59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara
- Lampiran 3: Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Hasil Observasi
- Lampiran 5 : Biodata Bapak Tukiman
- Lampiran 6 : Biodata Ibu Nasiroh
- Lampiran 7 : Biodata Ibu Risem
- Lampiran 8 : Biodata Ibu Warsitem
- Lampiran 9 : Biodata Ibu Muksonah
- Lampiran 10 : Biodata Bapak Saring
- Lampiran 11 : Biodata Ibu Narti
- Lampiran 12 : Biodata Ibu Shobiroh
- Lampiran 13: Biodata Ibu Rodiyah
- Lampiran 14: Biodata Ibu Karmiyah
- Lampiran 15: Biodata Ibu Susanti
- Lampiran 16: Biodata Bapak Sangidun
- Lampiran 17: Foto Kegiatan Wawancara dengan Orang Tua Tunggal
- Lampiran 18: Surat-surat

IAIN PURWOKERTO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum dapat dipahami bahwa akhlak diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tabiat atau kepribadian..¹ Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau mulia dan yang mengandung keburukan disebut akhlak buruk/ tercela.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, salah satunya adalah faktor informal. Menurut Ki Hajar Dewantoro, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik dibanding tempat pendidikan yang lain, hal ini dikarenakan keluarga, orang tua akan memberikan didikan akhlak dan budi pekerti kepada anaknya sedini mungkin.²

Ikatan terkecil pada masyarakat adalah keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat pula. Keluarga yang peduli berakar pada hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orang tua.³

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, Karena itulah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Di mana dalam hal ini peranan orang tua menjadi salah satu dari lingkungan keluarga yang memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 10.

² Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), hlm. 8.

³ Maurice J. Elias “dkk”, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 55.

juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak.⁴

Adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan dalam keluarga tidak jarang membawa suatu akibat yang cukup besar pada kehidupan keluarga, terutama pada anak. Anak adalah pihak yang paling besar terkena dampak dari perceraian orang tua mereka. Karena perceraian, umumnya anak memiliki kepribadian yang berbeda (buruk) dari anak-anak yang mempunyai keluarga atau orang tua yang utuh. Bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai standar untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga tak lengkap hanya ayah atau ibu saja yang bertugas sebagai pendidik.

Orang tua tunggal merupakan sebuah istilah di mana seseorang memiliki peran ganda sebagai orang tua (ibu atau ayah) dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Bagi seorang ibu ia harus memiliki peran ganda, pertama sebagai ibu yang harus mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak dan yang kedua sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan materi dan ekonomi keluarga. Begitu juga sebagai seorang ayah yang terbiasa menjadi kepala rumah tangga, ia juga harus mampu membagi waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengurus dan memperhatikan anak-anaknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua sangat penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang, yaitu desa yang memiliki jumlah orang tua tunggal lebih banyak dari daerah lain, peneliti memandang bahwa permasalahan yang telah disebutkan di atas sama dengan yang dialami oleh orang tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang. Adanya peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya menjadikan orang tua tunggal terkadang tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya. Seperti terlihat pada sebagian

⁴ Darmo Susanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), hlm. 312-313.

besar orang tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dari pagi mereka sudah disibukan dengan pekerjaan rumah seperti memasak, dan membereskan rumah serta harus menyiapkan anak-anaknya untuk berangkat sekolah. Setelah anak-anaknya pergi sekolah barulah para orang tua tunggal pergi untuk bekerja dan pulang pada sore hari. Saat sampai di rumah mereka sudah merasa lelah sehingga memilih untuk beristirahat. Dengan begitu waktu senggang yang diberikan kepada anak hampir tidak ada, perhatian dan bimbingan yang mereka berikan kepada anak-anaknya tidak maksimal. Anak-anak melihat ayah/ ibunya berada di rumah akan tetapi mereka tidak merasakan kehadirannya. Akhlak yang dimiliki anak-anak merangkap berbeda-beda, sesuai dengan pola asuh yang diterapkan. Ada beberapa anak dari orang tua tunggal yang memiliki akhlak baik, seperti bertutur kata sopan dan lemah lembut, hal itu karena pola asuh yang diterapkan sesuai. Ada juga yang memiliki akhlak kurang baik, seperti berkata kasar, tidak mendengarkan nasihat orang tua, hal itu dikarenakan pola asuh yang diterapkan tidak sesuai atau kurang tepat. Masing-masing dari mereka memiliki orang tua yang tidak lengkap, hal itu juga menjadi salah satu faktor dalam pembinaan akhlak anak.⁵

Dari sini dapat diambil kesimpulan betapa pentingnya pembinaan akhlak dari orang tua, terutama seorang ibu yang mengasuh anak, memberi perlindungan serta memberikan rangsangan maupun pendidikan. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak disebut dengan pola asuh orang tua.⁶

Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga

⁵ Hasil Observasi di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang, Banyumas, pada tanggal 27 September 2019.

⁶ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Studi Keislaman, Vol 4 Nomor 1, Juni 2018, hlm. 68.

tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam pada penelitian dengan tema/ fokus “ Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Konseptual

Penelitian ini berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*”

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penulisan dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini. Perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.⁷

Para peneliti mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya yang umum bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi. Orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua demokratis berbeda dengan orang tua otoriter

⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 36.

ataupun permisif, orang tua tipe ini berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, mereka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.⁸

Dengan demikian, yang dimaksud pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar memiliki akhlak yang baik.

2. Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.⁹

Jadi, orang tua tunggal dalam penelitian ini adalah orang tua yang telah menjadi janda atau duda, baik karena kematian ataupun perceraian dan memiliki anak yang berusia di bawah 18 tahun.

3. Pembinaan Akhlak Anak

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dalam tindakan-tindakan pengarahannya, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrod, jamaknya adalah *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.¹⁰

Jika keadaan atau hal tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum islam), disebut akhlak

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa*, . . hlm. 37.

⁹ Tri Joko Haryanto, *Tranformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*, (Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran, 2012), hlm. 36.

¹⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 29.

yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik dinamakan akhlak yang buruk. Pendidikan bagi anak-anak merupakan keharusan dikarenakan mereka pasti akan memasuki gerbang masa depan untuk kemudian terjun ke arena kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Tujuan mendidik akhlak pada diri anak adalah agar dirinya berperilaku berdasarkan pokok-pokok pemahaman dan keteladanan yang bersumber dari agama. Adapun berkaitan dengan pemahaman yang berhubungan dengan akhlak anak harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang keliru dan selalu ingin berbuat baik serta memahami hakikat dan mengikutinya tujuan yang diharapkan darinya adalah tumbuhnya pemahaman terhadap hal-hal di atas yang pada gilirannya akan menjadi pondasi kepribadian anak¹¹.

Dengan demikian, pembinaan akhlak adalah cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.

4. Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah daerah yang terletak di Kelurahan Kedungwringin dalam wilayah kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sebagai tempat penelitian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah suatu studi atau penelitian tentang cara yang diterapkan oleh ibu atau ayah untuk mendidik dan membimbing anaknya tanpa kehadiran dan tanggung jawab dari pasangannya dengan tujuan agar anak-anaknya memiliki sikap, tingkah laku, budi pekerti ataupun tabiat yang baik sesuai

¹¹ Ayunan, *Konsep Pendidikan Anak Aalih dalam Perspektif Islam*, (Sleman: CV Hudi Utama, 2012), hlm. 113.

dengan norma yang berlaku pada umumnya di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

1. Pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua tunggal kepada anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
2. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membina akhlak anak di Desa kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
3. Kendala Apa saja yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam dalam membina akhlak anak di Desa kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal kepada anak di Desa kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membina akhlak anak di Desa kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
- c. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membina akhlak anak di Desa kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Sebagai informasi untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membina akhlak anak di Desa kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

- 2) Memberikan pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh orang tua tunggal dengan pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pembinaan akhlak pada anak melalui pola asuh yang sesuai yang diterapkan oleh orang tua tunggal.
- 2) Bagi anak dari orang tua tunggal berkaitan dengan pembinaan akhlak agar hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan dalam memperbaiki akhlak dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari dan untuk masa depan.
- 3) Bagi orang tua tunggal supaya mempunyai wawasan tentang pola pengasuhan yang baik dalam membina akhlak yang baik terhadap anak

E. Kajian Pustaka

Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai telaah pustaka pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Buku "*Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*" Karya Lilis madyawati di dalamnya memaparkan pentingnya pendidikan anak untuk usia dini penerapan *multiple intelligences* di PAUD kemudian pola asuh dan perkembangan bahasa pada anak.

Buku yang kedua berjudul "*Konsep Pendidikan Anak Saleh Dalam Perspektif Islam*" Drs. Ayyuhan, M. A merupakan buku yang mengupas tentang analisis ayat Alquran yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pendapat para ulama khususnya dalam kajian tafsir tematik pendidikan. Selain itu menjelaskan pula tentang pendidikan yang diupayakan oleh orang tua sebagai penunjang utama dan para pendidik hingga pada akhirnya akan menghasilkan generasi penerus bangsa Indonesia yang memiliki standar kompetensi bahkan unggul.

Buku ketiga berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*". Karya Prof. DR. Moh. Shochib. Buku ini

memaparkan tentang orang tua yang kewibawaan dan kepercayaan bergelora dalam diri anak-anak membuat upayanya diapresiasi oleh anak secara kata hati, karena anak mengapresiasi secara kata hati maka upaya orang tua senantiasa dihayati dan dimaknai sebagai bantuan, bimbingan dan arahan untuk dirinya dalam memiliki nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri. Meskipun orang tuanya tidak hadir secara fisik, tetapi kehadirannya dihayati secara psikologis (*present in absent*). Orang tua dapat mencerminkan *present in absent* dalam diri anak jika dia membangun keteladanan diri, konsistensi dan kesatuan perilaku, rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral, penciptaan suasana keterbukaan dan komunikasi dialogis, kemesraan hubungan orang tua dengan anak dan dengan orang tua sebagai suami istri, menerjemahkan dan membudayakan nilai-nilai moral yang menjadi pola hidup keluarga dan adanya peraturan yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga.¹²

Di sini penulis akan menyandingkan hasil penelitian yang relevan berikut ini diantara penelitian yang dapat penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Dina Fitria tahun 2016, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang berjudul “ *Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh*”. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua (*single parent*) rata-rata menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik anak-anak mereka. Hal yang melatarbelakangi para orang tua (*single parent*) menerapkan pola asuh ini disebabkan kesibukan mereka yang harus menjalankan kedua peran yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anak-anaknya. Sehingga membuat mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Pola asuh permisif ini menjadikan anak bersikap manja, sangat menuntut, kurang percaya diri dan kurang bisa mengendalikan diri mereka. Walaupun anak-

¹² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 212.

anak mereka telah diantar kepesantren agar lebih mandiri, namun tetap bersikap manja dan sangat menuntut.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Dina Fitria adalah lokasi penelitiannya. Saudari Dina Fitria melakukan penelitiannya di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh, sedangkan penulis melakukan penelitiannya di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Skripsi yang ditulis oleh Noviatun Khoiriyah tahun 2014 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak*”. Dalam skripsi ini peneliti menganalisis dan meneliti bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menanamkan kemandirian belajar anak sehingga anak-anaknya dapat meraih prestasi yang cukup baik dan memuaskan serta tidak kalah dengan prestasi anak-anak yang mempunyai keluarga atau orang tua utuh yang akhirnya berkesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ketika mendidik anak dalam belajar cenderung kepada pola asuh demokratis.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Noviatun Khoiriyah adalah variabel penelitiannya. Jika saudari Noviatun Khoiriyah menekankan pada bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menanamkan kemandirian belajar anak sehingga anak-anaknya dapat meraih prestasi, maka peneliti lebih menekankan pada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak.

Skripsi yang ditulis oleh Desi Respita Rini tahun 2015 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*”, dalam skripsi ini peneliti menganalisis tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal mendidik anak dan pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap anak di Desa Rejosari Kecamatan kalikajar Kabupaten Wonosobo.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Desi Respita Rini adalah variabel penelitian dan tempat penelitian. Jika saudari Desi Respita Rini menekankan pada menganalisis tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal mendidik anak dan pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, maka peneliti lebih menekankan pada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Dari ketiga penelitian di atas, peneliti memiliki kesamaan, yakni sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua tunggal. Fokus penelitiannya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal dalam penelitian ini berupa halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.. Sedangkan bagian utama penelitian ini terbagi ke dalam lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Kajian Teori, bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama adalah pola asuh, berisi tentang pengertian pola asuh, model pola asuh, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Sub bab kedua adalah orang tua tunggal, berisi tentang pengertian orang tua tunggal, dan faktor penyebab menjadi orang tua tunggal. Sub bab ketiga adalah akhlak, berisi tentang pengertian akhlak, macam-macam akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Bab III berisi Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan membahas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang meliputi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal kepada anak, hal-hal yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak dan kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Selanjutnya bagian akhir dari skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Dinamika kehidupan yang terus berkembang membawa konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga. Perkembangan-perkembangan teknologi dan tuntutan akan kebutuhan ekonomi dengan jenis kebutuhan yang semakin lengkap, bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kebutuhan psikologis dan sosial seperti apresiasi diri, penerimaan dalam komunitas, menuntut setiap pribadi suami dan istri larut dalam pekerjaan, pelayanan ataupun kegiatan komunitas baik secara nyata ataupun melalui sosial media. Ditambah dengan adanya krisis ekonomi global menyebabkan bergesernya nilai-nilai dan pandangan tentang fungsi dan peran keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat, serta mandiri. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan dan kepribadian anak, harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh¹³.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa:

pola berarti corak,, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Dalam bukunya Tridhonanto Al. Yang berjudul mengembangkan pola asuh demokratis dijelaskan bahwa :

¹³ Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget Pada Perilaku Dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital*, (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), hlm. 58.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”*.¹⁴

Melalui pola asuh, orang tua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik dan kognitifnya. Pola asuh oleh orang tua mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Anak yang optimal tumbuh kembangnya akan cenderung mandiri dan berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya dan lebih percaya diri. Perilaku sosial, emosi dan kemandirian anak tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu yang sangat mempengaruhi adalah pola asuh orang tua di dalam keluarga. Meskipun dunia sekolah turut berperan dalam perilaku sosial, emosi dan kemandirian seorang anak, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan perilaku sosial, emosi dan kemandirian seorang anak, karena itu peran serta orang tua, baik ayah atau ibu, keduanya diharapkan memberikan prioritas pengasuhan sebagai hal yang utama dalam hidupnya¹⁵.

¹⁴ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 4.

¹⁵ Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik*, . . hlm. 59.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan¹⁶.

Jadi pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing, melindungi, mendisiplinkan dan mendidik anak-anaknya sebagai kewajiban dan tanggung jawab orang tua agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, dari segi moral, fisik, emosi maupun kognitifnya.

2. Model Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat di mana individu tumbuh, berkembang dan belajar, mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus menerus sepanjang individu tersebut hidup. Dalam buku yang ditulis oleh Diah Utaminingsih dan Citra Abriani Maharani menjelaskan pengertian keluarga sebagai berikut :

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga¹⁷.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 48.

¹⁷ Diah Utaminingsih dan Citra Abriani Maharani, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Psikosain, 2017), hlm. 41.

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang di lalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak¹⁸.

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan¹⁹.

Latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak. Dalam mengasuh anak, ada orang tua yang sikap keras, kejam, kasar dan tidak berperasaan meskipun sebenarnya akan sangat cocok dan lebih memungkinkan untuk berhasil jika dilakukan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang, tanpa intervensi sistem *militerisme*. Tetapi memang diakui pola asuh yang diterapkan orang tua sangat kasuistik, tergantung pada fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Berikut ini adalah model-model pola asuh orang tua atau model-model kepemimpinan orang tua, di mana di dalamnya terdapat tipe-tipe pola asuh orang tua yang diterapkan²⁰:

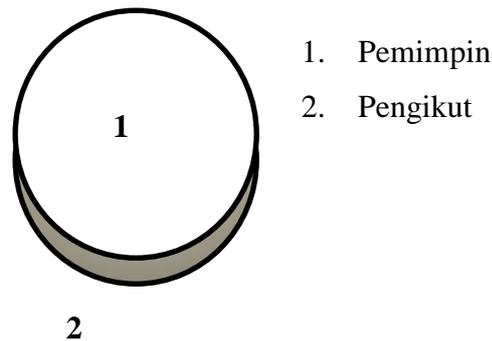
a) Model Pola Kepemimpinan Antara Pemimpin Dan Pengikut

Pola ini sebagai hubungan yang erat antara seorang pemimpin dan yang dipimpin (pengikut). Jika digambarkan, ibarat mata uang yang bermuka dua.

¹⁸ Irma Rostiani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung", *Sosietas*, Vol.5 No. 2, hlm. 1.

¹⁹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang*, . . hlm. 2.

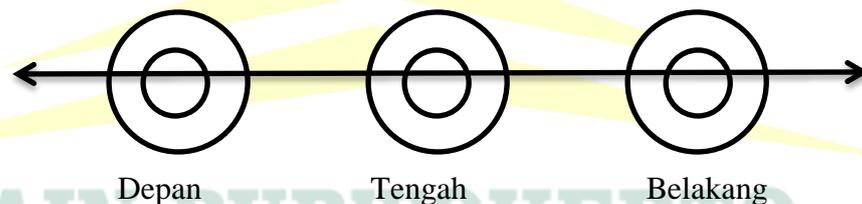
²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 56.



Dari model ini dijelaskan bahwa pemimpin adalah orang tua dan yang dipimpin adalah anak. Jadi, antara keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat ibarat mata uang yang bermuka dua, anak cenderung patuh dan mengikuti semua aturan yang diberikan oleh orang tua.

b) Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Maksudnya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh. Jika digambarkan terlihat seperti berikut:



Jadi, dalam konteks tipe pola asuh dalam keluarga model pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut :

- 1) *Ing ngarso sung tulodo*, artinya di depan memberi teladan, orang tua harus menjadi contoh bagi anaknya. Cara paling mudah menjadi teladan adalah *practice what you teach* yaitu menjalankan apa yang anda ajarkan.
- 2) *Ing madyo mangun karso*, artinya ditengah memberi semangat. Sebagai orang tua sangatlah perlu untuk membangun dan memberi semangat serta berjuang bersama anak. biasanya, kondisi ini terjadi

ketika anak belum terlalu mengerti tugas dan kewajibannya dan mereka sedang menghadapi suatu masalah atau pekerjaan yang sulit. Orang tua perlu membiarkan anak melakukan sendiri, tetapi dengan membangun jiwanya, semangat dan motivasinya tetap membara. Di tengah-tengah keadaan yang sulit tersebut, orang tua menjadi motivator yang membangun semangat.

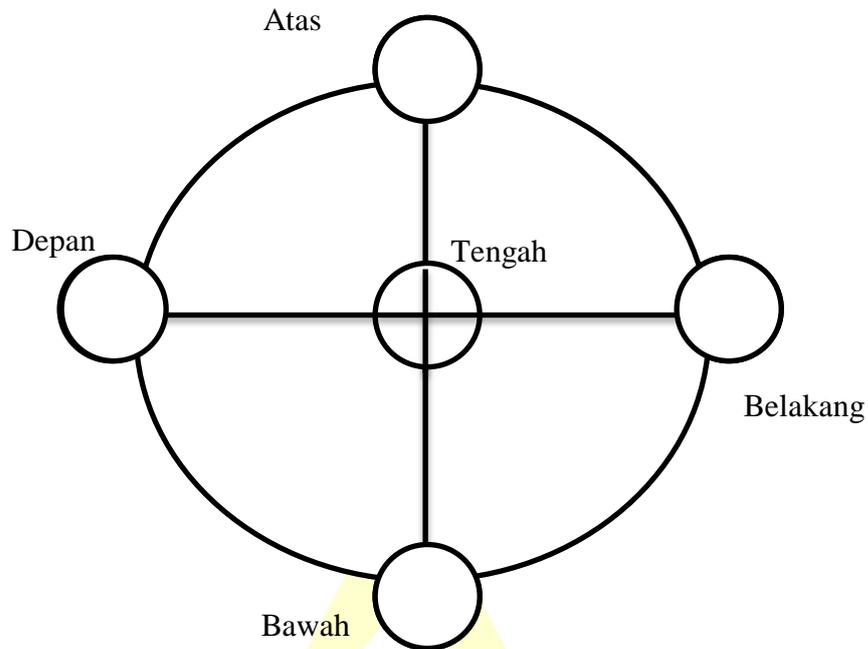
- 3) *Tut wuri handayani*, artinya di belakang memberi pengaruh. Ketika anak sudah mampu melakukan pekerjaan mereka sendiri, tugas orang tua sudah lebih mudah. Orang tua hanya perlu *step back* dan berdiri di belakang memberikan dorongan.

c) Model Pola Kepemimpinan Pancasila

Kepemimpinan pancasila mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat atau situasi dan kondisi. Pola ini berdasarkan kepribadian pancasila yang mengikuti asas dinamika kepemimpinan pancasila, yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman/perlindungan, di bawah menunjukkan pengabdian²¹.

Jika dirumuskan secara singkat, maka seorang pemimpin yang taat asas, harus memiliki dinamika horizontal dan vertikal. Seorang pemimpin yang baik diharapkan mengerti dan memahami di mana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat. Pola ini divisualisasikan terlihat seperti berikut:

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 57.



Jadi model pola kepemimpinan pancasila dalam konteks tipe pola asuh dalam keluarga adalah unsur keteladanan sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Orang tua harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menentukan dan membimbing anaknya. Orang tua yang baik diharapkan mampu mengerti dan memahami di mana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat. Artinya orang tua harus mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan usia anak. Dalam buku karya Syaiful Bahri Djamarah dijelaskan prinsip utama kepemimpinan Pancasila adalah²²:

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola anutan dari orang-orang yang dipimpinnya.
- 2) *Ing Madya Mangun Karso*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat ber-swakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya.
- 3) *Tut Wuri Handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 58.

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing dan melatih anak²³.

Menurut Olds dan Feldman yang diikuti oleh Helmawati disebutkan bahwa²⁴ :

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga²⁵, yaitu sebagai berikut:

a) Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 60.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 138

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, hlm. 60.

tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh gaya otoriter ini menekankan kepada kehendak orang tua yang harus ditaati. Dalam kondisi seperti ini anak seolah menjadi robot atau penurut sehingga menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang merasa takut, kurang percaya diri, minder dan kurang mandiri. Sisi Positif dari gaya otoriter ini anak menjadi penurut dan disiplin terhadap semua aturan orang tua.

b) Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi²⁶.

Dalam buku *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* yang ditulis oleh Helmawati dijelaskan bahwa²⁷ :

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi adalah sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut²⁸ :

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 61.

²⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis*, . . hlm. 139.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 61.

- 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- 5) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh demokratis menunjukkan kematangan orang tua dan membimbing anak sesuai dengan kemampuan anak tanpa menuntut. Pola asuh ini juga dapat membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Karena orang tua yang mengasuh anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya. Dalam pola asuh demokratis tetap ada aturan, anak juga belajar menerima konsekuensi, dan harus tetap ada batasan yang jelas. Sehingga anak tidak akan merasa terkekang.

c) Gaya Laissez – Faire

Tipe pola asuh orang tua ini tidak didasarkan pada aturan-aturan. Kebebasan memilih sangat terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan dari orang tua agar kebebasan yang diberikan dapat terkendali. Jika tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Komunikasi dari orang tua cenderung sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota

keluarga. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

Menurut Gottman dan De Claire yang dikutip oleh Khalifah menerangkan bahwa²⁹:

Gaya orang tua *Laissez Faire* (bahasa latin, artinya biarkan saja), orang tua penuh empati (apapun boleh), biarkan anak mengungkapkan emosi semaunya “pekerjaan kita selesai”, cenderung tidak trampil tidak bersedia membimbing bagaimana mengatasi emosi negatif, sedikit kesadaran bagaimana menolong anak untuk belajar dari pengalaman emosional, tidak yakin tentang apa yang harus diajarkan, suka menerima reaksi anak tanpa memberi, anak tidak bisa menenangkan diri/ mengatasi emosi, tidak memberi pedoman mengelola emosi, membebaskan anak melepaskan emosi dengan ungkapan emosi yang tidak tepat/bebas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya *Laissez-Faire* adalah orang tua bersikap percaya terhadap anak dan mendorong mereka dengan memberikan kebebasan penuh, bersikap longgar, tidak pernah menghukum maupun memberikan sanksi pada anak, kurang mengontrol anak saat berada di rumah, kurang membimbing anak, anak lebih berperan dalam menyelesaikan tugas atau masalahnya sendiri. Di sini orang tua hanya sebagai fasilitator sehingga tidak peduli terhadap apa yang dilakukan oleh anak sehingga kurang adanya komunikasi.

d) Gaya *Fathernalistik*

Fathernalistik (*Fathernal* = kebapakan) adalah pola asuh kebapakan di mana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anaknya mencapai tujuan yang di inginkan meskipun pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Kelemahan dari gaya ini adalah orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Di antara sifat-sifat umum gaya pola asuh kebapakan adalah orang tua

²⁹ Khalifah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat Nu 1 Tuban”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 7 No. 1, Juni 2018, hlm. 66.

menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu dan sangat pas digunakan untuk anak usia 0;0-2;0³⁰.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya Fatherlistik adalah pola pengasuhan yang menggunakan sifat kebapakan dalam proses pengasuhan anak, gaya ini cenderung menjadikan anak memiliki sifat manja. Karena orang tua tidak pernah memberikan kesempatan pada anaknya untuk bersifat mandiri dan bertanggung jawab.

e) Gaya Karismatik

Tipe pola asuh Karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan ghaib (*supernatural powers*) oleh tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdayakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh karismatik adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan kewibawaan yang dimilikinya. Sehingga anak akan memiliki kedisiplinan tanpa adanya bantahan terhadap orang tua. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak memiliki sifat penurut dan menghormati orang tua.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 63.

f) Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Kekaraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis. Pola asuh ini bisa dipakai untuk anak PAUD dan TK. Tetapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu.

Jadi tipe pola asuh melebur diri adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara menggabungkan diri dengan anak guna membangun kekaraban dan keharmonisan antara orang tua dan anak. Dengan begitu kedekatan orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dipercaya oleh orang tua dalam melakukan suatu hal. Namun tipe pola asuh ini hanya cocok diterapkan pada anak PAUD, dan TK, karena usia tersebut anak sangat membutuhkan kedekatan dan keakraban dengan orang tua.

g) Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia³¹.

Jadi tipe pola asuh gaya pelopor adalah tipe pola asuh yang menerapkan salah satu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu “*Ing ngarso sung tulodo*”, yang artinya di depan memberi contoh atau teladan yang baik. Orang tua harus menjadi contoh bagi anak-anaknya,

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 64.

karena anak cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

h) Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balikan kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orang tua selalu memutar balikan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SLTP dan SLTA. Jangan kesana ada hantu, jangan menduduki bantal nanti berbisul, jangan duduk di pintu nanti lambat kawin adalah beberapa contoh dari sekian banyak contoh dalam tradisi masyarakat.

Jadi tipe pola asuh gaya manipulasi adalah pola asuh yang menggunakan rayuan atau memanipulasi (menipu) keadaan agar anak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Pola asuh ini hanya cocok diterapkan pada anak PAUD dan TK, karena usia mereka masih belum mengerti dan terkadang dalam pengasuhan/ membimbingnya perlu adanya manipulasi keadaan.

i) Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak

melanggar perjanjian tersebut. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak SD dan SLTP³².

Jadi tipe pola asuh gaya transaksi adalah pola asuh yang di dalamnya berlaku kesepakatan atau perjanjian antara orang tua dengan anak. Di mana dalam perjanjian tersebut anak mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tua dan terdapat sanksi tertentu jika melanggar. Pola asuh ini sangat cocok diterapkan pada anak SD dan SLTP, karena usia mereka sudah mulai mengerti dan tipe ini dapat digunakan untuk menghindari adanya bantahan atau penolakan dari anak.

j) Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP.

Jadi tipe pola asuh gaya biar lambat asal selamat adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki tipe tidak suka terburu-buru. Mereka membimbing dan mengasuh anak dengan mengikuti alur dengan kata lain adalah dengan lambat, namun masih dalam kendali. Pola ini dapat menjadikan anak memiliki sikap sopan santun, lemah lembut seperti yang diajarkan orang tua mereka dalam mengasuh.

k) Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 65.

oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh gaya alih peran adalah pola asuh yang di mana orang tua sudah mempercayai anak untuk memegang tanggung jawab dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak diberi peran untuk mengemban tugas tertentu dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan sikap tanggung jawabnya. Dalam pola asuh ini orang tua hanya sebagai fasilitator dan campur tangan orang tua sangat terbatas. Orang tua hanya akan membantu ketika solusi untuk suatu permasalahan belum mampu ditemukan oleh anak.

1) Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (*gentong ngumes*= sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tua. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK,SD dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu³³.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh gaya pamrih adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan cara memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau melakukan apa yang dikehendaki oleh orang tua. Pola asuh ini dapat menjadikan anak akan terbiasa mengharapkan imbalan/ pamrih kepada siapa saja yang memintanya untuk melakukan suatu hal.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, . . hlm. 66.

m) Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali mengharapkan Ridha Tuhan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

Jadi tipe pola asuh gaya tanpa pamrih adalah pola asuh yang mengajarkan anak untuk tidak mengharapkan imbalan atau balasan dari seseorang. Pola asuh ini mengajarkan tentang keikhlasan dan berbuat baik terhadap orang lain.

n) Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, di mana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

Jadi pola asuh gaya konsultan adalah pola asuh di mana orang tua berperan sebagai konsultan atau tempat mencurahkan segala keluh kesah anak. Orang tua di sini lebih seperti teman namun mampu memberikan solusi kepada anak, seperti halnya orang tua lain. Pola asuh ini lebih tepat digunakan untuk anak usia SLTP dan SLTA, karena diusia mereka akan lebih membutuhkan seseorang untuk menjadi teman dan tempat berbagi cerita.

o) Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya.

Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak. Dalam hal-hal tertentu, pola asuh ini dengan kebijakan orang tua dan sangat hati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK dan SD.

Jadi tipe pola asuh gaya militeristik adalah pola asuh yang diterapkan dengan cara memberikan perintah kepada anak dan anak harus mematuhi serta tidak boleh membantah. Pola asuh ini cenderung akan menjadikan anak memiliki kedisiplinan dan kecekatan yang baik dalam melakukan suatu hal.

Selain 15 pola asuh di atas ada dua pola asuh yang sering digunakan oleh orang tua yaitu:

a) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak³⁴.

Menurut Nurul Fahmi dalam bukunya dijelaskan bahwa³⁵:

Orang tua tipe permisif sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya. Pola asuh orang tua yang permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu : (a) anak menjadi lebih dominan, (b) orang tua bersikap longgar dengan memberikan kebebasan yang penuh kepada anak, (c) orang tua tidak terlibat dalam membimbing dan mengarahkan anak, (d) orang tua sangat kurang dalam hal mengontrol dan memperhatikan perilaku dan aktivitas anak.

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan, . .* hlm. 138.

³⁵ Nurul Fahmi, *Menjadi Ortu Milenial : Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*, (Semarang: Pendar Ilmu, 2019), hlm. 24.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat³⁶.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung membebaskan anak dalam melakukan sesuatu, karena orang tua tidak banyak aturan atau ekspektasi terhadap anak-anak mereka. Anak akan menjadi pribadi yang kurang disiplin, tidak terbiasa mengenal tanggung jawab dan kurang bisa memahami emosi.

b) Pola Asuh Situasional

Pola asuh situasional adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.³⁷

Jadi, pola asuh ini digunakan oleh orang tua dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi. Mereka dapat menggabungkan beberapa pola asuh tertentu kepada anak agar dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan dari anak. Selain itu pola asuh ini juga dapat digunakan dalam semua tingkatan usia.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa³⁸:

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan*, . . hlm. 139.

³⁷ Tutik Hidayati, dkk, *Pendamping Gizi Pada Balita*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 18.

³⁸ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.7 No. 1, Mei 2017, hlm. 35.

a) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c) Persamaan dengan Pola Asuh yang diTerima Orang Tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

2) Usia Orang Tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

3) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4) Jenis Kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

5) Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

6) Konsep Mengenai Peran Orang Tua Dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

7) Jenis Kelamin Anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

8) Usia Anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

9) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

10) Kemampuan Anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

11) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif.

Adapun menurut Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati dalam bukunya faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah³⁹ :

(a)pendidikan orang tua, dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. (b)Lingkungan, lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.(c)Budaya, seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi pola asuh orang tua berasal dari banyak hal, diantaranya adalah pendidikan orang tua, usia orang tua, situasi, lingkungan, budaya, status sosial ekonomi, kemampuan anak dan lain sebagainya. Dari beberapa hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh berdasarkan judul penelitian ini adalah pendidikan orang tua, status sosial ekonomi dan lingkungan. Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

B. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal yang secara umum disebut dengan *single parent* adalah orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Orang tua tunggal memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. Orang tua tunggal atau *single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.

Menurut Hurlock, sebagaimana yang dikutip oleh Fitriani Ayuwanty, dkk. menyatakan bahwa⁴⁰ :

³⁹ Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik*, . . hlm. 66.

Pengertian orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda baik bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak di luar nikah.

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya dan harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Mereka yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda. Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang di mana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah⁴¹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang sudah berpisah baik karena perceraian ataupun karena kematian, baik bapak atau ibu saja di mana mereka menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sendiri.

2. Faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal

Menjadi orang tua tunggal adalah proses. Proses yang dilalui menjadi sebuah perjalanan hidup seorang perempuan atau laki-laki. Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan sempat atau pernah menikah⁴². Penyebab menjadi orang tua tunggal antara lain:

⁴⁰ Fitriani Ayuwanty, dkk, "Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal" , Pekerjaan Sosial, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, hlm. 149.

⁴¹ Zahrotul Layliyah, " Perjuangan Hidup Single Parent", Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, April 2013, hlm. 90.

⁴² Erina Chusnulita, *The Power Of Single Mom*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2017), Hlm. 99.

a) Pada Keluarga Sah

1) Perceraian

Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi/ pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, perbedaan agama, aktivitas suami istri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat merupakan faktor timbulnya perceraian.

Menurut Robert A Baron dan Donn Byrne sebagaimana yang dikutip oleh Kurnia Dwi Cahyani menyatakan bahwa⁴³

Perceraian adalah proses menyakitkan dari efek putusnya hubungan suami istri yang memiliki dampak emosi negative dan ekonomi. Korban dari perceraian adalah anak, karena anak tidak bersalah, tidak berdaya dan anak masih sangat membutuhkan figur orang tua lengkap.

2) Orang tua meninggal

Takdir Hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam, antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain sebagainya.

3) Orang tua masuk penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi, sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga⁴⁴.

4) Studi ke pulau lain atau ke negara lain

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga

⁴⁴ Yessi Harnani, Hastuti Marlina, Elmia Kursani, *Teori Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 114.

untuk sementara waktu, atau bisa terjadi seorang anak yang meneruskan pendidikan di pulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu saja sehingga menyebabkan anak untuk sekian lama tidak didampingi oleh ayahnya yang harus tetap kerja di negara atau pulau atau kota kelahiran.

5) Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang ke luar negeri.

b) Pada Keluarga Tidak Sah

Dapat terjadi pada kasus kehamilan di luar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai dan terpedaya pada sang pacar. Setelah hamil tidak dinikahi dan ditinggal pergi, sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian. Kasus yang lain pada perempuan korban perkosaan yang akhirnya menerima kehamilannya ataupun perempuan PSK yang mempunyai anak tidak pernah mengenal dan mendapatkan kasih sayang ayah⁴⁵.

Menurut Magdalena sebagaimana yang dikutip oleh Kurnia Dwi Cahyani menyatakan bahwa:

Orang tua tunggal akibat hubungan di luar pernikahan akan diliputi oleh rasa malu dan bersalah, panik, bingung, takut tidak diterima oleh masyarakat dan tidak percaya diri. Kondisi tersebut mengakibatkan beban berat bagi seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Bimbingan untuk perempuan yang menjadi orang tua tunggal karena hubungan di luar nikah sangat dibutuhkan agar mereka tidak terpengaruh oleh hal negatif seperti aborsi, menjual bayi, menelantarkan anak, membuang bayi bahkan bunuh diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab menjadi orang tua tunggal dibagi menjadi dua yaitu pada keluarga yang sah dan pada

⁴⁵ Yessi Harnani, Hastuti Marlina, Elmia Kursani, *Teori Kesehatan Reproduksi*, . . hlm.

keluarga tidak sah. Pada keluarga sah antara lain karena perceraian, orang tua meninggal, orang tua masuk penjara, studi ke negara lain atau pulau lain dan kerja di luar daerah atau luar negeri. Sedangkan pada keluarga yang tidak sah adalah terjadinya kasus kehamilan di luar nikah. Laki-laki yang menghamili tidak bertanggung jawab, sehingga wanita mengasuh dan membesarkan anak sendiri. Orang tua tunggal yang disebabkan karena perceraian dan hamil di luar nikah akan lebih banyak memiliki kesulitan dalam kesiapan mental untuk membesarkan anak sendirian. Sedangkan orang tua tunggal akibat kematian pasangan lebih baik dalam kesiapan mental untuk membesarkan anak sendirian.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dalam buku yang ditulis oleh Afrianto menerangkan bahwa⁴⁶:

Kata “Akhlak” dalam bahasa Indonesia dapat disetarakan dengan kata moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-‘adat*), perangai, tabi’at (*at-jiiyyat*), watak (*at-thab*), adab atau sopan santun (*almuru’at*), dan agama (*al-din*). Istilah-istilah akhlak juga sering disetarakan dengan istilah etika. Sedangkan kata yang dekat dengan etika adalah moral. Kata “akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.

Kata “akhlak” walaupun terambil dari bahasa Arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur’an. Namun yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur’an surat al-Qalam ayat : 4. Ayat tersebut di nilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*” (QS. Al-Qalam 68: 4). Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, dan salah satunya yang paling populer

⁴⁶ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 6.

adalah : “*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁷.

Definisi akhlak dari segi istilah dapat merujuk pada pendapat para pakar di bidang ini. Menurut Al- Ghazali akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia. Pada hakikatnya akhlak menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat di antaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan, yaitu bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan. Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya⁴⁸.

Sedangkan menurut Ibn Maskawaih memberikan penjelasan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu). Ahmad Amin memberikan definisi bahwa yang disebut akhlak adalah *Adatul-Iradah* atau kehendak yang dibiasakan. Yang dimaksud dengan kehendak dan kebiasaan tersebut adalah bahwa kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan

⁴⁷ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 7.

⁴⁸ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 8.

kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar itulah yang disebut dengan akhlak.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah Swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan pondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, agar setiap umat islam mempunyai budi pekerti yang baik (berakhlak mulia), bertingkah laku dan berperangai yang baik sesuai dengan ajaran islam⁴⁹.

Manusia tidak dilihat dari harta, ilmu atau kekuasaannya, tetapi ditentukan sepenuhnya oleh akhlak yakni perbuatan yang baik atau takwanya dan seberapa jauh nilai-nilai etika menjiwai dan mewarnai segala tindakannya. Agama adalah sumber akhlak yang tidak pernah kering, karena agama memperhatikan dan mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apapun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, yakni semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat⁵⁰.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu etika, budi pekerti, tabiat yang ada di dalam diri seseorang yang telah melekat serta dilakukan secara terus menerus. Akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena baik buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Bukan hanya di dalam kehidupan, akhlak juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama islam. Sedemikian pentingnya akhlak dalam islam disebutkan juga dalam hadits bahwa Rasulullah Saw diutus kepada kaumnya dan seluruh umat di dunia adalah untuk memperbaiki

⁴⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 12.

⁵⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 224.

akhlak manusia, di mana saat itu akhlak masyarakat terutama masyarakat jahiliyah masih jauh dari perilaku akhlak terpuji.

2. Macam-Macam Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Menurut pendapat Nashiruddin Abdullah sebagaimana yang dikutip oleh Miftah Anugrah Nasution, dkk, menyatakan bahwa⁵¹:

Dalam kaitan pengertian akhlak ini, secara garis besar dikenal dua jenis akhlak yaitu *akhlak al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan *akhlak al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlak al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.

Jadi akhlak seseorang itu dapat digolongkan menjadi dua kategori⁵².

a) Terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *al-akhlaq al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang sholih⁵³. Akhlak mahmudah juga dapat diartikan sebagai tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Adapun akhlak mahmudah menurut para ahli antara lain⁵⁴ :

Al- Amanah (jujur, dapat dipercaya), *Al-Alifah* (disenangi), *Al-Afwu* (pemaaf), *Al-Nisatun* (manis muka), *Al-Khairu* (kebaikan), *Al-Khusyu'* (tekun sambil menundukan diri), *Al-Dhiyaafah* (menghormati

⁵¹ Miftah Anugrah Nasution, "Model Pendidikan Akhlak di Mts Al- Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan", Edu-Riligia, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2017, hlm. 80.

⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, . . hlm. 238.

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, . . hlm. 239.

⁵⁴ ⁵⁴ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 31.

tamu), *Al-Ghufraan* (suka memberi maaf), *Al-Hayaa'u* (malu kalau diri tercela), *Al-Himu* (menahan diri dari berlaku maksiat), *Al-Hukum bil 'adli* (menghukum secara adil), *Al-Ikhawan* (mengganggu persaudaraan), *Al-Ihsaan* (berbuat baik), *Al-Ifaafah* (memelihara kesucian diri), *Al-Muruaah* (berbudi tinggi), *Al-Nadhaafah* (bersih), *Al-Rahmah* (belas kasih), *Al-Sakhaau* (pemurah), *Al-Salaam* (kesentosaan), *Al-Shalihaat* (beramal shalih), *Al-Shabru* (sabar), *Al-Hidqafu* (benar, jujur), *Al-Ta'aawun* (tolong menolong), *Al-Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah Swt), *Al-Tawaadhu'* (merendahkan diri), *Al-Qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada), *Al-Izzatun Nafsi* (berjiwa kuat).

b) Tercela (*al-akhlaq mazmumah*)

Akhlaq Mazmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia⁵⁵. Sifat-sifat tercela atau keji atau *al-akhlaq al-mazmumah* menurut syara' dibenci Allah dan RasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah⁵⁶. Sedangkan yang termasuk akhlak mazmumah adalah *Al-Ananiah* (egois), *Al-Bagyu* (lacur), *Al-Buhtan* (kikir), *Al-Hamr* (peminum khamar), *Al-Khianah* (khianat), *Al-Sulmu* (aniaya), *Al-Jubn* (pengecut), *Al-Fawahisy* (dosa besar), *Al-Gaddab* (pemarah), *Al-Gasysy* (curang dan culas), *Al-Gibah* (mengumpat), *Al-Gurur* (menipu, memperdaya), *Al-Namimah* (adu domba), *Al-Hasd* (dengki), *Al-Istikbar* (sombong), *Al-Liwat* (homosex), *Al-Riya'* (ingin dipuji), *Al-Sum'ah* (ingin mendengar kelebihannya), *Al-Riba* (makan riba), *Al-Sikhiriyyah* (berolok-olok), *Al-Sirqah* (mencuri), *Al-Syahwat* (mengikuti hawa nafsu), *Al-Tabzir* (boros), *Al' Ajalah* (tergopoh-gopoh), *Al-Qatlum Nafsi* (membunuh), *Al-Makru* (penipu), *Al-Kazbu* (dusta), *Al-Israf* (berlebih-lebihan), *Al-Ifsad* (berbuat kerusakan), *Al-Hiqdu* (dendam), *Al-Gina* (merasa tidak perlu pada yang lain)⁵⁷.

⁵⁵ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 32.

⁵⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, . . hlm. 240.

⁵⁷ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 33.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak ada dua macam juga yakni akhlak yang baik atau terpuji dan akhlak yang buruk atau tercela. Akhlak terpuji adalah yang sesuai dengan akal dan agama (syariat). Adapun akhlak tercela yakni akhlak yang bertentangan dengan akal dan syariat. Akhlak terpuji adalah tingkah laku yang diperagakan oleh Rasul. Menurutnya bahwa akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan tolak ukur akhlak manusia. Akal menurut Al-Ghazali adalah sesuatu alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau tempat pengetahuan (yang mengetahui). Akhlak tercela yakni keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tercela. Jadi akhlak tercela adalah akhlak yang sudah menyimpang jauh dari kontrol dan aturan akal serta syara'. Akhlak tercela itu merupakan penyakit hati dan jiwa, penyakit yang harus dihindari dalam kehidupan. Akhlak tercela dikarenakan hati atau jiwanya terkena penyakit, tentu ada penyebab jiwa itu sakit dan penyebab utama penyakit jiwa adalah setan⁵⁸.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*akhlak al mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak al mazmumah*). Akhlak terpuji adalah akhlak yang baik, yang sesuai dengan syariat islam. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang menyimpang atau tidak sesuai dengan syariat islam. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi baik di dalam kehidupan masyarakat maupun di dalam aspek agama. Sedemikian pentingnya akhlak, disebutkan dalam suatu hadits bahwa Rasulullah Saw diutus oleh Allah Swt kepada umat islam dan seluruh manusia di dunia untuk memperbaiki akhlak manusia.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak antara lain:

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, . . hlm. 247-248.

a) Faktor Pembawaan Naluriyah (*Gharizah* atau instink)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia di motivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan tabiat yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain⁵⁹ :

- 1) Naluri Makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- 2) Naluri Berjodoh (*seksual instinct*).
- 3) Naluri Keibuan (*peternal instinct*) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- 4) Naluri Berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- 5) Naluri Bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

Gharizah atau naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya yang bisa dikendalikan oleh faktor pendidikan atau latihan. Karena faktor naluri ini sangat terkait dengan nafsu (*ammarah dan muthmainnah*), maka sering ia dapat membawa manusia kepada kehancuran moral dan sering pula menyebabkan manusia mencapai tingkat yang lebih tinggi, dengan kemampuan nalurinya. Tatkala naluri cenderung kepada perbuatan baik, maka akal dan tuntunan agama yang memberikan jalan seluas-luasnya, untuk lebih meningkatkan intensitas perbuatan itu. Maka di sinilah perlunya manusia memiliki agama, sebagai pengendali dan penuntun dalam hidupnya⁶⁰.

b) Faktor Sifat-Sifat Keturunan (*Al-Warithah*)

Mansur Ali Rajab mengatakan, bahwa sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada

⁵⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 39.

⁶⁰ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 40.

keturunannya (anak dan cucunya). Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya ada yang sifatnya langsung (*mubasharah*) dan ada juga yang tidak langsung (*ghairu mubasharah*), misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat ini juga kadang dari ayah atau ibu dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan (*sifah al-'aqliyah*) dari ayahnya atau kakeknya, lalu mewarisi sifat baik (*sifah al-khuluqiyaah*) dari ibunya atau neneknya atau dengan sebaliknya.

Di samping adanya sifat bawaan anak sejak lahir (naluri dan sifat keturunan), sebagai potensi dasar untuk mempengaruhi perbuatan setiap manusia, dan juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya, misalnya pendidikan dan tuntunan agama. Faktor ini disebut faktor usaha (*al-muktasabah*) dalam ilmu akhlak. Semakin besar pengaruh faktor pendidikan atau kemungkinan warisan sifat-sifat buruk orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya.

Kemampuan ilmu (kognitif), sikap kejiwaan yang baik (afektif) dan keterampilan yang didasari oleh ilmu dan sikap baik manusia (psikomotorik) yang telah diperoleh dari proses pendidikan dan tuntunan agama, termasuk kemampuan dan sifat-sifat yang telah diusahakan oleh manusia (*al-muktasabah*). Maka di sinilah peranan orang tua di rumah tangga, guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat, untuk membentuk manusia yang beragama, berilmu, dan berakhlak mulia⁶¹.

c) Faktor Lingkungan dan Adat Istiadat

Pembentukan akhlak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan), yang dalam pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia). Pertumbuhan dan perkembangan manusia ditentukan juga oleh faktor dari luar dirinya yaitu faktor pengalaman yang disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan. Sedangkan yang tidak disengaja, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam disebut "*Al-*

⁶¹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 41.

biah” dalam ilmu akhlak, sedangkan lingkungan sosial disebut dengan “*al-‘adah*” dalam ilmu akhlak.

Ketika manusia lahir di lingkungan yang baik, maka pengaruhnya kepada pembentukan akhlaknya juga baik, dan ketika ia lahir di lingkungan yang kurang baik, maka pengaruhnya juga menjadi tidak baik. Maka di sinilah pendidikan dan bimbingan akhlak sangat diperlukan, untuk membentuk dan mengembangkan akhlak manusia. Ini diakui oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ‘Ulum al-Din* yang mengatakan seandainya akhlak manusia tidak bisa diubah, maka tidak ada gunanya memberikan pesan-pesan, nasihat-nasihat dan pendidikan kepada manusia⁶².

d) Faktor Agama (kepercayaan)

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya, untuk menuntun segala aspek kehidupannya, misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah lingkungan dan adat istiadat. Seseorang yang terlahir di lingkungan yang baik maka pengaruhnya terhadap pembentukan dan pembinaan akhlaknya juga baik. Sebaliknya, jika seseorang terlahir di lingkungan yang kurang baik, maka pengaruhnya juga menjadi tidak baik. kemudian faktor internal yaitu pembawaan naluriyah, sifat-sifat keturunan dan agama (kepercayaan).

Pembawaan naluriyah seseorang tidak pernah berubah sejak lahir dan sangat erat kaitannya dengan nafsu, sehingga tidak jarang mampu membawa manusia kepada kerusakan moral namun juga dapat membawa manusia mencapai kebaikan. sifat bawaan anak sejak lahir (naluri dan sifat keturunan) adalah sebagai potensi dasar untuk

⁶² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, . . hlm. 42.

mempengaruhi perbuatan setiap manusia. Ketika naluri cenderung kepada kebaikan maka akal dan tuntunan agama akan lebih meningkatkan intensitas kebaikan tersebut. Dengan demikian, manusia perlu memiliki agama sebagai pedoman dan pengendali kehidupannya.

D. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak

Pola asuh adalah cara orang tua menjalankan pengasuhan kepada anak-anaknya sebagai kewajiban dan bentuk tanggung jawab.⁶³ Orang tua tunggal adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangannya.⁶⁴ Pembinaan adalah usaha dengan sadar dan bersungguh-sungguh untuk meningkatkan pengetahuan tentang sikap, pengetahuan subjek didik dalam tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan akhlak adalah tabiat, budi pekerti atau adat, hal ihwal yang melekat dalam jiwa manusia, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah.⁶⁵

Jadi pola asuh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak adalah cara yang digunakan oleh orang tua yang hanya ayah atau ibu saja, untuk mengasuh anaknya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap tentang akhlak.

IAIN PURWOKERTO

⁶³ Khalifah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat Nu 1 Tuban", Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 7 No. 1, Juni 2018, hlm. 63.

⁶⁴ Titin Suprihatin, " Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja", Jurnal Penguatan Keluarga Di Zaman Now: Fakultas Psikologi, 2018, hlm. 146.

⁶⁵ Tri Joko Haryanto, Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung, (Yogyakarta:CV Arti Bumi Intaran, 2012), hlm. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata di mana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langsung ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung⁶⁶.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi⁶⁷.

Sehingga penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di desa Kedungwringin Kauman kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas dan mendeskripsikan menggunakan kata-kata mengenai berbagai hal yang ditemui di lokasi tersebut yang berkaitan dengan masalah yang sedang diangkat.

B. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang

⁶⁶ Umi Zulfa, *Modul: Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 153.

⁶⁷ Umi Zulfa, *Modul: Teknik Kilat Penyusunan*, . . hlm. 154.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut spradley dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activies* (aktivitas)⁶⁸.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi variabel penelitiannya adalah pola asuh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di desa Kedungwringin Kauman kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subyek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Dalam menentukan subyek penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dilanjutkan ke *Snow Ball Sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pengumpulan data dengan *intensive-interview* harus dilakukan melalui wawancara mendalam dari satu responden bergulir ke responden lain yang memenuhi kriteria sampai memenuhi titik jenuh (*Snow Ball Sampling*). Berpijak pada pengertian di atas, subyek atau sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Sumber Data Primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari tangan pertama, yaitu Orang tua tunggal di desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- b) Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber data primer yaitu Kepala desa Kedungwringin Jatilawang, Kepala Dusun I desa Kedungwringin, dan Bapak Ketua RT 1 RW 2, RT 2 RW 2, RT 3 RW 2, RT 4 RW 2, RT 5 RW 2, RT 6 RW 2, RT 7 RW 2, RT 8 RW 2, Kedungwringin Jatilawang.

⁶⁸ Umi Zulfa, *Modul: Teknik Kilat Penyusunan*, . . hlm. 158.

Adapun data hasil wawancara mengenai jumlah orang tua tunggal yang terdapat di Desa Kedungwringin Kauman, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.⁶⁹

**Data Nama Orang Tua Tunggal Desa Kedungwringin Kauman
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**

NO	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pendidikan Anak	Alamat	Status
1.	Bapak Tukiman	Atun	Tamat SD	Rt 02 Rw 02	Duda Mati
		Arif Maro'ah	Tamat Mts		
		Anzal Musthofa	Mts		
2.	Ibu Nasiroh	Basit	Tamat SMK	Rt 03 Rw 02	Janda Cerai
		Siti Faizah Utami	SMA		
3.	Ibu Risem	Mutiara	MI	Rt 03 Rw 02	Janda Mati
4.	Ibu Warsitem	Farikha Hilma Fadilah	RA	Rt 04 Rw 02	Janda Cerai
5.	Ibu Muksonah	Siti	Tamat SMA	Rt 05 Rw 02	Janda Mati
		Rozikoh Kurniati	SMA		
6.	Bapak Saring	Deswan	SMA	Rt 05 Rw 02	Duda Mati
7.	Ibu Narti	Ahmad Setioadi	Mts	Rt 06 Rw 02	Janda Cerai
		Aprilia Dewi			
8.	Ibu Sobiroh	Qurotul Ngaeniyah	SMA	Rt 06 Rw 02	Janda Mati
9.	Ibu Rodiyah	Afid Setiawan	Tamat SMK	Rt 08 Rw 02	Janda Mati

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Rusdi, pada tanggal 5 Desember 2019.

		Wahyu Ardiansyah	Mts		
		Teguh Setia Budi	SMK		
10.	Ibu Karmiyah	Adelia Nur Habibah	MI	Rt 08 Rw 02	Janda Cerai
11.	Ibu Susianti	Ananda Ratna Fadhila	Mts	Rt 08 Rw 02	Janda Cerai
		Afzar Haziq	Belum sekolah		
12.	Sangidun	Arya Maulana	SMK	Rt 08 Rw 02	Duda Cerai

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ini menggunakan teknik triangulasi selama proses penelitian berlangsung yaitu:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi⁷⁰.

Observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung gambaran umum pola asuh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak dengan mengunjungi keluarga orang tua tunggal yang ada di desa Kedungwringin Kauman kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara untuk masing-masing subyek yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini agar hasil wawancara bisa mengarah pada pokok persoalan yang akan diteliti serta tidak menyimpang⁷¹.

Dalam menentukan wawancara ini, peneliti menggunakan dengan teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Begitupun dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitupun seterusnya sampai terjawab pertanyaan yang kita butuhkan, sesuai dengan kebutuhan kita sebagai peneliti⁷².

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 312.

⁷¹ Umi Zulfa, *Modul: Teknik Kilat Penyusunan*, . . hlm. 164.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . hlm. 125.

Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh informasi, diantaranya:

- a) Kepala Desa Kedungwringin Jatilawang, Bapak Sukardi, guna untuk memperoleh data terkait dengan wilayah Desa Kedungwringin, Jatilawang secara umum.
 - b) Bapak Rusdi, selaku Kepala Dusun I Desa Kedungwringin, Jatilawang Banyumas, guna mendapat data terkait jumlah orang tua tunggal yang memiliki anak masih sekolah.
 - c) Ketua RT 1 RW 2, RT 2 RW 2, RT 3 RW 2, RT 4 RW 2, RT 5 RW 2, RT 6 RW 2, RT 7 RW 2, RT 8 RW 2, guna memperoleh informasi tentang jumlah orang tua tunggal yang memiliki anak masih sekolah dan untuk memperoleh informasi terkait dengan kehidupan orang tua tunggal yang tersebut yang ada di wilayahnya.
 - d) Orang tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, guna untuk mengetahui tentang pola asuh yang mereka terapkan dalam pembinaan akhlak pada anak.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya lain yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian⁷³.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang tertulis, gambar ataupun yang lainnya mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di desa Kedungwringin Kauman kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas, yang dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data yang telah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami. Sistematika analisis data

⁷³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 74.

yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan cara di kelompok-kelompokkan datanya ke dalam kategori penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola. Memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian disusun interpretasi terhadap hasil pemikiran. Sehingga nantinya penulis akan menggabungkan data yang satu dengan data yang lain kemudian menjelaskan dalam bentuk kalimat. Data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, kemudian menyimpulkan.

Berdasarkan analisis tersebut, langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan⁷⁴.

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan merangkumnya dengan fokus pada hal-hal yang berhubungan atau berkaitan dengan penelitian serta menghapus data- data yang tidak berpola baik dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara maupun dokumentasi terhadap objek penelitian di desa Kedungwringin Kauman, kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . hlm. 338.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Miles dan huberman membatasi penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan⁷⁵. Penyajian data dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data yang semacam ke dalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini data yang disajikan berupa pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal kepada anaknya dan hal-hal yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membina akhlak pada anaknya di desa Kedungwringin Kauman kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas.

3. Verification (*Conclusion Drawing*)

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori⁷⁶.

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal kepada anak, kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak serta hal-hal yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di desa Kedungwringin Kauman kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . hlm. 341.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . hlm. 345.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**A. Gambaran Umum Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan
Jatilawang Kabupaten Banyumas**

1. Keadaan Geografis Desa Kedungwringin, Jatilawang Banyumas

Desa Kedungwringin adalah desa yang terletak tidak jauh dari kecamatan Jatilawang. Keadaan wilayah desa Kedungwringin ini sangat strategis dan mudah untuk dijangkau oleh penduduk. Jarak antara Desa Kedungwringin dengan Kecamatan Jatilawang adalah 2.50 Km. Desa Kedungwringin terdiri dari 8 gerumbul yaitu Kauman, Kaligusur, Pekeseran, Sanya, Jetak, Pasar Wage, Kalibengaok, dan Ranca Banteng dengan luas wilayah 587.066 ha/m².

2. Keadaan Demografis Desa Kedungwringin, Jatilawang Banyumas

a) Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin⁷⁷

Jumlah laki-laki	5.030 orang
Jumlah perempuan	4.849 orang
Jumlah total	9.878 orang
Jumlah kepala keluarga	2.869 KK
Kepadatan Penduduk	1.000 per km

b) Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4.2
Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia⁷⁸

USIA	LAKI-LAKI	PEREMP.	USIA	LAKI-LAKI	PEREM P.
			39 tahun	...orang	...orang
1 thn	54 orang	55 orang	40	...orang	...orang
2	56 orang	62 orang	41orang	...orang
3	67 orang	69 orang	42	...orang	...orang
4	62 orang	65 orang	43	...orang	...orang
5	66 orang	61 orang	44	...orang	...orang

⁷⁷ Sumber Data : Keadaan Desa Kedungwringin Tahun 2019

⁷⁸ Sumber Data : Keadaan Desa Kedungwringin Tahun 2019

6	64 orang	68 orang	45orang	...orang
7	77 orang	81 orang	46	...orang	...orang
8	78 orang	69 orang	47	...orang	...orang
9	63 orang	55 orang	48	...orang	...orang
10	61 orang	67 orang	49	...orang	...orang
11	87 orang	76 orang	50	...orang	...orang
12	83 orang	87 orang	51	...orang	...orang
13	78 orang	96 orang	52	...orang	...orang
14	90 orang	85 orang	53	...orang	...orang
15	73 orang	66 orang	54	...orang	...orang
16	97 orang	82 orang	55	...orang	...orang
17	84 orang	73 orang	56	...orang	...orang
18	74 orang	87 orang	57	...orang	...orang
19	77 orang	75 orang	58	...orang	...orang
20	79 orang	75 orang	59	...orang	...orang
21	93 orang	66 orang	60	...orang	...orang
22	...orangorang	61	...orang	...orang
23	... orangorang	62	...orang	...orang
24orangorang	63	...orang	...orang
25orangorang	64	...orang	...orang
26orangorang	65	...orang	...orang
27orangorang	66	...orang	...orang
28orangorang	67	...orang	...orang
29orangorang	68	...orang	...orang
30orangorang	69orang	...orang
31orangorang	70	...orang	...orang
32	...orangorang	71	...orang	...orang
33orangorang	72	...orang	...orang
34orangorang	73	...orang	...orang
35orangorang	74	...orang	...orang
36orangorang	75	...orang	...orang
37orangorang	Lebih dari 75	...orang	...orang
38orangorang	Total	5053 orang	4857 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Kedungwringin berjumlah 9.910 orang yang terdiri dari 5.053 laki-laki dan 4.857 perempuan.

c) Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama⁷⁹

Tabel 4.3

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	5.048 orang	4.854 orang
Kristen	2 orang	2 orang
Katholik orang orang
Hindu orang orang
Budha orang orang
Khonghucu orang orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME orang orang
Aliran Kepercayaan lainnya orang orang
Jumlah	5.050 orang	4.856 orang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Kedungwringin beragama Islam yang berjumlah 9.899 orang. Selain itu didukung juga dengan adanya lembaga formal dan non formal seperti madrasah diniyah, sekolah berbasis islam dan masjid.

3. Sarana Prasarana Peribadatan dan Pendidikan⁸⁰

Tabel 4.4

Sarana Prasarana Peribadatan

Jumlah Masjid	7 buah
Jumlah Langgar/Surau/Mushola	30 buah
Jumlah Gereja Kristen Protestan buah
Jumlah Gereja Katholik buah
Jumlah Wiharabuah
Jumlah Pura buah
Jumlah Klenteng buah

⁷⁹ Sumber Data : Keadaan Desa Kedungwringin Tahun 2019

⁸⁰ Sumber Data : Keadaan Desa Kedungwringin Tahun 2019

Tabel 4.5
Sarana Prasarana Pendidikan⁸¹

Gedung kampus PTN	Sewa..... buah	milik sendiri... buah
Gedung Kampus PTS	Sewa..... buah	milik sendiri... buah
Gedung SMA/ sederajat	Sewa..... buah	milik sendiri... buah
Gedung SMP/ sederajat	Sewa..... buah	milik sendiri... buah
Gedung SD/ sederajat	Sewa..... buah	milik sendiri 7 buah
Gedung TK	Sewa..... buah	milik sendiri 4 buah
Gedung Tempat Bermain Anak	Sewa..... buah	milik sendiri... buah
Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	Sewa..... buah	milik sendiri 15 buah
Jumlah perpustakaan keliling	Sewa..... buah	milik sendiri... buah
Perpustakaan desa/ kelurahan	Sewa..... buah	milik sendiri 1 buah
Taman bacaan	Sewa..... buah	milik sendiri... buah
....	Sewa..... buah	milik sendiri... buah
.....	Sewa..... buah	milik sendiri... buah

B. Pola Asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menghasilkan beberapa data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak pada beberapa keluarga di Desa Kedungwringin Kauman kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas bervariasi. Pada umumnya pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami, lingkungan sekitar dan pendidikan yang diterima.

⁸¹Sumber Data : Keadaan Desa Kedungwringin Tahun 2019

1. Bapak Tukiman

Bapak Tukiman adalah seorang duda, istrinya meninggal beberapa tahun yang lalu karena sakit. Beliau memiliki 3 anak, 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Anak pertama bernama Atun, dia memiliki keterbelakangan mental dan usianya sudah cukup matang untuk menikah jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak kedua, bernama Arif Maro'ah dia sudah bekerja namun jarang untuk pulang ke rumah. Anak terakhir beliau bernama Anzal Musthofa yang masih duduk di bangku Tsanawiyah. Jadi, Bapak Tukiman hanya tinggal bertiga dengan anaknya setelah ditinggal istrinya. Pekerjaan bapak Tukiman adalah petani, disamping itu beliau juga memiliki sambilan sebagai pekerja serabutan. Jika ada orang yang membutuhkan tenaganya maka beliau akan mendapatkan tambahan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan anaknya. Beliau tinggal di rumah sendiri yang bertempat di Kedungwringin Kauman rt 02 rw 02, Jatilawang.⁸²

Bapak Tukiman mendidik anaknya secara bebas setelah istrinya meninggal dunia. Beliau tidak pernah memaksakan anaknya untuk berperilaku seperti beliau. Hal itu dapat dilihat dari sikap dan perilaku anaknya yang kurang sopan kepada beliau. Bapak Tukiman dan anaknya sering bertengkar karena masalah kecil dan berbicara dengan nada tinggi, bahkan keluar kata-kata kotor dari anak beliau.⁸³ Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan ayah telah melampaui batas kesopanan yang seharusnya di pegang oleh setiap keluarga. Bapak Tukiman hanya mampu bersabar dalam menghadapi anaknya. Karena sebelum istrinya meninggal, semua urusan anak dipegang oleh istrinya. Beliau termasuk orang yang pendiam dan tidak terbuka kepada anak, sehingga anak tidak pernah bercerita tentang masalah yang sedang dialaminya ataupun meminta solusi dari beliau. Sehingga beliau kurang mampu dalam

⁸² Hasil Observasi di Rumah Bapak Tukiman, pada tanggal 16 Desember 2019.

⁸³ Hasil Observasi di Rumah Bapak Tukiman, pada tanggal 16 Desember 2019.

meneruskan peran istrinya dan beliau juga menjalankan perannya sebagai ayah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup.

Kontrol yang diberikan beliau juga sangat lemah. Ketika anaknya tidak patuh terhadap perintah beliau, yang beliau lakukan adalah menasehatinya. Jika nasihat itu tidak didengarkan maka beliau hanya diam dan berserah diri kepada Allah. Ketika anak terakhir beliau sering pulang larut malam, awalnya beliau sering menasehati anaknya dengan cara yang baik. Namun, karena tidak pernah didengarkan dan menjadikan anak beliau marah akhirnya beliau membiarkannya. Beliau berharap dengan beliau membiarkannya anaknya akan sadar dan mau berubah, karena beliau percaya anaknya sudah dewasa. Namun pada kenyataannya anak beliau bertindak semena-mena terhadap beliau, tidak mau menuruti apa yang diperintahkan oleh beliau. Ia menjadi anak yang tumbuh kembangnya tidak ada aturan dan kurang bimbingan dari ayahnya. Bapak Tukiman menyatakan bahwa beliau dan istrinya masih kurang dalam ilmu agama jadi untuk masalah pendidikan akhlak hanya bisa menasehati dan menjadi contoh yang baik buat anaknya. Seperti mengajarkan untuk selalu shalat 5 waktu dan bersikap sopan santun terhadap orang lain. Dalam menasehati anak beliau tidak pernah menggunakan bahasa yang kasar, karena beliau tau jika menggunakan bahasa kasar anak beliau akan semakin membangkang. Disampaikan oleh beliau bahwa sebelum istrinya meninggal anak terakhir beliau pernah belajar di Madrasah Diniyyah, namun setelah istrinya meninggal, dia tidak lagi mau belajar di Madrasah Diniyyah⁸⁴.

Adapun kendala yang beliau hadapi dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya terutama dalam hal membina akhlak adalah kurangnya pemahaman agama yang dimiliki. Kendala-kendala tersebut menghambat proses mendidik dan membimbing anak-anaknya yang dilakukan oleh beliau. Sehingga beliau hanya mampu menasehati dan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tukiman pada tanggal 16 Desember 2019 di Rumah Bapak Tukiman, pada pukul 13.30-14.30.

menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak beliau, sesuai dengan pengetahuan yang beliau miliki. Untuk hasilnya beliau pasrahkan kepada Allah, karena dilihat dari sikap dan perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan harapan. Bapak Tukiman hanya mampu berdo'a dan berharap semoga kelak anaknya mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.⁸⁵

Jadi dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Bapak Tukiman menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya setelah istrinya meninggal dunia. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya kontrol yang dilakukan oleh bapak tukiman dan membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkan. Hal yang beliau lakukan dalam membina akhlak anaknya adalah hanya mampu menasehati dan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak beliau, sesuai dengan pengetahuan yang beliau miliki. Seperti mencontohkan untuk selalu sholat 5 waktu. Adapun kendala yang beliau hadapi dalam membina akhlak adalah kurangnya pemahaman agama yang dimiliki, pendidikan terakhir beliau yang hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar dan faktor lingkungan.

2. Ibu Nasiroh

Ibu Nasiroh adalah janda yang mempunyai 2 anak, 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Ibu Nasiroh berpisah dengan suaminya sudah cukup lama. Anak laki-laki beliau bernama Basit sudah bekerja dan anak perempuannya bernama Faizah Nur Utami masih duduk di bangku SMA. Setelah berpisah dengan suaminya, Ibu Nasiroh menjalankan peran sebagai ibu yang mencurahkan kasih dan sayang kepada anak-anaknya dan sekaligus sebagai ayah yang mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ibu Nasiroh sendiri memiliki pekerjaan serabutan seperti mencuci dan menggosok baju milik tetangga serta membantu memasak jika ada tetangga yang meminta kepada beliau. Beliau tinggal di rumah

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Tukiman pada tanggal 16 Desember 2019 di Rumah Bapak Tukiman, pada pukul 13.30-14.30.

milik sendiri yang beralamat di desa Kedungwringin Kauman rt 03 rw 02, Jatilawang.⁸⁶

Ibu Nasiroh berusaha mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang bekerja keras dan mandiri, oleh karena itu beliau mengajarkan kepada anak-anaknya agar tidak bergantung kepada orang tua. Beliau juga tidak pernah menyuruh anak untuk melakukan yang beliau inginkan dengan memberikan imbalan. Karena hal itu akan menjadikan anak memiliki sifat pamrih.⁸⁷ Dan didikan tersebut membuahkan hasil, anak-anak Ibu Nasiroh terkenal dengan kemandiriannya, mereka tidak pernah merepotkan orang tua, meskipun mereka dididik tanpa ayah. Mereka menjadi pribadi yang jujur, mandiri dan bisa terbilang pemberani serta penurut kepada orang tua. Kedua anak beliau selalu membantu pekerjaan beliau, dari memasak, menyapu, mengepel bahkan menyuci baju. Karena mereka mengerti, bahwa Ibunya akan sangat kelelahan jika pekerjaan rumah tidak mereka kerjakan.

Peraturan yang dibuat Ibu Nasiroh juga cukup luwes. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak langsung memaksa anak agar selalu mengikuti perintahnya dan memaksa anak agar selalu berperilaku seperti dirinya. Menurut beliau jika hal itu dilakukan anak akan merasa tertekan. Beliau termasuk orang yang memiliki rasa tidak tega jika bersikap keras terhadap anak. Sehingga, ketika anak beliau tidak menuruti perintahnya, beliau tidak memarahinya melainkan memberikan nasehat dengan bahasa yang lemah lembut. Salah satu bukti bahwa beliau tidak pernah memaksakan kehendak pada anak yaitu seperti shalat jama'ah di Masjid dan membaca Al- Qur'an, beliau tidak langsung memaksa anaknya untuk melaksanakan hal tersebut. Namun beliau terlebih dahulu memberikan arahan dan contoh serta bimbingan kepada anak-anaknya agar mau shalat berjamaah di Masjid dan membaca Al-Qur'an. Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh Ibu Nasiroh salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan

⁸⁶ Hasil Observasi di Rumah Ibu Nasiroh, pada tanggal 19 Desember 2019.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nasiroh pada tanggal 19 Desember 2019 di Rumah Ibu Nasiroh, pada pukul 10.30-11.30.

kepada anak-anaknya seperti keutamaan orang yang senang shalat berjamaah dan rajin membaca Al-Qur'an.⁸⁸

Dalam hal pendidikan akhlak, Ibu Nasiroh menggunakan metode pembiasaan. Metode ini dilakukannya karena menurut beliau dengan pembiasaan ini anak akan menjadi terbiasa dalam melakukan hal-hal baik ataupun sifat-sifat terpuji. Dan metode pembiasaan ini sudah beliau lakukan sejak anak-anaknya masih kecil. Beliau selalu menanamkan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya sejak kecil, seperti untuk selalu mengucapkan terima kasih ketika ada yang memberikan sesuatu baik itu moril ataupun materil. Kemudian selalu ramah tamah dengan tersenyum ataupun menyapa ketika bertemu dengan orang lain. Ketika peneliti melakukan wawancara, menurut penuturan beliau bahwa hal-hal yang beliau ajarkan memang sangat kecil dan sederhana namun memiliki dampak yang besar dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang, terutama dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁹ Selain itu dalam mengasuh anak beliau juga menjelaskan bahwa, beliau mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka sukai namun harus dalam pengawasan beliau. karena hal itu akan mengajarkan tanggung jawab pada anak beliau. Ibu Nasiroh termasuk orang yang terbuka kepada anak jika anak bercerita ataupun meminta solusi kepada beliau. Namun anak beliau tidak pernah bercerita tentang masalah yang dialaminya jika tidak ditanya terlebih dahulu oleh beliau.

Kendala yang beliau hadapi memang tidak nampak. Namun beliau mengungkapkan salah satunya adalah waktu bersama anak yang terbatas. Meskipun pekerjaan serabutan yang beliau jalani tidak setiap hari dilakukan, namun ketika bekerja beliau membutuhkan waktu lama di luar rumah. Misalnya ketika mencuci dan menggosok baju orang, beliau tidak membawanya kerumah melainkan di rumah orang tersebut. Beliau

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nasiroh pada tanggal 19 Desember 2019 di Rumah Ibu Nasiroh, pada pukul 10.30-11.30.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nasiroh pada tanggal 19 Desember 2019 di Rumah Ibu Nasiroh, pada pukul 10.30-11.30.

memulai pekerjaannya dari jam 8 pagi sampai sore. Karena tidak jarang pemilik baju tersebut memintanya untuk membantu melakukan pekerjaan rumah yang lain. Sehingga tidak jarang beliau pulang pada sore hari. Saat sampai di rumah beliau merasa lelah dan waktu di rumah bersama anak-anaknya sangat terbatas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Nasiroh dalam pembinaan akhlak anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh itu terlihat dalam cara beliau mendidik dan membimbing anak-anaknya tanpa adanya paksaan serta membuat aturan yang luwes sehingga anak tidak merasa terkekang. Dalam pola asuh demokratis tersebut, beliau juga menerapkan pola asuh gaya konsultan namun tidak terlihat begitu jelas, hal ini karena anak beliau yang tidak pernah bercerita tentang masalah yang sedang dialaminya jika tidak ditanya terlebih dahulu. Sehingga pola asuh demokratislah yang mendominasi di dalam keluarga Ibu Nasiroh. Selain itu, beliau juga menerapkan metode pembiasaan akhlak baik di dalam pola asuh demokratis yang diterapkannya. Ibu Nasiroh selalu mengajarkan kepada anak-anaknya agar tidak bergantung kepada orang tua, selain itu selalu mencontohkan anaknya untuk shalat jama'ah di Masjid dan belajar Al- Qur'an. Kendala yang beliau hadapi dalam mendidik dan membimbing anak salah satunya adalah waktu bersama anak yang terbatas. Hal itu dikarenakan Ibu Nasiroh harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

3. Ibu Risem

Ibu Risem adalah seorang Ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus anak, beliau janda ditinggal mati beranak satu. Sebelum menjadi janda (*single parent*), beliau pernah menikah dua kali. Pernikahan pertama memiliki 1 anak dan suaminya meninggal. Kemudian pernikahan kedua tidak berlangsung lama dan suaminya meninggal. Nama anak beliau adalah Mutiara, berumur 9 tahun dan masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah. Ibu Risem tidak hanya sebagai ibu rumah tangga biasa, ia memiliki pekerjaan serabutan seperti mengupas kulit ubi jalar jika di

lingkungannya ada yang membeli ubi jalar dalam jumlah banyak, seperti para pengusaha aci dari ubi jalar dan pengusaha Cantir. Selain itu beliau juga seorang petani, tidak hanya untuk sawahnya sendiri. Ketika tetangga membutuhkan tenaganya untuk mengurus sawah beliau pun bersedia membantunya.⁹⁰

Menurut beliau, menjadi orang tua tunggal merupakan suatu anugerah dari Allah. Karena Allah percaya bahwa kita mampu mengurus, membimbing dan mendidik anak-anak kita tanpa bantuan pasangan. Meski kenyataannya berat untuk dilalui, namun semua itu harus disyukuri, karena tidak semua orang diberi kesempatan untuk mengurus dan membimbing anak. Beliau yakin bahwa Allah tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuan hambanya.⁹¹ Seperti halnya yang dialami beliau saat ini, mengasuh dan membimbing anak tanpa adanya suami.

Dalam membimbing dan mendidik anak, beliau tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak. Anak diijinkan melakukan apa yang dia inginkan dan sukai selama masih dalam batas yang baik. Ketika anak melakukan kesalahan, beliau tidak langsung memarahinya, akan tetapi menasehatinya dengan baik. Selain itu, beliau juga memiliki aturan yang luwes dalam mendidik anaknya, yakni "*bebas namun terbatas*"⁹². Beliau tidak menjadikan dirinya untuk ditakuti oleh anak agar menuruti perintah beliau. Karena menurut beliau, mendidik dan mengasuh anak bukan untuk menjadikan anak takut terhadap orang tua, akan tetapi menjadikan anak untuk memiliki pribadi atau akhlak yang baik. Seperti yang telah penulis sebutkan di atas, bahwa Ibu Risem membolehkan anaknya untuk melakukan segala hal asalkan masih dalam lingkup yang positif. Contohnya adalah beliau membolehkan anak untuk bermain bersama teman-temannya namun beliau tidak mengijinkan jika permainan

⁹⁰ Hasil Observasi di Rumah Ibu Risem, pada tanggal 20 Desember 2019.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Risem pada tanggal 20 Desember 2019 di Rumah Ibu Risem, pada pukul 13.00-1400.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Risem pada tanggal 20 Desember 2019 di Rumah Ibu Risem, pada pukul 13.00-1400.

itu berbahaya. Seperti bermain masak-masakan menggunakan api dan pisau. Beliau juga mengajarkan tanggung jawab kepada anak sejak kecil. Seperti untuk selalu membereskan mainannya sendiri setelah selesai bermain. Selain itu ibu Risem tidak lupa untuk memberikan hadiah berupa jajan ataupun mainan kepada anak sebagai bentuk rasa bahagia karena anaknya mematuhi perintahnya.

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Risem cenderung kepada pola asuh demokratis. Karena menurut beliau di zaman modern seperti ini pola asuh tersebut sangat cocok untuk di terapkan bagi para orang tua baik *single parent* atau orang tua tunggal maupun orang tua yang utuh. Membebaskan namun tetap dalam pengawasan, itulah yang diterapkan oleh Ibu Risem. Terutama dalam hal pembinaan akhlak, orang tua harus benar-benar mampu mendidik anaknya untuk memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.⁹³

Dalam pembinaan akhlak selain didukung oleh pola asuh demokratis, Ibu Risem juga mengajarkan akhlak kepada anaknya dengan memberikan contoh kepada anaknya untuk selalu bersikap jujur, dan sopan kepada semua orang. Hal itu beliau terapkan kepada anaknya sejak kecil, karena akan menjadi kebiasaan baik ketika anaknya sudah dewasa nanti. Menurut beliau kejujuran dan kesopanan adalah hal yang penting. Masyarakat ataupun orang lain akan menilai baik buruknya seseorang dari cara dia berbicara, jujur atau berbohong, dengan kata-kata yang sopan atau kasar.⁹⁴ Selain itu, menasehati anak juga menjadi hal yang wajib menurut Ibu Risem. Karena menasehati adalah salah satu bentuk perhatian terbesar orang tua terhadap anak. Beliau menasehati anak dengan bahasa yang lembut, karena jika beliau menggunakan bahasa yang kasar, maka anak beliau akan mengikutinya. Ketika anak melakukan kesalahan orang tualah

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Risem pada tanggal 20 Desember 2019 di Rumah Ibu Risem, pada pukul 13.00-1400.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Risem pada tanggal 20 Desember 2019 di Rumah Ibu Risem, pada pukul 13.00-1400.

yang pertama kali memberikan nasehat dan bertanggung jawab atas semua perilaku anak.

Berdasarkan wawancara peneliti, Ibu Risem selalu memberikan didikan akhlak kepada anaknya, namun hanya sebatas pada umumnya yang dinilai baik. Hal itu dikarenakan pengetahuan agama yang dimiliki oleh beliau tidak terlalu luas. Pembinaan akhlak tidak cukup dengan keteladanan, dan pembiasaan namun juga harus didukung oleh pengetahuan agama yang benar. Oleh karena itu, Ibu Risem menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah dan memasukannya ke Madrasah Diniyyah yang ada di desanya. Hal itu bertujuan agar anaknya mampu memiliki pengetahuan agama yang lebih baik darinya dan mampu menjadi orang yang berilmu dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kendala yang dihadapi oleh Ibu Risem sedikit berkurang dalam membina akhlak anak.⁹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Risem dalam pembinaan akhlak anak adalah cenderung pada pola asuh demokratis, hal itu dapat dilihat dari cara beliau mendidik anaknya dengan berprinsip "*bebas namun terbatas*", yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan selama masih dalam lingkup yang positif. Selain itu, ada beberapa hal yang diterapkan oleh Ibu Risem dalam mengasuh anaknya menggunakan pola asuh gaya alih peran yang ditunjukkan dengan memberikan tanggung jawab kepada anak yaitu untuk membereskan mainannya sendiri ketika selesai bermain. Kemudian pola asuh gaya pamrih, dibuktikan dengan beliau memberikan hadiah berupa jajan ataupun mainan sebagai bentuk rasa senang karena anak mematuhi perintahnya. Namun kedua pola asuh tersebut tidak diterapkan Ibu Risem secara maksimal dan hanya sebagian kecil saja. Dalam pembinaan akhlak pola asuh ini juga didukung oleh metode keteladanan, pembiasaan serta pemberian nasehat kepada anak. Ibu Risem juga mengajarkan akhlak

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Risem pada tanggal 20 Desember 2019 di Rumah Ibu Risem, pada pukul 13.00-1400.

kepada anaknya dengan memberikan contoh kepada anaknya untuk selalu bersikap jujur, dan sopan kepada semua orang. Kemudian kendala yang dihadapi oleh Ibu Risem dalam pembinaan akhlak anak adalah kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama yang menjadi dasar dan penjelasan dalam membentuk ataupun membina akhlak pada anak. Setiap orang tua tunggal memiliki pola pengasuhan dalam pembinaan akhlak anak yang berbeda-beda. Sehingga kendala yang dihadapi juga bermacam-macam sesuai dengan pola pengasuhan yang diterapkan.

4. Ibu Warsitem

Ibu warsitem adalah seorang *single parent* karena perceraian. Beliau sama seperti wanita lain yang telah menikah yaitu menjadi ibu rumah tangga yang memiliki satu orang anak perempuan yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Pekerjaan beliau sehari-hari adalah berjualan cilok dan es di rumah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem berjualannya adalah *Delivery Order*, beliau mengantar pesanan cilok dan es setiap hari kepada pelanggan yang berada di luar desanya. Saat mengantar pesanan beliau ditemani oleh saudaranya karena beliau tidak bisa menggunakan motor. Beliau tinggal di rumah milik sendiri di desa Kedungwringin Kauman rt 04 rw 02 Jatilawang, Banyumas.⁹⁶

Dalam mendidik anaknya, Ibu Warsitem sangat berhati-hati. Karena melihat umur anak beliau yang masih kecil dan sangat rentan untuk terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu beliau selalu berusaha untuk mengajarkan hal-hal positif kepada anaknya. Ketika berdagang beliau selalu memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa orang tuanya sedang sibuk. Selain itu beliau termasuk orang tua yang terbuka kepada anaknya, hal ini dibuktikan bahwa beliau menjadi pendengar setia bagi anaknya ketika anak beliau bercerita tentang kegiatannya yang dilakukan baik di sekolah maupun ketika bermain dengan teman-temannya.

⁹⁶ Hasil Observasi di Rumah Ibu Warsitem, pada tanggal 20 Desember 2019.

Ketika peneliti melakukan wawancara dijelaskan bahwa pola asuh yang beliau terapkan termasuk pola asuh demokratis. Pola asuh ini termasuk pola asuh yang cocok untuk diterapkan kepada anak usia Tk/RA. Ibu Warsitem tidak pernah memaksa kehendaknya untuk dilakukan oleh anak dan ketika anaknya tidak menuruti perintahnya, beliau tidak memarahinya namun memberikannya nasehat serta bimbingan. Seperti ketika beliau menginginkan anaknya untuk belajar menyapu namun anak beliau tidak mau, beliau tidak memarahinya namun beliau memberikan nasehat kepada anak beliau bahwa seorang anak perempuan harus bisa menyapu dan menjaga kebersihan rumah. Menurut Ibu Warsitem dengan tidak memarahi anak ketika tidak mau menuruti perintahnya bukan hanya dilakukan pada anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Akan tetapi juga bagi mereka yang sudah berusia remaja dan dewasa. Karena dengan hal itu, hati anak tidak akan merasa takut dan anak akan lebih mudah mengerti serta merasa dihargai.⁹⁷ Beliau menjelaskan bahwa dalam mendidik anaknya pernah menggunakan cara membohongi anak. Hal ini diungkapkan beliau ketika anaknya tidak mau belajar beliau menasehatinya dan membujuknya akan membeli mainan jika mau belajar. Menurut beliau anak seusia anaknya memang masih memerlukan cara seperti itu untuk menghindari kekerasan dan anak menjadi pembangkang, karena mereka belum mengerti sepenuhnya.

Cara mengasuh anak tidak dapat dipisahkan dari bagaimana orang tua membina akhlak dengan pola asuh tersebut. Ibu Warsitem menggunakan cara pembiasaan dalam membina dan menanamkan akhlak kepada anaknya. Seperti membiasakan untuk selalu berjabat tangan kepada orang tua ketika akan berangkat sekolah, main bersama teman-teman dan yang lainnya. Selain itu, beliau juga membiasakan untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, serta mengajarkan anak untuk bersikap sopan, menghormati orang yang lebih tua. Hal itu

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Warsitem pada tanggal 20 Desember 2019, di Rumah Ibu Warsitem, pada pukul 09.00-10.30.

dapat dilakukan salah satunya dengan membungkukan badan ketika lewat di depannya. Karena menurut beliau hal kecil yang beliau terapkan kepada anak sejak kecil melalui pembiasaan akan tertanam dalam kehidupan anak di masa mendatang. Selain itu beliau juga mengajarkan tanggung jawab kepada anak, seperti menyapu rumah ketika kotor. Hal itu bertujuan agar anaknya terlatih sejak kecil.⁹⁸

Ibu Warsitem menjelaskan bahwa tidak ada aturan khusus dalam mengasuh dan mendidik anaknya, terutama dalam membina akhlak. Beliau membebaskan anaknya untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang diinginkan anak serta pendekatan yang beliau lakukan sangat hangat. Meskipun anak pertama, beliau sudah memahami bahwa pada usia anaknya tersebut, anak sedang ingin melakukan hal-hal yang diminati dan cenderung bosan pada sesuatu yang bersifat monoton. Contohnya adalah ketika bermain, seperti senang mencoret-coret tembok, secara logika hal tersebut tidak diperbolehkan karena merusak keindahan rumah serta menjadikan dinding kotor. Dalam kesehariannya ibu Warsitem menggunakan bahasa yang lemah lembut ketika berkomunikasi kepada anak. Karena dengan bahasa yang lembut anak akan merasa lebih disayang oleh orang tuanya. Setiap anak memiliki respon yang berbeda terhadap keras lembutnya bahasa yang digunakan orang tua ketika berkomunikasi pada anak.⁹⁹ Kemudian setelah bosan selanjutnya adalah bermain boneka dan seterusnya. Beliau selalu berusaha untuk mengontrol tumbuh kembang anaknya meskipun dengan berjalan yang menuntunya untuk pergi mengantarkan pesanan kepada pelanggannya.

Adapun kendala yang dihadapi oleh Ibu Warsitem dalam pembinaan akhlak pada anaknya adalah tidak adanya dukungan dari figur seorang ayah untuk anaknya. Karena sejak berpisah dari suaminya, Ibu

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Warsitem pada tanggal 20 Desember 2019, di Rumah Ibu Warsitem, pada pukul 09.00-10.30.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Warsitem pada tanggal 20 Desember 2019, di Rumah Ibu Warsitem, pada pukul 09.00-10.30.

Warsitem mendidik dan mengasuh anaknya seorang diri.¹⁰⁰ Menjadi ibu sekaligus ayah bagi anaknya adalah tanggung jawab yang besar terutama dalam membina akhlak. Anak akan merasa lebih didukung ketika melakukan sesuatu perbuatan dibimbing oleh ayah dan ibunya secara langsung. Seorang anak pasti sangat membutuhkan sosok ayah dalam hidupnya meskipun semua tanggung jawab yang ada pada diri seorang ayah telah ada pada diri Ibu.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Warsitem dalam pembinaan akhlak pada anak adalah pola asuh demokratis dan pola asuh manipulasi . Hal ini dibuktikan bahwa Ibu Warsitem tidak pernah memaksa kehendaknya untuk dilakukan oleh anak dan ketika anaknya tidak menuruti perintahnya, beliau tidak memarahinya namun memberikannya nasehat serta bimbingan. Terkadang beliau juga menggunakan cara manipulasi agar anak mematuhi perintahnya. Ibu Warsitem menggunakan cara pembiasaan dalam membina dan menanamkan akhlak kepada anaknya. Seperti membiasakan untuk selalu berjabat tangan ketika akan berangkat sekolah, main bersama teman-teman dan membiasakan untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Kemudian kendala yang dihadapi Ibu Warsitem dalam pembinaan akhlak pada anaknya adalah tidak adanya dukungan dari figur seorang ayah untuk anaknya. Karena anak akan merasa lebih didukung ketika melakukan sesuatu perbuatan di bimbing oleh ayah dan ibunya secara langsung.

5. Ibu Muksonah

Ibu Muksonah adalah janda beranak dua karena suaminya meninggal dunia. Anak pertama beliau bernama Siti yang sekarang sudah berumah tangga dan pindah ke rumah suaminya yang berada di Jakarta. Kemudian anak kedua beliau bernama Rozikoh Kurniati yang sekarang masih duduk di bangku Aliyah. Beliau tinggal berdua dengan anak

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Warsitem pada tanggal 20 Desember 2019, di Rumah Ibu Warsitem, pada pukul 09.00-10.30.

terakhirnya di rumah milik sendiri yang bertempat di Desa Kedungwringin Kuman rt 05 rw 02 Jatilawang, Banyumas. Suaminya meninggal dunia 4 tahun yang lalu dikarenakan sakit. Beliau seorang Ibu rumah tangga yang kesibukannya hanya mengurus anak dan keluarga sehingga kehidupannya sangat bergantung kepada suaminya. Setelah suaminya meninggal kehidupannya merasa sangat berubah, sekarang beliau tidak memiliki pekerjaan dan kebutuhan hidupnya hanya mengandalkan uang yang diberikan oleh anak pertama beliau.¹⁰¹

Ibu Muksonah selalu berusaha mendidik dan mengasuh anaknya dengan sepenuh hati dan kasih sayangnya, meskipun anaknya sudah dewasa dan didukung dengan waktu beliau yang hanya fokus mengurus anak. Beliau selalu mengajari dan melatih anak untuk mandiri dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit anak akan berlatih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Beliau tidak pernah memaksa anak untuk melakukan atau bersikap seperti beliau. Hal itu karena menurut beliau anaknya sudah memahami bagaimana ia harus bertindak. Dalam menghadapi anaknya ketika tidak menuruti perintah adalah dengan memberikan pemahaman dengan baik atau nasehat agar anak mengerti. Di usia anaknya yang sudah melewati masa anak-anak beliau tetap mengawasi semua kegiatan anak, karena beliau paham di usia tersebut anak mudah terjerumus kepada hal-hal yang tidak benar. Hal-hal tersebut disebabkan karena pergaulan dengan teman sebaya yang tidak beraturan. Beliau juga membatasi anak untuk bermain di luar rumah pada malam hari dan jika bermain siang hari harus pulang sebelum jam 15.00. Ibu Muksonah tidak mau anaknya seperti anak di luar sana yang terperangkap dalam dunia gelap dan kurang menghormati orang tua.

Selain itu dalam cara pengasuhan anak, beliau termasuk orang yang terbuka kepada anak, sehingga tidak membuat anak menjadi takut. Ibu Muksonah selalu menjadikan dirinya sebagai tempat berkeluh kesah

¹⁰¹ Hasil Observasi di Rumah Ibu Muksonah, pada tanggal 21 Desember 2019.

anak dan pendengar yang baik bagi anaknya. Hal tersebut membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih hangat. Beliau menjelaskan, bahwa anaknya sering bercerita tentang apa yang sedang di alaminya, dari mulai kegiatannya di sekolah sampai masalah pertemanan dan cinta anak muda.¹⁰² Meskipun umur Ibu Muksonah sudah tidak lagi muda, beliau selalu berusaha untuk menjadi sosok Ibu muda yang mampu memahami dan memberikan saran ataupun solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh anaknya. Orang tua juga harus mampu menjadi guru yang bisa memberikan nasihat-nasihat yang baik, namun cara penyampaiannya harus dengan cara yang halus dan di waktu yang tepat, agar anak dapat menerima nasihat dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan demikian komunikasi terbuka dua arah akan terjadi antara anak dan orang tua. Di mana dalam hal ini orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai pihak yang menyampaikan pesan.

Melalui pola asuh gaya konsultan yang beliau terapkan kepada anaknya yang sudah remaja, menjadi cara khusus beliau dalam membina akhlak pada anaknya. Dengan nasihat-nasihat yang beliau berikan kepada anaknya, terdapat nasihat tentang akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika anaknya bercerita tentang adanya masalah di sekolah terkait dengan pertemanan, beliau pun memberikan solusi kepada anaknya agar tidak berkecil hati, tidak memiliki rasa dendam dan tetap harus saling menolong serta menghormati.¹⁰³ Dari solusi tentang cara menyikapi masalah tersebut Ibu Muksonah secara tidak langsung telah membina akhlak anaknya melalui metode nasihat.

Bukan hanya dengan nasihat, beliau juga menerapkan pembinaan akhlak dengan cara pembiasaan yaitu, membiasakan anak untuk selalu bersikap sopan, ramah terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Muksonah, pada tanggal 21 Desember 2019 di Rumah Ibu Muksonah, pada pukul 14.00-15.00.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Muksonah, pada tanggal 21 Desember 2019 di Rumah Ibu Muksonah, pada pukul 14.00-15.00.

terutama terhadap guru. Dari beberapa pembiasaan-pembiasaan tersebut beliau mengungkapkan, bahwa anak beliau sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain sikap-sikap tersebut, beliau juga sudah memiliki rencana untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren ketika kuliah. Karena beliau memiliki keyakinan bahwa akhlak tanpa adanya ilmu itu tidak lengkap. Beliau sendiri menyadari bahwa ilmu agama yang dimiliki tidak banyak.¹⁰⁴ Oleh karena itu, beliau mengajarkan akhlak dan ilmu agama sesuai dengan kemampuan yang beliau miliki.

Sejak suaminya meninggal dunia, Ibu Muksonah mendidik dan mengasuh anaknya sendiri. Adapun kendala ataupun hambatan yang beliau hadapi adalah faktor ekonomi, di mana sebelum suaminya meninggal beliau selalu menggantungkan kebutuhan hidupnya pada penghasilan suaminya. Setelah suaminya meninggal beliau hanya bergantung pada anak pertamanya yang sudah berumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membiayai sekolah anak terakhirnya. Kendala lainnya adalah beliau tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup. Pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Dasar, sehingga dalam hal ilmu agama dapat dikatakan kurang menguasai.¹⁰⁵ Meskipun demikian, beliau selalu mengajarkan yang terbaik sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam seperti shalat dan mengaji.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Muksonah menggunakan tiga pola asuh dalam mendidik anaknya, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh gaya konsultan dan pola asuh gaya melebur diri. Pola asuh demokratis, dibuktikan dengan keterangan beliau bahwa dalam mengasuh anaknya beliau tidak mengekang dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak dapat berlatih menjadi pribadi yang mandiri. Kemudian pola asuh gaya konsultan, hal ini dibuktikan bahwa Ibu Muksonah berperan menjadi

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Muksonah, pada tanggal 21 Desember 2019 di Rumah Ibu Muksonah, pada pukul 14.00-15.00.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Muksonah, pada tanggal 21 Desember 2019 di Rumah Ibu Muksonah, pada pukul 14.00-15.00.

tempat berkeluh kesah dan pendengar yang baik untuk anaknya. Kemudian yang terakhir adalah pola asuh gaya melebur diri, di mana beliau selalu bersikap terbuka kepada anak dan menjadikan anak tidak takut terhadap beliau, serta beliau yang selalu berusaha menjadi muda yang mampu memahami dan memberikan solusi ketika anaknya bercerita tentang masalah yang dialami. Hal tersebut dapat membangun kedekatan dan keakraban yang harmonis antara orang tua dan anak. Di dalam kedua pola asuh tersebut Ibu Muksonah membina akhlak anaknya dengan cara menasehatinya dan membiasakan hal-hal baik yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Adapun kendala dalam membina akhlak pada anak sejak beliau menjadi seorang janda adalah ilmu agama yang sangat minim. Sehingga beliau memiliki rencana untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren, dengan harapan anaknya mampu menjadi pribadi yang sholehah sukses dunia akhiratnya.

6. Bapak Saring

Bapak Saring adalah seorang duda beranak 1, istrinya meninggal dunia dikarenakan sakit. Anaknya bernama Deswan yang sekarang duduk di Sekolah Menengah Atas. Pendidikan Bapak Saring hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Keluarga Bapak Saring termasuk dalam golongan kelas menengah ke bawah. Beliau hanya tinggal berdua dengan anaknya pada sebuah bangunan rumah yang sederhana. Pekerjaan Bapak Saring adalah sebagai petani, sejak istrinya masih ada sampai meninggal dunia. Semua kebutuhan keluarganya bergantung kepada hasil bertaninya.¹⁰⁶

Setiap hari Bapak Saring berangkat ke ladang pada pukul 07.00 dan pulang ketika dzuhur. Di ladang beliau, terdapat tumbuhan ubi jalar, pohon kelapa, pohon pisang dan lain sebagainya. Setelah tumbuhan itu berbuah dan dipanen, kemudian beliau menjualnya. Sistem penjualannya adalah ketika ada pembeli maka pembeli itu akan datang ke rumah beliau. Penghasilan yang beliau peroleh cukup untuk makan sehari-hari dan uang

¹⁰⁶ Hasil Observasi di Rumah Bapak Saring, pada tanggal 10 Januari 2020.

saku anaknya. Semenjak istrinya meninggal beliau dituntut untuk mampu mengatur keuangan keluarga sebagai pengganti istrinya.¹⁰⁷

Menjadi orang tua tunggal adalah sebuah tanggung jawab besar bagi Bapak Saring. Di mana beliau harus memegang dua peran sekaligus yaitu menjadi seorang ayah yang mencari nafkah dan sebagai seorang Ibu yang mengasuh serta mengurus keluarga. Dalam mendidik dan mengasuh anaknya Bapak Saring termasuk orang yang keras terhadap anaknya. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan beliau bahwa beliau menerapkan peraturan yang keras dan kaku kepada anaknya. Cara pengasuhan tersebut tidak hanya dilakukan setelah istrinya meninggal dunia, tetapi saat istrinya masih hidup beliau sudah menerapkannya.¹⁰⁸

Menurut beliau pola asuh tersebut diterapkan dengan tujuan agar anaknya bisa menjadi anak yang patuh dan menghormati orang tua. Karena dari pola asuh tersebut akan membentuk kewibawaan pada diri orang tua di mata anak, sehingga anak akan cenderung takut dan bisa menghormati orang tua.¹⁰⁹ Selain itu, pola asuh ini juga cocok digunakan oleh beliau yang berada diposisi sebagai orang tua tunggal. Beliau tidak bisa mengawasi anak secara penuh seperti halnya seorang Ibu. Karena beliau harus pergi ke ladang untuk mengurus tanaman yang dijadikan sebagai sumber penghasilannya. Walaupun terlihat kaku dan keras terhadap anak, terkadang anak beliau bercerita mengenai masalah atau kejadian yang dialaminya kepada beliau. Hal itu dikarenakan didikan yang beliau terapkan bukan untuk mengurangi tingkat keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak, akan tetapi mendekatkan antara keduanya. Sehingga keharmonisan antara beliau dan anaknya tetap terjaga. Hal tersebut juga dapat dibuktikan ketika peneliti berkunjung ke rumah bapak

¹⁰⁷ Hasil Observasi di Rumah Bapak Saring, pada tanggal 10 Januari 2020.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Saring, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Bapak Saring, pada pukul 10.00-11.00.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Saring, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Bapak Saring, pada pukul 10.00-11.00.

saring. Beliau sedang duduk bersama dengan anaknya di depan rumah dengan bercanda tawa.¹¹⁰

Beliau menegaskan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan lebih cenderung pada pembinaan akhlak dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dan hukuman sebagai alat ketika anak tidak menuruti perintah beliau. Beliau juga tidak mengizinkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa izin dan pengawasan dari beliau. Hal itu beliau lakukan agar anak terhindar dari perbuatan atau hal-hal yang tidak baik bagi dirinya. Kemudian dalam mendidik anak bapak Saring selalu mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan untuk melatih anaknya bersikap adil dan tidak mementingkan diri sendiri. Selanjutnya dalam pembinaan akhlak hal lain yang beliau lakukan adalah selalu mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dengan memberi ketika kita mampu dan selalu menghormati orang yang lebih tua. Kemudian menyuruhnya untuk selalu shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta mengajarkan anak untuk memiliki sikap tanggung jawab. Karena tugas orang tua selain mendidik akhlak anak juga mendidik anak agar memiliki sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri. Bapak Saring juga melarang anaknya untuk bermain ketika malam hari, karena malam hari adalah waktu untuk belajar. Hal itu beliau lakukan agar anaknya memiliki akhlakul karimah dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.¹¹¹

Dari pola asuh yang beliau terapkan dalam mendidik dan membina akhlak anak, terdapat kendala yang Bapak Saring alami yaitu tidak adanya figur Ibu dalam keluarga.¹¹² Karena Ibu merupakan orang yang paling berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Kepribadian yang terbentuk pada anak tidak dapat dipisahkan dari peran seorang Ibu. Namun, beliau

¹¹⁰ Hasil Observasi di Rumah Bapak Saring, pada tanggal 10 Januari 2020

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Saring, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Bapak Saring, pada pukul 10.00-11.00.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Saring, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Bapak Saring, pada pukul 10.00-11.00.

selalu berusaha untuk menjadi Ibu sekaligus ayah bagi anaknya. Dengan tujuan, agar anaknya mampu menjadi anak yang sholeh sesuai dengan yang diharapkan oleh almarhumah istrinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Bapak Saring dalam pembinaan akhlak anaknya menunjukkan pada pola asuh otoriter. Namun ada pola asuh lain yang juga beliau terapkan seperti pola asuh demokratis, yang ditunjukkan dengan beliau mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan anak. Kemudian gaya alih peran, dimana Bapak Saring mengajarkan tanggung jawab kepada anaknya. Dan yang terakhir adalah pola asuh gaya konsultan di mana bapak Saring bersedia menjadi tempat bercerita anak tentang apa yang sedang dialaminya. Namun ketiga pola asuh terakhir itu tertutup oleh pola asuh otoriter yang lebih besar perannya. Hal itu juga didukung karena beliau termasuk orang yang keras dan kaku dalam mendidik anak, namun tetap menjaga keharmonisan dengan anak. Beliau membina akhlak anaknya dengan cara mengajarkannya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, selalu menghormati orang yang lebih tua, dan selalu menuntun anaknya untuk meniru rutinitas ibadah beliau. Seperti untuk selalu shalat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Selain itu beliau juga menerapkan peraturan yang keras dan kaku kepada anaknya contohnya beliau melarang anaknya untuk bermain pada malam hari dengan alasan malam hari adalah waktu untuk belajar. Beliau tidak ingin anak laki-lakinya yang sudah memasuki usia remaja memiliki perilaku dan kebiasaan yang tidak baik. Kendala yang beliau hadapi sejak istrinya meninggal dunia dalam membina akhlak anaknya adalah tidak adanya dukungan dan figur Ibu yang membantu untuk mengasuh anaknya.

7. Ibu Narti

Ibu Narti adalah seorang janda sekaligus Ibu Rumah Tangga. Dari hasil pernikahannya tersebut beliau memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Beliau bercerai dari suaminya dikarenakan ada pihak ketiga di dalam rumah tangganya. Perceraian membuat beliau menjadi

seorang *single parent* yang harus mengurus 2 orang anak dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan mencari nafkah. Tahun lalu beliau bekerja di Jakarta sebagai pengasuh anak, namun sekarang beliau tidak lagi bekerja, karena ke dua anaknya yang tinggal sendiri di rumah. Beliau tinggal bersama dua anaknya di rumah milik sendiri yang beliau bangun sebelum menikah dengan suaminya. Rumah Ibu Narti terletak di Desa Kedungwringin Kauman rt 06 rw 02 Jatilawang, Banyumas.¹¹³

Menurut Ibu Narti pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik anaknya agar sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua. Beliau sendiri menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah berguna bagi orang lain. Dalam membimbing putra putrinya terutama dalam hal akhlak beliau selalu mengajarkan anaknya untuk menjadi orang yang tidak pemalu. Tidak pemalu artinya jika bertemu dengan orang lain tidak malu dan harus menjadi anak yang pemberani. Ibu Narti mengajarkan hal tersebut kepada anaknya karena beliau sendiri melihat anak seusia anak beliau jika bertemu dengan orang lain mereka lari menghindar, kebanyakan dari mereka itu pemalu. Beliau menginginkan anaknya menjadi anak yang ramah atau dalam bahasa jawa disebut *sumeh* terhadap orang lain. Selain itu, beliau sudah membiasakan anak-anaknya dari kecil untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Contohnya adalah saling menyayangi antara kakak dan adik. Kemudian beliau selalu menasehati anak-anaknya untuk selalu berbicara dengan lemah lembut dan sopan baik terhadap keluarga maupun orang lain.¹¹⁴ Karena beliau sendiri pun memiliki tutur kata yang lembut terutama ketika berbicara kepada anak. Menurut beliau dengan berbicara lemah lembut anak akan lebih mudah untuk patuh dan menuruti perintah orang tua.

Pola asuh yang beliau terapkan tersebut tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Jika anak tidak menuruti perintah, maka

¹¹³ Hasil Observasi di Rumah Ibu Narti, pada tanggal 10 Januari 2020.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Narti, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Ibu Narti, pada pukul 14.30-15.30.

beliau tidak memarahinya ataupun membiarkannya. Tetapi beliau menasehatinya dan memberikan bimbingan kepada anaknya. Ibu Narti tidak membuat aturan khusus untuk dipatuhi oleh anak-anaknya. Karena menurut beliau jika dalam mengasuh anak terdapat suatu aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh anak, maka anak akan merasa terkekang dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan apa yang dia inginkan. Beliau menjelaskan bahwa dalam mendidik anak harus menjadi orang yang fleksibel, artinya membolehkan ataupun mengizinkan anak untuk melakukan apapun selama masih dalam lingkup yang sesuai dengan norma yang berlaku dan melarang anak untuk melakukan hal yang di inginkan namun melanggar norma yang berlaku dalam sudut pandang mendidik anak. Seperti membolehkan anak untuk pergi bermain setelah pulang sekolah dan melarang anak bermain pada malam hari.¹¹⁵ Begitu juga dalam mendidik akhlak anak, beliau tidak menggunakan cara keras ataupun otoriter pada anak. Karena menurut beliau mendidik akhlak anak harus dengan lembut, menyesuaikan kemampuan anak agar didikan akhlak tersebut dapat diterima oleh anak dengan baik.

Membina akhlak anak adalah suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. dalam pembinaan tersebut terdapat tanggung jawab juga yang harus ada pad diri anak agar mereka menjadi pribadi yang mandiri. Ibu Narti pernah bekerja di Jakarta dan meninggalkan kedua anaknya di rumah tanpa orang tua kandung. Meskipun rumahnya dekat dengan neneknya, namun kedua anak beliau bertanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri dan saling menjaga satu sama lain. Orang tua baik itu ayah maupun Ibu, mereka memiliki peran yang sama dalam hal membina akhlak. Orang tua pasti akan menemukan hambatan ataupun kendala dalam mendidik dan membimbing akhlak anaknya. Jika pada orang tua lengkap mereka akan merasakan kendala yang dihadapi tidak terlalu besar karena mereka menghadapinya

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Narti, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Ibu Narti, pada pukul 14.30-15.30.

secara bersama-sama. Namun berbeda halnya dengan orang tua yang tidak lengkap atau *single parent*, mereka akan menemukan kendala yang sulit untuk dihadapi karena mereka melakukannya seorang diri demi masa depan anak. Seperti halnya dengan Ibu Narti, kendala yang beliau hadapi adalah minimnya ilmu agama yang dimiliki dan faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹¹⁶ Pendidikan terakhir beliau adalah SLTA, di mana pelajaran agama tidak terlalu diutamakan. Menurut beliau ilmu agama adalah dasar dari mendidik anak-anak agar mereka mampu menjadi anak yang baik. Oleh karena itu, beliau memasukan anaknya ke Madrasah agar memiliki ilmu agama yang lebih baik dari orang tuanya. Kemudian faktor ekonomi, menurut Ibu Narti ketika ekonomi terpenuhi maka semua kebutuhan lahir dan batin anak akan terpenuhi. Seperti, jika beliau memiliki tingkat ekonomi yang tinggi maka beliau akan mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹¹⁷ Sehingga anak-anak beliau akan memiliki pengetahuan yang lebih luas terutama dalam hal agama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ibu Narti menerapkan pola asuh demokratis dalam membina akhlak anak-anaknya. Di samping itu, beliau juga menggunakan metode nasihat dan pembiasaan. Beliau selalu mengajarkan anaknya untuk menjadi orang yang tidak pemalu jika bertemu dengan orang lain. Ibu Narti juga membiasakan anak-anaknya dari kecil untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Serta selalu menasehati anak-anaknya untuk selalu berbicara dengan lemah lembut dan sopan baik terhadap keluarga maupun orang lain. Adapun kendala yang beliau hadapi adalah minimnya ilmu agama yang dimiliki. Karena Pendidikan terakhir beliau adalah SLTA, di mana pelajaran agama tidak terlalu diutamakan.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Narti, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Ibu Narti, pada pukul 14.30-15.30.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Narti, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Ibu Narti, pada pukul 14.30-15.30.

8. Ibu Shobiroh

Ibu Shobiroh adalah seorang janda yang memiliki 1 orang anak perempuan yang bernama Qurotul ‘Aeniyah yang sekarang duduk di Sekolah Menengah Atas. Suaminya meninggal ketika anaknya berumur 9 tahun. Sejak saat itu Ibu Shobiroh memegang dua peran sekaligus yaitu menjadi Ibu sekaligus Ayah bagi anaknya. Beliau tinggal di rumah milik sendiri yang dibangun bersama suaminya. Alamat rumahnya terletak di Desa Kedungwringin Kauman rt 06 rw 02 Jatilawang Banyumas.¹¹⁸

Ibu Shobiroh merupakan seorang petani dan juga pengurus TK di Desanya. Beliau juga termasuk orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Setiap Minggu sore beliau selalu mengikuti kegiatan sima’an Al-Qur’an dan pada hari Rabu Sore beliau mengikuti kegiatan keagamaan Yasinan bersama Ibu-ibu lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan bergilir dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Tidak hanya itu, Ibu Shobiroh juga tergabung dalam organisasi Muslimat Nu dan grup Hadroh di suatu Majelis. Jadi, keseharian Ibu Shobiroh tidak hanya mengurus keluarga di rumah, tetapi beliau juga aktif di luar rumah untuk kegiatan keagamaan.¹¹⁹

Dalam mengasuh dan mendidik anak Ibu Shobiroh termasuk tipe orang tua yang ideal. Orang tua ideal adalah orang tua yang menjalankan atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan anaknya. Mereka mengetahui tentang masa depan anaknya sehingga mereka mendidik anaknya dengan perencanaan dan pendekatan yang matang. Begitu juga dengan Ibu Shobiroh, beliau sangat bijaksana dalam mendidik anaknya, tepat dalam membolehkan dan menolak anaknya untuk melakukan suatu hal.¹²⁰ Sedikit membebaskan namun masih dalam batasan tertentu. Hal itu beliau lakukan untuk menciptakan hubungan yang hangat dan saling terbuka antara anak dengan orang tua. Beliau tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak ataupun menuntut anak untuk berperilaku seperti

¹¹⁸ Hasil Observasi di Rumah Ibu Shobiroh, pada tanggal 12 Januari 2020.

¹¹⁹ Hasil Observasi di Rumah Ibu Shobiroh, pada tanggal 12 Januari 2020.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Shobiroh, pada tanggal 12 Januari 2020 di Rumah Ibu Shobiroh, pada pukul 10.00-11.30.

beliau. Hal itu karena anak sudah dewasa sehingga didikannya harus sesuai dengan umurnya bukan lagi untuk dikekang. Saat anak melakukan kesalahan, beliau tidak memarahinya juga tidak membiarkannya. Jika anak dibiarkan maka anak akan merasa hal yang dilakukannya itu benar, padahal itu salah. Jika dengan memarahinya anak sudah dewasa, sehingga tidak pantas untuk memarahinya. Hal yang paling tepat untuk beliau lakukan adalah memberikan pemahaman dan menasehatinya secara tepat.

Sejak suaminya masih ada sampai meninggal dunia beliau selalu memberikan kontrol dan perhatian yang maksimal untuk anaknya. Beliau selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan beliau dan anak. Hal itu bertujuan agar melatih anak untuk tidak egois dan tidak mementingkan diri sendiri. Meskipun sekarang anaknya telah tumbuh menjadi gadis remaja yang pada umumnya telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kontrol dan perhatian yang beliau lakukan terhadap anaknya adalah beliau menanamkan akhlak pada anaknya dengan cara membiasakan untuk berbicara dengan sopan. Karena menurut beliau anak perempuan harus dibiasakan dengan bertutur kata lembut dan sopan agar nantinya kebiasaan itu turun kepada anaknya. Kemudian cara lain yang beliau lakukan adalah menolong orang yang sedang membutuhkan dan bersikap ramah terhadap orang lain. Hal ini dibuktikan, ketika peneliti berkunjung ke rumah Ibu Shobiroh dan bertemu dengan anaknya yang biasa dipanggil Nia sebelum akhirnya bertemu dengan Ibu Shobiroh. Kami sedikit berbincang dan dalam setiap pembicaraan Nia selalu berbicara dengan sopan menggunakan bahasa yang halus atau biasa disebut "*kromo inggil*" dalam bahasa Jawa.¹²¹ Selain itu beliau juga mengajarkan tanggung jawab kepada anak, agar anak menjadi perempuan mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Tanggung jawab bukan hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki pangkat pejabat atau pemimpin. Namun tanggung jawab juga harus dimiliki oleh anak

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Shobiroh, pada tanggal 12 Januari 2020 di Rumah Ibu Shobiroh, pada pukul 10.00-11.30.

terutama perempuan. Hal itu beliau ajarkan berdampingan dengan kesibukan beliau di luar rumah. Seperti ketika beliau sedang di luar rumah, anaknya bertanggung jawab atas apa yang ada di rumah, seperti menerima tamu, kemudian kebersihan rumah yaitu menyapu dan mengepel.

Walaupun dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Shobiroh berjalan dengan baik dan anak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Beliau masih merasa kontrol dan perhatian yang diberikan kepada anak kurang maksimal. Meskipun sudah dijelaskan bahwa beliau selalu berusaha memberikannya secara maksimal. Hal itu disebabkan karena beliau sadar akan waktu dan kesibukan beliau di luar rumah. Serta tidak adanya kehadiran seorang ayah yang juga ikut memberikan kontrol dan kasih sayang kepada anak. Ada beberapa kendala yang beliau hadapi diantaranya adalah faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri anak. Faktor lingkungan mempengaruhi proses pembinaan akhlak pada anak, karena lingkungan yang tidak baik akan menjadikan anak tidak baik meski orang tua telah mengajarkan hal-hal baik kepada anak. Misalnya adalah Ibu Shobiroh tinggal di lingkungan yang rata-rata anak remaja seusia anaknya memiliki pergaulan yang kurang baik, seperti sering pergi bermain pada malam hari dan kurang menghormati orang tua. Oleh karena itu beliau memberikan batasan kepada anak untuk bermain di luar rumah. Meskipun sudah dewasa rasa kekhawatiran beliau ketika anak bermain di luar rumah sangat besar, mengingat lingkungan yang beliau tinggali. Kemudian faktor dari dalam diri anak, setiap anak memiliki hak untuk menolak sesuatu yang tidak cocok di hatinya. Seperti, Nia yang terkadang menolak perintah Ibu Shobiroh.¹²² Namun beliau tidak memarahi tetapi memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak bersikap seperti itu lagi.

¹²² Hasil Wawancara dengan Ibu Shobiroh, pada tanggal 12 Januari 2020 di Rumah Ibu Shobiroh, pada pukul 10.00-11.30.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga Ibu Shobiroh, beliau menerapkan pola asuh demokratis dalam pembinaan akhlak pada anaknya. Meskipun beliau termasuk orang yang aktif atau sibuk di luar rumah, tetapi beliau tetap memberikan kontrol dan perhatian secara maksimal kepada anaknya. Beliau selalu membiasakan kepada anaknya untuk berbicara dengan sopan, menolong orang yang sedang membutuhkan dan bersikap ramah terhadap orang lain. Ibu Shobiroh menerapkan cara tersebut ketika anaknya masih kecil dan sampai sekarang. Menurut beliau, dengan membiasakan anak untuk berperilaku baik, maka seiring berkembangnya usia, anak akan terbiasa dengan perilaku baik. Tidak hanya tertanam dalam hatinya namun juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Adapun kendala yang beliau hadapi dalam membina akhlak pada anak antara lain adalah faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri anak.

9. Ibu Rodiyah

Ibu Rodiyah adalah seorang janda yang memiliki 3 orang anak laki-laki. Suaminya meninggal 1 tahun yang lalu dikarenakan sakit. Anak pertama beliau bernama Afid Setiawan yang sudah berumah tangga dan pindah domisili di Bekasi Jawa Barat. Anak kedua bernama Teguh Setiabudi yang masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Kemudian anak terakhir beliau bernama Wahyu Ardiansyah, dia masih duduk di kelas 2 Madrasah Tsanawiyah. Beliau tinggal bertiga bersama anak-anaknya di rumah peninggalan kedua orang tuanya, yang beralamat di Desa Kedungwringin Kauman Rt 08 Rw 02 Jatilawang, Banyumas.¹²³

Ibu Rodiyah merupakan Ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya mengurus rumah dan anak-anaknya. Sebelum suami beliau meninggal semua kebutuhan hidup bergantung kepada suaminya yang bekerja sebagai sopir pribadi di Jakarta. Namun setelah suami beliau

¹²³ Hasil Observasi di Rumah Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020.

meninggal, beliau hanya mengandalkan penghasilan dari anak pertama beliau yang sudah berumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹²⁴ Menjadi *single parent* dengan 3 orang anak laki-laki dan tersisa 2 anak laki-laki yang masih menempuh pendidikan di jenjang yang berbeda, menuntut Ibu Rodiyah untuk mampu menjaga serta membimbing anak-anaknya seorang diri. Selain itu, beliau juga harus memegang dua peran sekaligus yaitu menjadi Ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Meskipun anak-anak beliau sudah besar namun mereka masih membutuhkan figur seorang ayah. Ibu Rodiyah berusaha keras mendidik anak-anak dengan semampunya, mengawasi, dan mengontrol yang dilakukan anak. Beliau menjelaskan bahwa beliau sudah terbiasa mendidik anak-anaknya sendiri ketika suaminya bekerja. Karena ketika masih hidup suami beliau pulang ke rumah hanya pada saat Hari Raya Idul Fitri.¹²⁵

Dalam mendidik anak-anaknya Ibu Rodiyah terkenal sebagai orang yang sayang dan tidak pernah memarahi anak-anaknya. Beliau tidak pernah mengharuskan anaknya untuk berperilaku seperti beliau. Dan ketika mereka melakukan kesalahan beliau menyikapinya dengan dua cara yaitu memberi nasehat sebagai cara pertama orang tua untuk menegur anaknya, kemudian dengan menghukumnya jika nasehat sudah tidak didengarkan oleh anak. Dalam kesehariannya terlihat bahwa anak-anak Ibu Rodiyah memiliki kepribadian yang mandiri, pendiam dan dewasa.¹²⁶ Beliau selalu mengajarkan anak-anaknya untuk hidup mandiri tidak bergantung kepada orang lain serta bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Seperti pada anak kedua beliau yang bernama Teguh, dia ingin membeli sepeda namun tidak langsung meminta uang kepada Ibu Rodiyah. Tetapi dia mengumpulkan uang sendiri dengan membantu tetangganya di bengkel. Karena di sekolahnya mengambil jurusan otomotif sehingga dia memiliki kemampuan di bidang tersebut. Kemudian uang hasil membantu

¹²⁴ Hasil Observasi di Rumah Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

¹²⁶ Hasil Observasi di Rumah Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020.

tetangga tersebut ditabung hingga akhirnya dia dapat membeli sepeda sendiri.¹²⁷ Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian yang ibu Rodiyah bentuk pada diri anak-anaknya melahirkan sikap tanggung jawab yang akan membuat anak semakin dewasa.

Ibu Rodiyah menjelaskan bahwa pola asuh yang beliau gunakan untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Ibu Rodiyah kepada beliau yaitu mengalir sesuai keadaan atau situasional. Karena menurut beliau, pola asuh tersebut sangat cocok untuk diterapkan kepada anak-anaknya. Hal itu dibuktikan bahwa Ibu Rodiyah, dan kakak-kakaknya memiliki kepribadian yang mandiri dari hasil didikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.¹²⁸ Begitu juga dengan teladan yang beliau berikan kepada anak, sebagian ada teladan yang berasal dari teladan orang tua beliau yang diajarkan kepada anak-anak mereka dahulu. Pola asuh situasional artinya pola asuh yang sesuai dengan situasi dan mengikuti keadaan ataupun kondisi anak, serta di dalamnya meliputi pola asuh yang membebaskan anak, pola asuh demokratis, pola asuh yang mengekang anak dan lain sebagainya. Ibu Rodiyah menerapkan pola asuh tersebut dengan harapan anaknya mampu menjadi anak yang mandiri, berbakti pada kedua orang tua dan bermanfaat bagi orang lain.

Pola asuh situasional tersebut diterapkan Ibu Rodiyah dengan cara membimbing anak sesuai dengan umurnya. Contohnya adalah ketika anak-anaknya masih berumur 10 tahun beliau selalu mencontohkan untuk selalu berpamitan ketika berangkat sekolah atau pergi ke luar rumah, membiasakan anaknya untuk shalat lima waktu dengan selalu mengajaknya shalat ketika sudah masuk waktu shalat. Dari pembiasaan tersebut ternyata berdampak baik bagi anak, setelah mereka besar hal tersebut selalu diamalkan oleh anak-anaknya. Jika sekarang umur anak-

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

anak Ibu Rodiyah adalah 14 dan 16 tahun maka cara beliau adalah dengan memposisikan dirinya sebagai teman bagi anak-anaknya.¹²⁹ Karena sebagai orang tua kita juga harus mampu menjadi teman bagi anak yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah dan cerita anak tentang apa yang telah atau sedang di alaminya. Karena dengan demikian akan mampu mempererat hubungan dengan anak serta menciptakan kehangatan antara keduanya. Hal lain yang beliau lakukan adalah melarang anak-anaknya untuk merokok, selalu menuntut anak untuk shalat lima waktu dan membolehkan anak main pada malam hari dengan catatan tidak pulang lebih dari jam 10 malam. Jika mereka melanggar maka beliau akan memberikan hukuman kepada mereka.¹³⁰ Namun selama beliau menerapkan aturan tersebut anak-anaknya belum pernah ada yang melanggar. Ibu Rodiyah mendidik anak dengan didikan yang menyesuaikan situasi dan kondisi anak. Sehingga anak tidak merasa takut terhadap beliau, namun mereka mampu menghormati Ibu Rodiyah sebagai orang tuanya. Karena menurut beliau, jika didikan orang tua menjadikan anak takut kepada orang tua, maka hubungan anak dengan orang tua tidak terlalu dekat, karena anak akan merasa canggung dan selalu diliputi rasa takut kepada orang tua. Beliau juga tidak selalu mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan. Ada saatnya beliau mengutamakan kepentingan sebagai orang tua dan mengutamakan kepentingan anak.

Dari beberapa hal di atas beliau menekankan kepada kewajiban shalat. Karena shalat menjadi hal utama untuk mendidik anak agar mampu menjadi anak yang sholeh. Beberapa hal tersebut merupakan cara beliau dalam membina akhlak anak. Ibu Rodiyah mengungkapkan bahwa akhlak yang baik akan muncul ketika anak-anak mematuhi perintah orang tua.¹³¹

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, baik di mata keluarga, masyarakat maupun agama. Demikian juga dengan Ibu Rodiyah, pola asuh yang beliau terapkan dan cara-cara yang beliau lakukan tersebut merupakan langkah atau usaha beliau agar anak-anaknya bisa menjadi pribadi yang baik. Menurut beliau dengan cara tersebut akan menciptakan kepribadian atau sikap anak yang baik, seperti dilarang untuk pulang melebihi jam 10 malam. Dengan demikian, ketika anak melakukannya maka mereka sudah menjadi anak yang berbudi pekerti baik yaitu berbakti kepada orang tua dengan mematuhi perintahnya. Akhlak yang baik dimiliki seseorang bukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarga terutama orang tua dan untuk masyarakat.

Setiap orang tua tunggal yang mendidik dan membimbing anaknya pasti akan menemukan kendala. Ibu Rodiyah sebagai single parent dengan tiga orang anak laki-laki menghadapi kendala berupa tidak ada dukungan dalam mendidik anak dari figur ayah bagi anak-anaknya dan faktor ekonomi.¹³² Figur Ayah bagi anak dalam kehidupannya sangatlah penting, bukan hanya sebagai orang yang mencari nafkah, tetapi juga orang yang selalu mendukung setiap usaha yang dilakukan oleh Ibu dalam membimbing dan mendidik mereka. Ibu Rodiyah selalu merasa sendiri dan terkadang merasa tidak semangat ketika teringat suaminya.¹³³ Kemudian, faktor ekonomi dalam mendidik, membimbing serta membina akhlak anak tidak cukup dari keluarga saja. Lembaga formal dan non formal juga sangat dibutuhkan untuk mendidik dan membimbing anak. Ibu Rodiyah yang tidak memiliki penghasilan sendiri merasa tidak mampu jika harus membiayai anak-anaknya untuk belajar di lembaga tersebut karena keterbatasan ekonomi.

¹³² Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa Ibu Rodiyah merupakan Ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak laki-laki dan 1 anak laki-lakinya telah berumah tangga dan pindah domisili ke Bekasi Jawa Barat. Ibu Rodiyah menjelaskan bahwa pola asuh yang beliau gunakan untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya yaitu mengalir sesuai keadaan (situasional). Pola asuh situasional artinya pola asuh yang sesuai dengan situasi dan mengikuti keadaan ataupun kondisi anak, serta di dalamnya meliputi pola asuh yang membebaskan anak, pola asuh demokratis, pola asuh yang mengekang anak dan lain sebagainya. Hal yang beliau lakukan dalam membina akhlak anak adalah melarang anak-anaknya untuk merokok dan membolehkan anak main pada malam hari dengan catatan tidak pulang lebih dari jam 10 malam. Kemudian selalu menuntut anak untuk shalat lima waktu. Ibu Rodiyah sebagai single parent dengan tiga orang anak laki-laki menghadapi kendala berupa tidak ada dukungan dalam mendidik anak dari figur ayah bagi anak-anaknya dan faktor ekonomi.

10. Ibu Karmiyah

Ibu Karmiyah adalah seorang janda yang memiliki 1 anak perempuan. Anak Ibu Karmiyah bernama Adelia Nur Habibah, berumur 8 tahun yang sekarang kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. Beliau bercerai dari suaminya beberapa tahun yang lalu karena adanya suatu pendapat yang tidak sejalan. Keseharian Ibu Karmiyah disibukan dengan mengurus rumah dan anaknya. Beliau juga memiliki pekerjaan serabutan yang tidak selalu beliau lakukan seperti menjadi tukang cuci dan menjaga anak tetangga atau *babysitter*. Beliau tinggal di rumah milik sendiri yang beliau bangun setelah berpisah dengan suaminya. Rumah Ibu Karmiyah berada di Desa Kedungwringin Kauman, rt 08 rw 02 Jatilawang Banyumas.¹³⁴

Cara pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Karmiyah sangat luwes. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, beliau tipe orang yang sangat lembut dan tidak pernah marah. Sehingga dalam mendidik anaknya pun

¹³⁴ Hasil Observasi di Rumah Ibu Karmiyah, pada tanggal 20 Januari 2020.

beliau lakukan dengan sangat baik.¹³⁵ Anak beliau yang berumur 8 tahun selalu diajarkan untuk terbiasa melakukan apapun sendiri. Seperti mandi sendiri, memakai baju sendiri, dan menyisir rambut sendiri. Beliau melatih hal tersebut agar anaknya tidak bergantung kepada orang lain dan menjadi anak yang mandiri. Selain itu beliau juga selalu mengajarkan anaknya untuk mengaji dengan membaca huruf hijaiyah yang terdapat dalam Iqro' serta mengajarkannya untuk sholat lima waktu.¹³⁶ Beliau tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak agar anak bersikap seperti beliau. Ketika anaknya melakukan kesalahanpun beliau tidak memarahinya. Karena diungkapkan bahwa beliau pernah tidak sengaja sedikit membentak anak karena terlalu lama bermain hp, anaknya justru menangis. Namun ketika anaknya diberi nasehat dengan lembut dia mau menuruti perintah ibunya.

Ibu Karmiyah sangat bersyukur karena diberi kepercayaan oleh Allah Swt, untuk mendidik dan mengasuh anaknya. Beliau selalu memberikan didikan akhlak kepada anak, karena menurut beliau akhlak itu penting dalam kehidupan. Sehingga anak harus diberi pemahaman dan binaan akhlak sedini mungkin. Beliau mengungkapkan bahwa Adelia adalah anak yang pintar, cepat tanggap dan patuh terhadap orang tua. Hal itu dijelaskan oleh Ibu Karmiyah bahwa ketika beliau mengajaknya untuk sholat maka dia pun segera mengambil air wudhu dan memakai mukenah. Kemudian ketika beliau mengajarkannya untuk mengaji dengan membaca huruf hijaiyah dia cepat memahaminya, bahkan mampu menghafalkannya. Sehingga dalam mengambil keputusan beliau selalu mengutamakan kepentingan anak. Ibu Karmiyah ingin memenuhi semua kebutuhan dan keinginan anak perempuannya meski tanpa kehadiran suami. Selain itu, beliau juga selalu memberikan contoh yang baik dalam tingkah laku dan etika baik dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Contohnya adalah beliau selalu mencontohkan untuk bertutur

¹³⁵ Hasil Observasi di Rumah Ibu Karmiyah, pada tanggal 20 Januari 2020.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Karmiyah, pada tanggal 20 Januari 2020 di Rumah Ibu Karmiyah, pada pukul 10.00-11.00.

kata dengan sopan dan lemah lembut terhadap orang lain, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain dan tidak malu ketika bertemu dengan orang lain.¹³⁷ Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Ibu Karmiyah tidak menerapkan suatu aturan atau membuat kesepakatan antara beliau dan anak. karena menurut beliau dalam mendidik anak bukan tentang siapa yang menjalankan aturan atau kesepakatan tertentu. Melainkan bersama-sama untuk memenuhi hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik dan anak memiliki kewajiban untuk patuh dan taan terhadap orang tua.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Karmiyah, beliau mengungkapkan ada beberapa kendala ataupun kesulitan yang dihadapi. Adapun kendala tersebut adalah Adelia sangat senang jika bermain Hp, dia tidak suka bermain di luar rumah bersama temannya tetapi lebih memilih untuk bermain hp di dalam rumah. Meskipun Anak beliau termasuk anak yang patuh terhadap orang tua, namun menurut beliau jika hal tersebut terus dilakukan maka akan sangat menghambat proses pendidikan dan pembinaan akhlak pada anak. Kendala lainnya adalah faktor pendidikan orang tua. Pendidikan terakhir Ibu Karmiyah adalah SD. Karena itu beliau menyadari terbatasnya pengetahuan yang dimiliki terutama pengetahuan tentang agama. Jadi, dalam membina akhlak anaknya beliau tidak memiliki kesempatan yang luas atau lebih dalam, hanya sebatas yang beliau ketahui secara umum. Salah satu solusi yang beliau lakukan adalah memasukan anaknya ke sekolah yang berbasis agama yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Dengan alasan, beliau yakin di Madrasah tersebut anak beliau tidak hanya dididik dengan pelajaran umum dan pelajaran agama tetapi juga tentang akhlak atau budi pekerti.¹³⁸

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Karmiyah, pada tanggal 20 Januari 2020 di Rumah Ibu Karmiyah, pada pukul 10.00-11.00.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Karmiyah, pada tanggal 20 Januari 2020 di Rumah Ibu Karmiyah, pada pukul 10.00-11.00.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Karmiyah dalam membina akhlak anaknya adalah pola asuh demokratis yang didukung dengan sifat dan kepribadian beliau yang lemah lembut dan tidak pemaarah. Cara beliau dalam membina akhlak anaknya adalah dengan mengajarkan untuk terbiasa melakukan sendiri hal-hal yang sederhana, selalu mengajarkan anaknya untuk mengaji dengan membaca huruf hijaiyah yang terdapat dalam Iqro', mengajarkannya untuk sholat lima waktu, selalu mencontohkan untuk bertutur kata dengan sopan dan lemah lembut terhadap orang lain, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain dan tidak malu ketika bertemu dengan orang lain. Di samping itu ada kendala yang harus dihadapi oleh Ibu Karmiyah diantaranya adalah faktor bermain Hp dan faktor pendidikan orang tua yang hanya sampai pada tingkatan Sekolah Dasar. Menurut peneliti pola asuh yang diterapkan Ibu Karmiyah tersebut sangat sesuai dengan kepribadian yang beliau miliki, dan anak beliau Adelia juga mampu menerima pola asuh tersebut. Hal itu terlihat dari Adelia yang juga memiliki sifat lemah lembut seperti ibunya.

11. Ibu Susianti

Ibu Susianti adalah seorang janda yang memiliki dua orang anak. Anak pertama beliau perempuan bernama Ananda Ratna Fadila yang masih bersekolah di Madrasah Tsnowiyah. Anak ke dua berjenis kelamin laki-laki yang diberi nama Afzar Haziq dan masih berumur 1 tahun 6 bulan. Keseharian beliau disibukan dengan mengurus rumah dan anak-anaknya. Setelah berpisah dengan suaminya beliau tinggal bersama ibunya yang berada di Desa Kedungwringin Kauman rt 08 rw 02 Jatilawang, Banyumas.¹³⁹

Sebagai orang tua beliau memiliki prinsip bahwa anak adalah segalanya. Apapun keadaan dan kondisi beliau, semua dilakukan untuk anak. Meskipun beliau menjadi orang tua tunggal yang memiliki dua peran, yaitu menjadi Ibu sekaligus Ayah. Namun Ibu Susianti selalu

¹³⁹ Hasil Observasi di Rumah Ibu Susianti, pada tanggal 21 Januari 2020.

semangat dan berusaha sebaik mungkin dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Karena beliau berkeyakinan anak adalah anugerah terindah yang dititipkan Allah Swt. Untuk diasuh, dididik dan diberikan kasih sayang yang penuh. Sehingga beliau sangat berharap, kelak anaknya tumbuh menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, mampu berbalas budi kepada orang tua. Ketika orang tua sudah tidak bisa apa-apa anaknya mampu merawat dengan tulus, ikhlas, penuh kasih sayang seperti halnya ketika orang tua merawat anak-anaknya.

Dalam mendidik anak-anaknya Ibu Susianti tidak memiliki aturan tertentu yang harus ditaati, sehingga beliau juga tidak memaksa kehendak kepada anak-anaknya. Selama anaknya patuh dan menuruti apa yang beliau perintahkan dan tidak membantah, maka beliau tidak akan marah. Beliau selalu berusaha memberikan kontrol dan perhatian yang baik kepada anak-anaknya. Terutama masalah agama dan budi pekerti yang menurut beliau menjadi tugas utama bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Baik buruknya sikap dan perilaku anak semua itu tergantung pada bagaimana didikan, asuhan dan bimbingan dari orang tua. Oleh karenanya, beliau sedikit keras dalam hal agama dan akhlak pada anak-anaknya. Di samping itu beliau juga tidak mengizinkan anak untuk melakukan apa yang anak inginkan, karena apa yang mereka inginkan itu belum tentu baik. Beliau juga membatasi anak dalam bermain di luar rumah dengan selalu berpesan untuk segera pulang dan tidak terlalu lama bermain. Hal itu beliau lakukan agar anaknya bisa menjadi anak yang sholih dan sholihah.¹⁴⁰

Beberapa hal yang beliau lakukan dalam mendidik dan membina akhlak pada anaknya adalah selalu mengingatkan untuk sholat lima waktu, mengaji dan belajar bagi anaknya yang pertama. Selain itu beliau juga selalu mengajarkan agar anak selalu bersikap sopan, ramah, tidak bergantung kepada orang lain dan bekerja keras. Seperti ketika anak

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Susianti, pada tanggal 21 Januari 2020 di Rumah Ibu Susianti, pada pukul 10.00-11.00.

pertama beliau yang bernama Nada mempunyai tugas sekolah yang tergolong sulit, Ibu Susanti selalu menasehatinya agar Nada berusaha terlebih dahulu dan terus belajar serta tidak mengeluh.¹⁴¹ Karena jika kita berusaha pasti akan diberi jalan keluar oleh Allah Swt. Selain bekerja keras, sikap Ibu Susanti tersebut juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap perannya sebagai pelajar yang harus menyelesaikan tugas sekolah. Kemudian hal yang beliau lakukan kepada anaknya yang masih balita adalah selalu membacakan sholawat kepadanya ketika sedang bermain-main dengannya, memutar murotal di hp sampai anaknya tertidur, mencontohkan untuk selalu memberi kepada orang lain dengan cara ketika anaknya sedang memakan sesuatu beliau dengan sengaja memintanya dan anaknya memberikan makanan itu, selalu mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, dan mengajarkannya untuk bersalaman serta mencium tangan orang lain. Menurut Ibu Susanti dari hal-hal kecil tersebut yang beliau ajarkan kepada anaknya akan membawa pengaruh besar yang baik di kehidupan anaknya. Beliau mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak, beliau menggunakan bahasa yang tegas namun tidak keras, karena dengan itu anak akan lebih disiplin.¹⁴²

Dari beberapa cara yang dilakukan oleh Ibu Susanti dalam mengasuh dan membina akhlak pada anaknya terdapat kendala yang beliau hadapi. Kendala tersebut diantaranya adalah tidak adanya dukungan dari suami atau pasangan dalam mendidik anak, faktor dari dalam diri anak sendiri yang timbul karena emosional yang belum stabil sehingga terkadang anak tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua dan marah atau merasa kesal jika orang tua menyuruhnya untuk melakukan sesuatu pada waktu yang tidak sesuai. Contohnya adalah ketika Ibu Susanti langsung menyuruh Nada untuk shalat ketika pulang dari sekolah.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Susanti, pada tanggal 21 Januari 2020 di Rumah Ibu Susanti, pada pukul 10.00-11.00.

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Susanti, pada tanggal 21 Januari 2020 di Rumah Ibu Susanti, pada pukul 10.00-11.00.

Beliau mengungkapkan, tidak jarang Nada pulang sekolah dengan raut wajah yang terlihat muram karena kelelahan dan beliau selalu menyuruhnya untuk langsung melaksanakan shalat tanpa istirahat terlebih dahulu. Namun Ibu Susianti bersyukur meskipun dengan suasana hati dan rasa lelah, Nada jarang sekali membantah ataupun tidak menuruti perintah beliau. Kendala lainnya adalah minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh Ibu Susianti.¹⁴³ Sehingga beliau mengajarkan akhlak kepada anaknya hanya sebatas yang beliau ketahui.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Susianti dalam pembinaan akhlak pada anaknya adalah pola asuh demokratis yang sedikit bercampur dengan otoriter dan gaya alih peran. Hal-hal yang dilakukan oleh Ibu Susianti dalam pembinaan akhlak pada anaknya antara lain selalu mengingatkan untuk shalat lima waktu, mengaji dan belajar, mengajarkan agar anak selalu bersikap sopan, ramah, tidak bergantung kepada orang lain dan bekerja keras. Kemudian hal yang beliau lakukan kepada anaknya yang masih balita adalah selalu membacakan sholawat ketika sedang bermain-main dengannya, memutar murotal di hp sampai anaknya tertidur. Dari hal-hal yang beliau lakukan adapun kendala yang dihadapi diantaranya adalah tidak adanya dukungan dari suami atau pasangan dalam mendidik anak, faktor dari dalam diri anak sendiri yang timbul karena emosional yang belum stabil dan minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh Ibu Susianti.

12. Bapak Sangidun

Bapak Sangidun adalah seorang duda yang memiliki anak satu. Beliau berpisah dengan istrinya setelah kelahiran anaknya karena adanya suatu masalah yang menjadikan rumah tangga mereka harus berakhir. Anak Bapak Sangidun berjenis kelamin laki-laki bernama Arya Maulana yang sekarang berumur 16 tahun dan sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Beliau tinggal di rumah orang tuanya yang

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Susianti, pada tanggal 21 Januari 2020 di Rumah Ibu Susianti, pada pukul 10.00-11.00.

beralamat di Desa Kedungwringin Kauman rt 08 rw 02 Jatilawang, Banyumas. Keseharian beliau disibukan dengan bekerja mencari nafkah sebagai karyawan bengkel untuk mencukupi kebutuhan hidup anak dan orang tuanya.¹⁴⁴

Cara mendidik dan membimbing anak yang dilakukan oleh Bapak Sangidun tidak menjadikan anak merasa terkekang dan tidak juga menjadikan anak merasa dibebaskan. Menjadi Ayah sekaligus Ibu bagi anaknya menuntut beliau untuk mampu membimbing anak, agar anaknya tidak terjerumus kepada jalan yang salah. Dalam mengasuh dan membimbing anaknya Bapak Sangidun dibantu oleh Bapak dan Ibu beliau. Menurut beliau, meskipun anaknya sudah dewasa masih memerlukan pengawasan. Karena anak seusia anak beliau dapat dikatakan sedang mencari jati dirinya. Kecenderungan mereka untuk melakukan hal-hal yang berbahaya meningkat, selain itu mereka tidak memiliki rasa takut untuk melakukan suatu hal. Jadi beliau benar-benar sangat mengontrol kegiatan anaknya setiap hari, melalui orang tua beliau karena Bapak Sangidun harus pergi mencari nafkah sehingga tidak bisa memiliki waktu yang banyak untuk anaknya.¹⁴⁵

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh Bapak Sangidun bersama orang tua beliau adalah pola asuh yang memberikan anak kesempatan untuk berkembang dan melakukan apa yang disukai selama masih dalam hal yang baik. Namun ketika anak beliau melakukan sesuatu yang dilarang, hukuman masih menjadi alat untuk memberikan efek jera terhadap anak. Contohnya adalah Bapak Sangidun dan kedua orang tua beliau melarang Arya untuk bermain di luar rumah pada malam hari. Karena pada malam hari di lingkungan beliau anak-anak remaja duduk di warung-warung, tidak hanya itu mereka juga merokok dan pulang menjelang pagi. Beliau mengungkapkan ketika Arya kelas 2 Mts pernah izin keluar rumah pada malam hari dengan alasan meminjam buku

¹⁴⁴ Hasil Observasi di Rumah Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020 di Rumah Bapak Sangidun, pada pukul 13.30-14.00.

pelajaran pada temannya. Namun sebenarnya Arya pergi ke warung bersama teman-temannya. Karena hal tersebut Bapak Sangidun memarahi Arya dan menghukumnya dengan tidak memberinya uang saku selama 3 hari.¹⁴⁶ Selain itu beliau juga memberikan nasihat kepada Arya. Hal itu beliau lakukan agar anaknya jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Beliau pun mengungkapkan bahwa dalam kesehariannya beliau menggunakan bahasa yang keras kepada anak namun bukan kasar. Dilihat dari tingkah laku anaknya yang kurang patuh terhadap orang tua. Hal itu juga disebabkan anaknya tidak mendapat kasih sayang dan didikan langsung dari ibunya. Sejak dilahirkan usia 40 hari kurang sudah diasuh oleh kakek dan neneknya.

Bapak Sangidun berasal dari keluarga yang ilmu agamanya cukup dalam. Orang tua beliau termasuk orang yang terkenal rajin pergi ke Masjid dan ramah terhadap orang lain.¹⁴⁷ Dari akhlak orang tuanya tersebut Bapak Sangidun memiliki keinginan agar kelak anaknya mampu seperti mereka. Salah satu cara yang beliau lakukan adalah bersama-sama orang tuanya mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah Maghrib dan Isya di Masjid, sholat Shubuh berjama'ah di rumah dan untuk Dzuhur, Ashar anak beliau shalat di Sekolah.¹⁴⁸ Dari hal tersebut secara tidak langsung beliau juga mengajarkan anaknya untuk menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar ketika shalat berjama'ah di Masjid, serta melatih kedisiplinan diri dengan shalat tepat pada waktunya. Selain itu, beliau juga memasukan anaknya ke Madrasah Diniyyah untuk belajar tentang agama lebih dalam.¹⁴⁹ Karena pembinaan akhlak anak tidak hanya dilakukan dari orang tua saja akan tetapi dari lembaga formal dan informal juga sangat diperlukan. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam proses

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020 di Rumah Bapak Sangidun, pada pukul 13.30-14.00.

¹⁴⁷ Hasil Observasi di Rumah Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020 di Rumah Bapak Sangidun, pada pukul 13.30-14.00.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020 di Rumah Bapak Sangidun, pada pukul 13.30-14.00.

pengasuhan anaknya pernah memberikan imbalan kepada anaknya agar mau menjalankan perintahnya. Contohnya ketika kakek dan neneknya menyuruhnya untuk mengambil beras di tempat penggilingan padi, awalnya dia tidak mau. Namun ketika diberi uang untuk jajan anak beliau akhirnya mau mengambil beras di penggilingan padi.

Setiap orang tua memiliki cara mengasuh anak dalam membina akhlak yang berbeda-beda. Dalam prosesnya mereka akan menemui kendala atau hambatan yang harus mereka hadapi. Seperti halnya Bapak Sangidun, meskipun dibantu oleh kedua orang tuanya, tetapi beliau tetap memiliki kendala dalam mengasuh anaknya. Kendala tersebut diantaranya adalah *pertama*, faktor lingkungan di mana Bapak Sangidun tinggal di lingkungan yang kebanyakan anak-anak muda laki-laki, baik usia anak beliau ataupun usia dewasa senang bermain dan berkumpul tanpa mengenal waktu. Mereka bersenda gurau sampai larut malam sehingga mengganggu masyarakat. *Kedua* faktor dari dalam diri anak, faktor ini berasal dari usia anak yang sudah menginjak dewasa, dia akan mencari jati dirinya dan emosi mereka tidak terkontrol. Karenanya tidak jarang jika Arya tidak mematuhi perintah Bapak Sangidun. *Ketiga*, tidak adanya figur Ibu dalam keseharian anak, menurut beliau figur Ibu bagi anak sangatlah penting begitu juga bagi Ayah.¹⁵⁰ Ayah dan Ibu akan bersama-sama dan saling mendukung satu sama lain untuk mendidik anak menjadi pribadi yang memiliki *akhlaqul karimah*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Bapak Sangidun dalam membina akhlak pada anaknya adalah pola asuh demokratis yang di dalamnya juga diterapkan pola asuh otoriter. Bapak Sangidun melarang anaknya untuk bermain pada malam hari, bersama-sama orang tuanya mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah Maghrib dan Isya di Masjid, dan memasukan anaknya ke Madrasah Diniyyah untuk belajar tentang agama lebih dalam, serta mendapat bimbingan akhlak dari

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020 di Rumah Bapak Sangidun, pada pukul 13.30-14.00.

gurunya. Dari hal-hal kecil tersebut beliau berharap anaknya menjadi pribadi yang *ber-akhlaqul karimah* dan memiliki sikap yang ramah terhadap orang lain. Meskipun Bapak Sangidun dibantu oleh kedua orang tuanya, tetapi beliau tetap memiliki kendala dalam mengasuh anaknya. Kendala tersebut diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor dari dalam diri anak dan tidak adanya figur Ibu dalam keseharian anak.

C. Analisis Pola Asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Kegagalan dalam rumah tangga orang tua banyak menimbulkan akibat bagi anak. Anak akan merasa kehilangan kasih sayang kedua orang tua. Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya. Kesehatan badan mungkin terganggu, kecerdasannya mungkin berkurang, kelakuannya mungkin menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya¹⁵¹.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, orang tua (keluarga) sangat memiliki peran penting dalam proses pembinaan akhlak anak. Dalam mewujudkan hal tersebut, orang tua memiliki berbagai macam pola asuh atau cara agar anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan harapan orang tua. Pada orang tua (keluarga) lengkap yang terdiri dari ayah atau ibu saja, pola asuh yang mereka terapkan akan berjalan dengan baik karena adanya dukungan antara ayah dan ibu. Sehingga jika menemukan kendala mereka akan menghadapinya bersama-sama dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Sedangkan pada orang tua (keluarga) tidak lengkap yang hanya terdiri dari ayah atau ibu saja (*single parent*) pola asuh yang diterapkan berjalan dengan baik. Namun jika ditemukan suatu kendala akan terasa berat, karena mereka menghadapi kendala tersebut seorang diri dengan peran dan tanggung jawab yang ganda yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

¹⁵¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam*, . . hlm. 23.

Dari pemaparan di atas, peneliti memfokuskan pada orang tua tunggal baik ibu atau ayah yang memiliki anak usia 5-18 tahun. Berdasarkan hal tersebut yang awalnya peneliti memperoleh data 17 jumlah orang tua tunggal yang terdiri dari 13 orang tua tunggal ibu dan 4 orang tua tunggal ayah, sekarang menjadi 12 orang tua tunggal yang terdiri 9 orang tua tunggal ibu dan 3 orang tua tunggal ayah. Hal ini dikarenakan peneliti melakukan revisi dan observasi ulang. Oleh karena itu peneliti hanya mengambil dari sisa yang ada yaitu 12 orang tua tunggal. Menurut penuturan dari warga dan ketua RT setempat banyak yang sudah menikah lagi dan pindah domisili. Dari 12 orang tua tunggal tersebut memiliki anak yang berusia di bawah 18 tahun dengan pendidikan TK, MI, MTs dan SMK. Dari beberapa orang tua tunggal tersebut, berstatus menjadi orang tua tunggal ada yang disebabkan karena kematian suaminya dan ada juga dikarenakan perceraian. Para orang tua tunggal tersebut menerapkan pola asuh yang bermacam-macam dalam pembinaan akhlak pada anaknya, seperti:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membuat anak merasa terkekang karena memaksakan kehendak kepada anak. Orang tua menjadi pengawas penuh dalam setiap hal yang dilakukan anak. Sehingga, anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan apa yang dia inginkan dan kesempatan untuk berpendapat. Dalam pola asuh ini, menggunakan hukuman sebagai unsur pendekatan agar anak mematuhi peraturan orang tua. Hubungan yang tercipta antara anak dan orang tua cenderung renggang atau berlawanan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan tiga keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu keluarga Bapak Saring, keluarga Ibu Susanti dan keluarga Bapak sangidun. Ketiga keluarga tersebut memiliki ciri-ciri pola asuh otoriter yang keras dan menggunakan hukuman sebagai alat untuk memberikan efek jera terhadap kesalahan atau sikap anak yang melanggar peraturan orang tua. Pada masing-masing keluarga tersebut, terdapat keluarga yang tidak sepenuhnya menerapkan pola asuh otoriter.

Pada keluarga Bapak Saring menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya dengan keras, dan kaku. Kemudian dalam wawancara bersama beliau dijelaskan juga bahwa dalam mendidik anak meskipun keras dan kaku beliau juga berusaha untuk tetap menciptakan hubungan yang harmonis dengan anaknya. Hal ini dibuktikan ketika peneliti berkunjung ke rumah Bapak Saring. Beliau sedang duduk bersama anaknya sambil bercanda tawa. Beliau selalu menuntut anaknya untuk mematuhi apa yang beliau perintahkan, seperti shalat dan mengaji. Beliau mengungkapkan bahwa pola asuh yang beliau terapkan ini akan menciptakan kewibawaan pada diri orang tua sehingga akan menimbulkan rasa takut pada anak dan anak akan menghormati orang tua.¹⁵²

Kemudian pada keluarga Ibu Susanti tidak sepenuhnya menerapkan pola asuh otoriter. Karena pada prosesnya beliau menggabungkan dengan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter yang beliau terapkan termasuk dalam tingkatan ringan. Beliau menggunakan pola asuh ini hanya pada masalah agama. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan beliau bahwa beliau selalu menyuruh anaknya untuk shalat lima waktu tidak peduli apapun keadaannya. Seperti ketika anak beliau pulang sekolah, beliau langsung menyuruhnya untuk shalat tanpa istirahat terlebih dahulu.¹⁵³ Selanjutnya pada keluarga Bapak Sangidun, beliau menerapkan pola asuh otoriter yang tingkatannya hampir sama dengan yang dilakukan oleh Ibu Susanti. Hanya saja beliau keras dalam hal agama atau ibadah dan pergaulan anak serta menggunakan hukuman ketika anaknya melanggar peraturan. Hal ini dibuktikan ketika anaknya berbohong meminta izin untuk keluar rumah pada malam hari dengan alasan meminjam buku pelajaran pada temannya. Namun sebenarnya pergi ke warung bersama teman-temannya. Karena hal

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Saring, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rumah Bapak Saring, pada pukul 10.00-11.00.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Susanti, pada tanggal 21 Januari 2020 di Rumah Ibu Susanti, pada pukul 10.00-11.00.

tersebut Bapak Sangidun memarahi anaknya dan menghukumnya dengan tidak memberinya uang saku selama 3 hari.¹⁵⁴

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan melakukan apa yang diinginkan. Pola asuh ini bersifat realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak. Orang tua tidak menuntut kemampuan anak untuk menjadi apa yang dikehendakinya. Dalam proses pengasuhan tetap ada aturan namun tidak bersifat keras dan mengekang, orang tua membebaskan namun tetap ada batasan yang jelas. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 9 keluarga orang tua tunggal yang cenderung menerapkan pola asuh demokratis dalam pembinaan akhlak anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan memiliki ciri-ciri orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang diinginkannya namun masih dalam batasan tertentu. Artinya orang tua membolehkan anak untuk melakukan apapun selama masih dalam lingkup yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Ciri selanjutnya adalah adanya pengarahan dan bimbingan dari orangtua ketika anak melakukan kesalahan, kontrol yang baik dari orang tua yang tidak bersifat mengekang dan adanya aturan yang bersifat luwes.

Hal itu dibuktikan dengan realita yang ada dari 9 keluarga yang menerapkan pola asuh tersebut diantaranya adalah keluarga Ibu Nasiroh. Pola asuh demokratis yang beliau terapkan terlihat dari cara beliau tidak memaksa anaknya untuk shalat berjama'ah di Masjid dan belajar Al-Qur'an serta berperilaku seperti beliau. Namun terlebih dahulu beliau memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya dan menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dengan harapan mereka mau untuk shalat berjama'ah di Masjid, belajar Alqur'an.¹⁵⁵ Selain itu, pola asuh ini juga diterapkan oleh keluarga Ibu Risem di mana beliau menerapkan

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020 di Rumah Bapak Sangidun, pada pukul 13.30-14.00

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nasiroh pada tanggal 19 Desember 2019 di Rumah Ibu Nasiroh, pada pukul 10.30-11.30.

pola asuh demokratis dengan membuat aturan yang bersifat tidak mengekang anak serta memiliki prinsip “*bebas namun terbatas*”. Artinya beliau mengizinkan anaknya untuk melakukan apa yang dia inginkan selama masih dalam lingkup yang baik. contohnya adalah beliau membolehkan anaknya untuk bermain bersama teman-temannya namun beliau melarang jika permainan tersebut berbahaya. Seperti bermain masak-masakan menggunakan pisau dan api.¹⁵⁶ Kemudian pola asuh demokratis dengan ciri-ciri memberikan pengarahan dan bimbingan ketika anak melakukan kesalahan seperti membantah perintah orang tua, diterapkan oleh Ibu Warsitem. Ketika beliau menginginkan anaknya untuk belajar menyapu namun anak beliau tidak mau, beliau tidak memarahinya namun beliau memberikan nasehat, bimbingan dan arahan kepada anak beliau.¹⁵⁷

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi satu arah. Karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Dalam pola asuh ini anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut anak menjadi anak yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Risem pada tanggal 20 Desember 2019 di Rumah Ibu Risem, pada pukul 13.00-1400.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Warsitem pada tanggal 20 Desember 2019, di Rumah Ibu Warsitem, pada pukul 09.00-10.30.

¹⁵⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis*, . . hlm. 139.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan 1 keluarga yang menggunakan pola asuh permisif, yaitu keluarga Bapak Tukiman. Hal ini dibuktikan dengan adanya kontrol yang lemah yang dilakukan oleh Bapak Tukiman. Beliau juga menjelaskan bahwa anak terakhir beliau yang bernama Anzal Musthofa sering pulang larut malam dan jika dinasihati tidak didengarkan bahkan menjadi marah. Sehingga, beliau jarang sekali untuk menasihati anaknya lagi. Selain itu berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Bapak Tukiman dan Anzal sering bertengkar hanya karena masalah kecil seperti ketika menasehati Anzal untuk tidak pulang larut malam. Bahkan Anzal sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan kepada orang tua. Anzal menjadi anak yang tidak memperdulikan aturan atau norma yang berlaku, bertindak semena-mena, tidak mau menuruti apa yang diperintahkan oleh beliau. Dia menjadi anak yang tumbuh kembangnya tidak ada aturan dan kurang bimbingan dari ayahnya. Bapak Tukiman menerapkan pola asuh ini dengan alasan bahwa anak-anak beliau sudah besar dan mampu menjaga dirinya. Namun pada realitanya semua berbanding terbalik dengan harapan beliau. Bapak Tukiman sebagai orang tua tidak memarahinya atau memukulnya ketika anak berperilaku seperti itu. Beliau hanya bisa pasrah dan terus berdo'a agar anaknya mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁵⁹

4. Pola Asuh Gaya Konsultan

Pola asuh gaya konsultan adalah pola asuh di mana orang tua memposisikan dirinya sebagai teman. Artinya mereka membuka diri sebagai tempat anak untuk mengeluarkan keluh kesahnya, masalah yang dialami dan sebagai pendengar yang baik bagi anak. Dalam pola asuh ini orang tua menjadi konsultan bagi anaknya dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Kedekatan yang tercipta antara orang tua dan anak melalui pola asuh ini sangat baik. Sehingga pola asuh ini cocok digunakan untuk berbagai tingkatan usia.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Tukiman pada tanggal 16 Desember 2019 di Rumah Bapak Tukiman, pada pukul 13.30-14.30.

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat satu keluarga orang tua tunggal yang menggunakan pola asuh konsultan yaitu keluarga Ibu Muksonah. Beliau menjelaskan bahwa dalam mendidik anaknya, beliau selalu memposisikan dirinya sebagai tempat curahan hati anaknya, keluh kesah anaknya dari kegiatan di sekolah, pertemanan dan sampai masalah cinta anak muda. Hal itu dibuktikan bahwa suatu ketika anak beliau yang bernama Rozikoh pernah bercerita kepada beliau tentang masalah pertemanan di sekolahnya. Beliau selalu berusaha menjadi pendengar yang baik dan memberikan solusi kepada anaknya. Salah satu solusi tersebut adalah beliau memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak berkecil hati, tidak memiliki rasa dendam dan tetap harus saling menolong serta menghormati.¹⁶⁰

5. Pola Asuh Situasional

Pola asuh situasional adalah pola asuh yang tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.¹⁶¹ Dalam pola asuh ini orang tua mendidik dan membimbing anaknya secara fleksibel, tidak membuat aturan yang kaku ataupun mengekang.

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat satu keluarga yang menerapkan pola asuh situasional yaitu keluarga Ibu Rodiyah. Hal ini dibuktikan dari cara beliau membimbing anak sesuai dengan umurnya. Contohnya adalah ketika anak-anaknya masih berumur 10 tahun beliau selalu mencontohkan untuk selalu berpamitan ketika berangkat sekolah atau pergi ke luar rumah, membiasakan anaknya untuk shalat lima waktu dengan selalu mengajaknya shalat ketika sudah masuk waktu shalat. Dari pembiasaan tersebut ternyata berdampak baik bagi anak, setelah mereka besar hal tersebut selalu diamalkan oleh anak-anaknya. Sekarang umur anak-anak Ibu

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Muksonah, pada tanggal 21 Desember 2019 di Rumah Ibu Muksonah, pada pukul 14.00-15.00.

¹⁶¹ Tutik Hidayati, dkk, *Pendamping Gizi Pada Balita*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 19.

Rodiyah adalah 14 dan 16 tahun maka cara beliau adalah dengan memposisikan dirinya sebagai teman bagi anak-anaknya. Hal lain yang beliau lakukan adalah melarang anak-anaknya untuk merokok dan membolehkan anak main pada malam hari dengan catatan tidak pulang lebih dari jam 10 malam. Selain itu jika anak beliau membantah perintah beliau atau melakukan hal-hal yang tidak beliau sukai, maka hukuman akan beliau berikan kepada anak-anaknya. Dari penjelasan tersebut Ibu Rodiyah tidak menerapkan pola asuh tertentu namun beliau menerapkan beberapa pola asuh yang ada. Terkadang beliau bertindak otoriter, permisif dan tidak jarang selalu menumbuhkan situasi demokratis di dalam keluarganya.¹⁶²

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua sangat mempengaruhi pada sikap, kepribadian serta akhlak pada anak. Orang tua harus mampu menempatkan pola asuh yang cocok untuk anak-anaknya, agar mereka tidak salah dalam mengambil langkah. Seperti halnya dengan pembinaan akhlak anak, orang tua harus sejalan antara pola asuh yang diterapkan dengan cara mereka dalam membina akhlak pada anak. Dalam hal ini orang tua dan anak tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena kedudukan orang tua sebagai pelaksanan pembinaan akhlak dan anak memiliki peran sebagai penerima pembinaan akhlak tersebut atau subjek yang dibina. Keduanya saling menyatu pada satu poros yaitu tujuan yang akan dicapai.

Anak memperoleh pendidikan pertama kali adalah dari keluarga. Orang tua adalah sekolah utama bagi anak-anaknya, baik buruk sikap dan perilaku anak tergantung pada didikan yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa orang tua tunggal terdapat materi pola asuh yang diberikan orang tua tunggal kepada anak dalam pembinaan akhlak anak yaitu :

b. Membiasakan untuk berperilaku jujur

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Rodiyah, pada tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Ibu Rodiyah, pada pukul 09.00-10.00.

- c. Melatih anak untuk hidup mandiri, dengan tidak bergantung kepada orang lain.
- d. Melatih anak untuk menjadi pribadi yang pemberani
- e. Melaksanakan shalat jama'ah di Masjid
- f. Membaca Al Qur'an / mengaji
- g. Bersikap ramah terhadap orang lain
- h. Berperilaku sopan terhadap orang lain
- i. Selalu berpamitan kepada orang tua dengan mencium tangannya ketika berangkat sekolah ataupun pergi keluar rumah
- j. Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah
- k. Menghormati orang yang lebih tua
- l. Melatih anak untuk memiliki sikap tanggung jawab
- m. Memberi kepada orang lain yang membutuhkan
- n. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut terhadap orang lain
- o. Menolong orang yang membutuhkan bantuan
- p. Melarang anak untuk merokok
- q. Melatih anak untuk menjadi pribadi yang pekerja keras
- r. Membacakan shalawat untuk anak
- s. Membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu
- t. Melarang anak untuk bermain pada malam hari
- u. Memasukkan anak ke Madrasah Diniyyah untuk mempelajari Ilmu Agama
- v. Menyekolahkan anak di sekolah yang berbasis agama.

Dari berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua tunggal, di dalamnya terdapat cara untuk membina akhlak pada anak mereka, diantara cara atau metode tersebut adalah:

1) Metode Nasihat

Menasihati adalah salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membina akhlak pada anaknya melalui perantara berbicara kepada anak. Dari penelitian yang dilakukan bahwa orang tua tunggal memilih

cara untuk menasihati anak bersamaan dengan metode lain. Karena menurut mereka, membina akhlak tidak cukup hanya dengan menasihati melalui pembicaraan saja, tetapi perlu juga dengan tindakan. Salah satu contoh dari beberapa keluarga orang tua tunggal adalah keluarga Bapak Sangidun ketika anaknya berbohong kepada beliau untuk meminjam buku kepada temannya namun sebenarnya dia pergi berkumpul bersama teman-temannya di warung Bapak Sangidun tidak hanya memberikan hukuman tetapi beliau juga memberikan nasihat kepada anaknya.¹⁶³ Nasihat yang diberikan kepada orang tua adalah berdasarkan pengalaman ataupun pengetahuan yang dimiliki. sehingga nasihat tersebut memiliki dasar tertentu.

2) Metode Teladan Bagi Anak

Menjadi teladan yang baik bagi anak adalah sebuah tanggung jawab bagi setiap orang tua. Anak akan melihat semua sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dari cara ini orang tua berharap anak akan mampu meniru hal baik yang dicontohkan oleh orang tua. Dalam penelitian ini dicontohkan dari beberapa keluarga bahwa dalam membina akhlak mereka menjadi tauladan bagi anak-anaknya, salah satunya dengan mencontohkan anaknya untuk selalu berbicara jujur, bersikap ramah kepada orang lain, dan selalu mencontohkan untuk shalat berjama'ah di Masjid.

3) Metode Pembiasaan

Membina akhlak anak melalui pembiasaan hampir dilakukan oleh keseluruhan orang tua tunggal. Pembiasaan ini biasanya selalu berdampingan dengan metode mengajarkan atau menasihati anak. Menurut para orang tua tunggal bahwa dengan membiasakan akhlak terpuji pada anak sejak kecil, maka ketika anak sudah dewasa mereka akan terbiasa melakukan akhlak terpuji. Dari penelitian yang dilakukan contoh membina akhlak anak melalui pembiasaan dari beberapa orang

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sangidun, pada tanggal 22 Januari 2020 di Rumah Bapak Sangidun, pada pukul 13.30-14.00.

tua tunggal adalah mereka membiasakan anak-anaknya untuk bersikap sopan, seperti membungkukan badan ketika lewat di depan orang, bertutur kata baik, membiasakan untuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat sekolah, selalu mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, ramah kepada orang lain, serta membiasakan untuk shalat berjama'ah di Masjid. Selain itu orang tua juga mengajarkan anaknya untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak di dalam keluarga. Perbedaan pola pengasuhan dan metode dalam pembinaan akhlak merupakan ciri tersendiri bagi orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembinaan akhlak anak setiap orang tua pasti menghadapi kendala, terutama sebagai orang tua tunggal. Membina akhlak menjadi hal yang berat karena tidak serta merta pasangan mereka ikut membina dan mendidik anak secara langsung. Berikut adalah kendala yang dihadapi orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak:

a) Terbatasnya Ilmu Agama Yang Dimiliki Oleh Orang Tua

Dalam membina akhlak pada anak orang tua harus memiliki ilmu agama yang cukup sebagai dasar dalam pembinaan tersebut. Karena dengan demikian, orang tua akan mudah dalam membina akhlak anaknya sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Semua orang tua baik orang tua utuh maupun orang tua tunggal memiliki keinginan agar kelak anaknya menjadi pribadi yang ber-*akhlaqul kariimah*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, para orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman memiliki kendala yaitu minimnya pengetahuan agama yang dimiliki. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak pada anaknya mereka hanya mengajarkan secara umum apa yang mereka ketahui. Selain itu mereka juga memilih untuk memasukan anaknya ke Madrasah Diniyah dan sekolah yang berbasis agama. Hal ini

bertujuan supaya anak-anaknya mampu memiliki ilmu agama yang lebih luas dari pada orang tuanya dan mendapat didikan akhlak yang lebih baik dari guru-gurunya.

b) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pembinaan akhlak anak. Orang tua yang menempuh pendidikan sampai pada tingkat SLTA bahkan Perguruan Tinggi akan memiliki pola pengasuhan dalam pembinaan akhlak yang berbeda. Mereka akan lebih memahami anak dan mendidiknya dengan aturan tertentu yang di dasarkan pada pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Sedangkan pada orang tua yang menempuh pendidikan hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar, mereka akan mendidik dan membimbing anaknya seperti orang tua mereka dahulu. Mereka cenderung kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman.

Dari penelitian yang dilakukan, bahwa kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak salah satunya adalah pendidikan terakhir orang tua yang hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Sehingga mereka sangat terbatas dalam hal pengetahuan. Untuk membina akhlak mereka lebih cenderung menggunakan dirinya menjadi teladan dalam hal-hal kecil yang menurut mereka sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Misalnya, selalu bersikap ramah tamah kepada orang lain.

c) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat di mana individu atau manusia tinggal. Lingkungan tempat keluarga orang tua tunggal tersebut tinggal sangat mempengaruhi perilaku anak. Sehingga orang tua mampu memberikan kontrol yang maksimal terhadap perilaku anak dalam kesehariannya. Peran lingkungan yang sangat berpengaruh dan menjadi kendala dalam pembinaan akhlak anak terutama perilaku anak. Orang tua dapat memberikan landasan yang kuat kepada anak melalui pendidikan agama dan memberikan kasih sayang serta

perhatian penuh kepada anak, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungannya.

Dari penelitian yang dilakukan, bahwa lingkungan menjadi kendala bagi orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman. Karena sebagian dari mereka bertempat tinggal di lingkungan yang anak-anak muda seusia anak mereka sering pergi bermain pada malam hari, pulang menjelang pagi, duduk di warung sambil merokok dan bersenda gurau, sehingga mengganggu masyarakat pada malam hari serta kurang menghormati orang tua. Dari hal-hal tersebut terlihat jelas dapat menghambat proses pembinaan akhlak pada anak.

d) Waktu yang Terbatas Bersama Anak

Orang tua seharusnya memiliki waktu yang banyak bagi anak agar mampu mengontrol tumbuh kembangnya. Namun berbeda halnya dengan orang tua tunggal. Mereka tidak memiliki waktu yang banyak bersama anak karena harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Seperti halnya orang tua tunggal yang berada di Desa Kedungwringin Kauman, salah satu kendala mereka dalam membina akhlak anak adalah kurangnya waktu bersama anak. Hal itu menjadikan mereka tidak bisa mengontrol anak secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.

e) Tidak Adanya Dukungan Dari Pasangan Dalam Mendidik Anak

Dukungan dari pasangan baik itu suami atau istri sangat mempengaruhi orang tua tunggal dalam mendidik dan membimbing anaknya. Dengan dukungan tersebut para orang tua tunggal akan merasa ringan dalam mendidik anaknya dan anak akan merasa lebih lengkap ketika orang tua mereka bersama-sama dalam kesehariannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar orang tua tunggal mengalami kendala yaitu tidak ada dukungan dari pasangan dalam mendidik anaknya terutama dalam pembinaan akhlak. Mereka mengungkapkan dukungan dari pasangan sangat penting, karena

dengan hal itu proses mendidik terutama membina akhlak pada anak akan lengkap. Suami dan istri akan saling bertukar pikiran untuk menentukan cara yang tepat untuk membina akhlak pada anak mereka.

f) Faktor Ekonomi

Kehidupan keluarga tidak dapat dipisahkan dari adanya ekonomi. Semua kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi jika keadaan ekonomi yang dimiliki tergolong stabil atau baik. Dalam keluarga ekonomi menjadi faktor yang menghambat dalam mendidik anak. Seperti didasarkan pada penelitian yang dilakukan, bahwa ekonomi menjadi salah satu kendala yang dihadapi orang tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman dalam pembinaan akhlak pada anak. Mereka mengungkapkan bahwa ekonomi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Dari beberapa kendala yang telah disebutkan bahwa minimnya pengetahuan agama yang dimiliki orang tua, menuntut orang tua untuk memasukan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti Madrasah Diniyyah dan pondok pesantren. Namun semua itu terkendala dengan keadaan ekonomi keluarga. Tidak semua orang tua tunggal memiliki pekerjaan, ada juga yang tidak bekerja namun memenuhi kebutuhan keluarganya dengan mengandalkan penghasilan dari anaknya yang sudah berumah tangga.

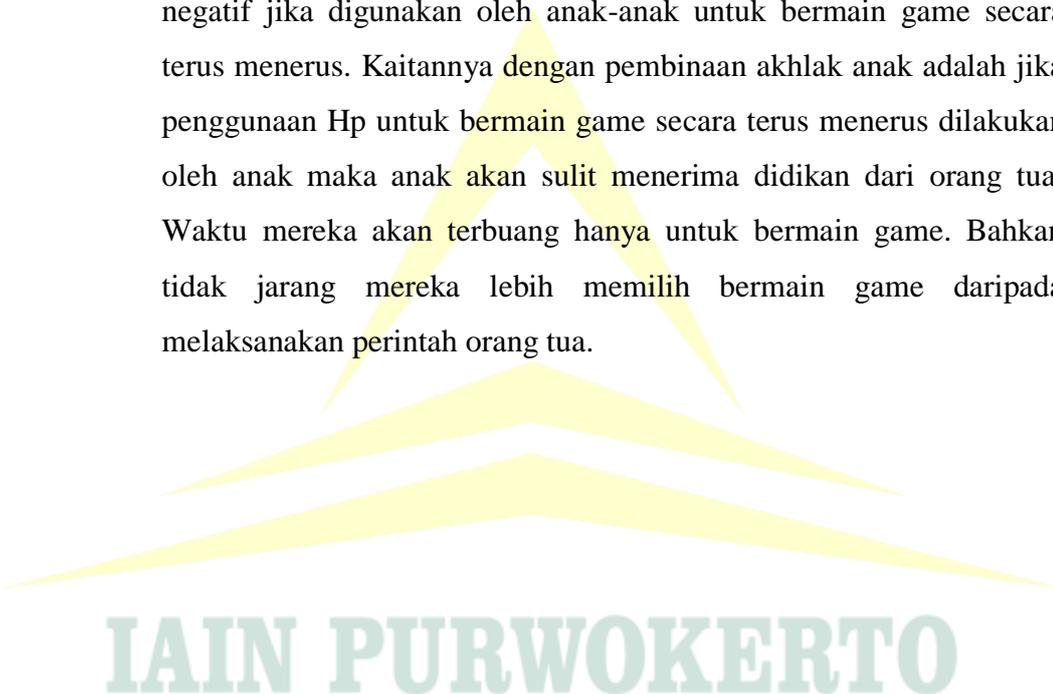
g) Faktor Dari Dalam Diri Anak

Dalam pembinaan akhlak anak, orang tua harus mampu memahami kondisi emosional anak. Dari penelitian yang dilakukan, beberapa orang tua tunggal mengungkapkan faktor dari dalam diri anak yaitu emosional anak yang juga disebabkan karena umur mereka menjadi kendala dalam pembinaan akhlak. Tidak jarang anak membantah perintah orang tua dan melakukan hal yang tidak disukai orang tua. Kebanyakan anak tersebut adalah usia remaja. Jadi, sebagai orang tua harus pandai dalam menghadapi sikap dan

emosional anak yang sewaktu-waktu dapat berubah. Sehingga proses pembinaan akhlak pada anak dapat berjalan dengan baik.

h) Anak Senang Bermain *Hand Phone*

Hand Phone merupakan alat elektronik yang dapat membantu pekerjaan manusia. Pada zaman modern ini semua manusia membutuhkan benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Hp selain memberi dampak positif, Hp juga dapat memberikan dampak negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, orang tua tunggal mengungkapkan penggunaan Hp memiliki dampak negatif jika digunakan oleh anak-anak untuk bermain game secara terus menerus. Kaitannya dengan pembinaan akhlak anak adalah jika penggunaan Hp untuk bermain game secara terus menerus dilakukan oleh anak maka anak akan sulit menerima didikan dari orang tua. Waktu mereka akan terbuang hanya untuk bermain game. Bahkan tidak jarang mereka lebih memilih bermain game daripada melaksanakan perintah orang tua.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dapat di tarik kesimpulan bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah pola asuh otoriter, permisif, demokratis, konsultan dan situasional. Dari beberapa orang tua tunggal tersebut tidak hanya menggunakan satu pola asuh, tetapi menggabungkannya dengan beberapa pola asuh yang lain.

Dalam pembinaan akhlak anak terdapat berbagai materi pola asuh yang diberikan orang tua tunggal kepada anaknya yaitu membiasakan anak berperilaku jujur, melatih anak hidup mandiri, menjadi pribadi yang pemberani dan pekerja keras, shalat jama'ah di Masjid, membaca Al Qur'an / mengaji, bersikap ramah dan sopan terhadap orang lain, selalu berpamitan kepada orang tua dengan mencium tangan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, menghormati orang yang lebih tua, memiliki sikap tanggung jawab, memberi kepada orang lain yang membutuhkan, melarang anak merokok, melarang anak bermain pada malam hari, memasukan anak ke Madrasah Diniyyah, menyekolahkan anak di sekolah yang berbasis agama.

Dari penelitian yang dilakukan bahwa dalam melakukan pembinaan akhlak metode yang diterapkan oleh orang tua adalah metode nasihat, metode teladan bagi anak, dan metode pembiasaan. Dengan menasihati anak artinya orang tua telah mengingatkan anak untuk melakukan hal baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Kemudian, dengan memosisikan orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak, diharapkan anak mampu meniru hal baik tersebut. Selain itu, orang tua juga membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Sebagian besar orang tua tunggal menghadapi kendala berupa tidak adanya dukungan dari pasangan baik suami ataupun istri dalam mendidik anak. Karena menurut mereka, dukungan tersebut sangat penting, jika ada suami atau istri maka pembinaan akhlak pada anak dapat dilakukan secara bersama-sama dan kendala yang dihadapi akan terasa lebih ringan. Adapun kendala lainnya yaitu terbatasnya ilmu agama orang tua, pendidikan orang tua, lingkungan, waktu yang terbatas bersama anak, faktor ekonomi, faktor dari dalam diri anak, dan anak senang bermain Hp.

B. SARAN

1. Di dalam hal pengasuhan terhadap anak, orang tua tunggal harus lebih memahami situasi dan kondisi anak untuk menentukan pola asuh yang tepat. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam pengasuhan, sehingga pembinaan akhlak dapat diterima dengan baik oleh anak.
2. Disarankan bagi orang tua tunggal agar bisa menjadi teladan yang baik. karena orang tua adalah contoh ideal yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru oleh anak. Pendidik yang pertama dan utama bagi anak adalah orang tua. Sehingga orang tua harus mampu mendidik anak dengan mengajarkan dan membiasakan berakhlakul karimah dan bisa meluangkan waktu untuk mengasuh, memerhatikan, mengawasi dan memberi teladan yang baik.
3. Disarankan bagi anak-anak dari orang tua tunggal terutama di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, agar selalu membiasakan berakhlakul karimah, karena akhlak adalah pancaran kepribadian seseorang. Berusahalah menjadi anak yang selalu menghormati dan taat kepada orang tua. Karena bagaimanapun juga orang tua telah berjasa banyak kepada seorang anak seperti melahirkan dan membesarkan anak tersebut. Sehingga jadilah pribadi yang berguna bagi agama, orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

C. PENUTUP

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang Maha bijaksana dan Maha kuasa atas segala Ciptaan-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya kepada makhluk ciptaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tucurahkan kepada keharibaan junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang ini, semoga kita mampu meneruskan perjuangannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan penelitian selanjutnya. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangasih baik berupa pikiran, tenaga, maupun do'a penulis ucapkan terima kasih, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya. Dan semoga kita selalu mendapat ridlo dan rahmat Allah Swt agar senantiasa mendapat bimbingan dari-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7, No. 1.
- Adnan, Mohammad. 2018. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 4, No. 1.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ayunan. 2012. *Konsep Pendidikan Anak Aalih dalam Perspektif Islam*. Sleman: CV Hudi Utama.
- Ayuwanty, Fitriani, dkk. 2018. "Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal", *Pekerjaan Sosial*. Vol. 1, No. 2.
- Chusnulita, Erina. 2017. *The Power Of Single Mom*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elias, Maurice J. Dkk. 1999. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Fahmi, Nurul. 2019. *Menjadi Ortu Milenial : Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*. Semarang: Pendar Ilmu.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. 2017. *Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Harnani, Yessi, dkk. 2015. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryanto, Tri Joko. 2012. *Tranformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran.

- Hidayati, Tutik dkk. 2019. *Pendamping Gizi Pada Balita*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khalifah. 2018. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat Nu 1 Tuban”, *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 7, No. 1.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. “ Perjuangan Hidup Single Parent”, *Sosiologi Islam*. Vol. 3, No. 1.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Miftah Anugrah. 2017. “Model Pendidikan Akhlak di Mts Al- Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan”, *Edu-Riligia*. Vol. 1, No. 1.
- Purwaningsih, Eko. 2012. *Pentingnya Hidup Rukun*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Rostiani, Irma. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung”, *Sosietas*. Vol. 5, No. 2.
- Shochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta..
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, Titin. “ Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja”, *Jurnal Penguatan Keluarga Di Zaman Now: Fakultas Psikologi*, 2018.
- Susanto, Darmo. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Utaminingsih, Diah dan Citra Abriani Maharani. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Psikosain.

Wijanarko, Jarot dan Ester Setiawati. 2016. *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget Pada Perilaku Dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia

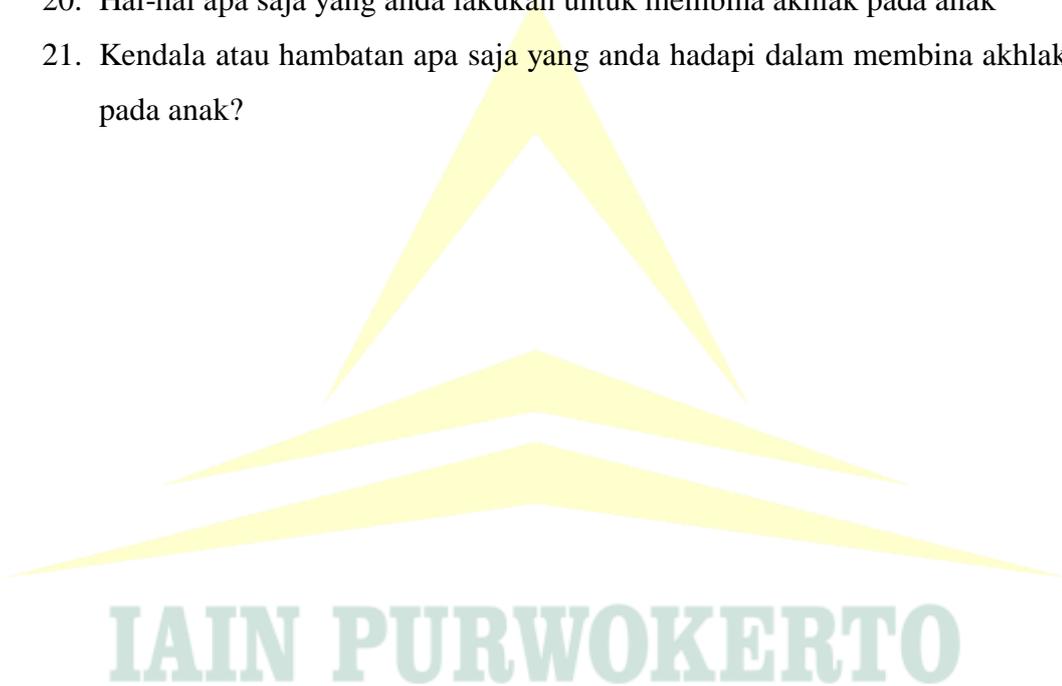
Zulfa, Umi. 2019. *Modul: Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.



LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA TUNGGALDALAM PEMBINAAN AKHLAK
ANAK DI DESA KEDUNGWRINGIN KAUMAN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?
2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?
3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?
4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?
5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?
6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?
7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?
8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?
9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?
11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?
12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?
13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?
14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?
16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?
17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?
18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?
19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?
20. Hal-hal apa saja yang anda lakukan untuk membina akhlak pada anak
21. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?



HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Bapak Tukiman
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 02 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 13.30- 14.30 WIB, 16 Desember 2019
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Tukiman

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : Tidak

Alasan : karena tidak semua anak akan menurutinya dan mereka memiliki kemauan masing-masing

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : Menasehatinya

Alasan : Karena, anak sudah besar dan tidak pantas jika harus menggunakan hukuman. Selanjutnya pasrahkan sama Allah Swt

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : iya

Alasan : agar melatih anak menjadi dewasa

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : Tidak

Alasan : Karena, saya mendidik anak tidak keras

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : iya

Alasan : karena itu merupakan salah satu jalan keluar agar anak mematuhi perintah

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : sudah

Alasan : karena saya selalu melakukannya

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : mencontohkan untuk selalu shalat 5 waktu, dan berbicara sopan santu terhadap orang lain

Alasan : karena hal itu penting dalam hidup

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : tidak pernah

Alasan : karena anak sudah mengerti

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : iya, namun sangat jarang sekali

Alasan : agar anak mau diperintah dan menurut

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : iya

Alasan : karena, jika menggunakan bahasa yang keras anak akan membangkang

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak bisa mandiri

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak pernah

Alasan : pada akhirnya menjadi kebiasaan

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya bukan orang yang terbuka

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya membina akhlak pa da anak dengan nasehat dan teladan

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : iya

Alasan : karena sebelum ibunya meninggal, beliau yang mengurus semuanya

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : iya

Alasan : karena saya percaya terhadap anak saya

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya kurang tentang ilmu agama

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : ketika salah saya tegur, namun ketika teguran itu tidak dihiraukan maka saya diam dan pasrahkan pada Allah.

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawaban : seperti mencontohkan untuk selalu shalat 5 waktu dan sopan santun terhadap orang lain.

Alasan : karena sholat dan perilaku terhadap orang lain itu penting

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawab : saya tidak memiliki ilmu agama yang dalam sehingga dalam k pada anak hanya sebatas yang saya paham yaitu menjadi teladan dan menasihati anak.

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Nasiroh
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 03 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 10.30- 11.30 WIB, 19 Desember 2019
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Nasiroh

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawab : tidak

Alasan : karena itu akan membuat anak merasa tertekan

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawab : menasehatinya dan memberikan arahan/ bimbingan

Alasan : hal itu membuat anak mengerti

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawab : iya, namun masih dalam pengawasan

Alasan : agar anak belajar bertanggung jawab dan tidak merasa dibebaskan

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawab : tidak

Alasan : saya tidak tega jika bersikap keras dalam mendidik anak

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawab : iya

Alasan : karena, hal itu akan membuat hubungan dengan anak semakin dekat

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawab : insya Allah sudah

Alasan : karena saya sudah mengajarkan apa yang harus anak lakukan

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawab : shalat berjama'ah diMasjid dan membaca Al Qur'an

Alasan : karena menurut saya itu adalah hal pokok dari pendidikan anak

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawab : tidak

Alasan : karena nantinya akan terbiasa

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawab : tidak

Alasan : karena jika anak salah saya tidak memarahinya, tapi menasehatinya

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : iya

Alasan : tidak baik jika menggunakan bahasa keras dalam mendidik anak

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawab : iya,

Alasan : agar anak menjadi mandiri

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawab : tidak pernah

Alasan : karena hal itu akan mengajarkan anak menjadi pamrih

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawab : tidak selalu

Alasan : karena anak saya tidak akan bercerita jika tidak ditanya terlebih dahulu, karena

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : tidak sama sekali

Alasan : saya orangnya tidak tegaan jika bersikap keras kepada anak

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : iya

Alasan : karena saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak, namun saya bersyukur mereka mampu memahami saya.

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : meskipun bekerja saya selalu berusaha mengontrol perilaku anak seperti memberi batasan waktu bermain.

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : iya, saya memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada anak tentang apa yang harus mereka lakukan

Alasan : karena mendidik anak yang utama adalah akhlak ataupun perilaku mereka

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak,

Alasan : anak akan menjadi kurang didikan

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawaban : mengajarkan anaknya untuk hidup mandiri, selalu mencontohkan untuk selalu sholat jama'ah di Masjid dan membaca Al Qur'an, membiasakan untuk mengucapkan terima

kasih ketika ada yang memberi, dan selalu ramah tamah terhadap orang lain.

Alasan : dari hal-hal tersebut berharap anak saya memiliki akhlak yang baik sesuai dengan aturan agama.

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : hambatan yang saya hadapi adalah waktu yang tidak banyak untuk anak

Alasan : saya bekerja dari pagi dan pulang kadang sampai sore, ketika sampai dirumah rasanya sudah ingin istirahat



HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Risem
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 03 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 13.00- 14.00 WIB, 20 Desember 2019
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Risem

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawab : tidak

Alasan : karena anak pasti lama kelamaan akan memberontak

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawab : memberikan nasehat

Alasan : karena nasehat adalah bentuk perhatian terbesar orang tua kepada anak

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawab : iya, namun terbatas

Alasan : karena menerapkan prinsip bebas namun terbatas, artinya boleh melakukan asalkan masih dalam ruang lingkup yang positif

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawab : tidak

Alasan : mendidik anak bukan untuk ditakuti, namun menjadikan anak memiliki pribadi/akhlak yang baik

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : iya

Alasan : agar proses mengasuh anak berjalan baik

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawab : sudah

Alasan : saya sudah mencontohkan anak agar memiliki akhlak baik dalam keseharian

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawab : selalu bersikap jujur, dan sopan santun kepada semua orang

Alasan : karena kejujuran dan kesopanan adalah hal yang penting, masyarakat akan menilai baik buruknya seseorang dari cara dia berbicara, jujur atau berbohong dan dengan kata-kata sopan atau kasar.

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawab : tidak pernah

Alasan : anak menjadi terbiasa berbohong

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawab : tidak

Alasan : saya tidak menggunakan hukuman, jika anak tidak mematuhi perintah

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawab : iya

Alasan : karena anak akan menirukan bahasa orang tuanya

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawab : iya

Alasan : agar berlatih mandiri tidak bergantung pada orang lain, seperti membereskan mainan ketika selesai bermain

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawab : pernah

Alasan : agar anak merasa senang jika mematuhi perintah orang tuanya

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawab : tidak

Alasan : anak belum mengerti

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawab : tidak

Alasan : karena anak akan ikut keras

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawab : tidak

Alasan : saya selalu memperhatikan anak saya

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawab : tidak

Alasan : anak saya masih kecil

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawab : iya, namun tidak terlalu mendalam sebatas pada umumnya yang dinilai baik

Alasan : karena tidak terlalu ahli dalam hal agama

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawab : tidak

Alasan : selalu diperhatikan, jika salah saya tegur dengan menasehatinya

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawab : memberikan contoh untuk selalu bersikap jujur dan sopan santun kepada orang lain.

Alasan : merupakan dua hal yang penting dalam hidup terutama di dalam masyarakat

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawab : minimnya pengetahuan agama yang dimiliki

Alasan : karena pengetahuan agama adalah dasar dari membina atau mendidik akhlak



HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Warsitem
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 04 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 09.00- 10.30 WIB, 20 Desember 2019
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Warsitem

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : tidak pernah

Alasan : membuat anak merasa terkekang

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : tidak memarahinya tapi memberikan nasehat

Alasan : karena kasihan jika anak seusia itu dimarahi

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : iya

Alasan : karena disamping mengizinkan anak juga diberi bimbingan untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : saya mendidik anak dengan pendekatan yang hangat

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : tidak

Alasan : pada usia anak saya, lebih sering mengutamakan kepentingan anak, karena anak belum mengerti

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : insya Allah sudah

Alasan : sudah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya dan salah satunya adalah dengan menjadi teladan yang baik

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : membiasakan untuk berjabat tangan kepada orang tua ketika berangkat sekolah atau pergi bersama teman, menghormati orang tua

Alasan : agar anak menghormati orang yang lebih tua

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : pernah

Alasan : agar anak mau belajar

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : berjalan sesuai alurnya saja, ketika anak melakukan kesalahan kita menasehatinya

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak mau mematuhi perintah, karena dengan bahasa yang lembut anak akan merasa lebih disayang oleh orang tuanya. setiap anak memiliki respon yang berbeda terhadap keras lembutnya bahasa yang digunakan orang tua ketika berkomunikasi kepada mereka

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : agar melatih anak mandiri sejak kecil

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : pernah

Alasan : agar anak mau belajar

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : iya, sekedar bercerita

Alasan : karena anak saya suka bercerita tentang apa yang dilihat atau dialaminya baik disekolah ataupun ketika bermain bersama teman

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : tidak

Alasan : mendidik anak tidak harus dengan kekerasan

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : tidak

Alasan : meskipun saya harus berjualan saya selalu berusaha semaksimal mungkin memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : selalu membatasi jam untuk bermain agar anak disiplin

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : iya,

Alasan : karena hal terpenting dalam mendidik anak adalah agar anak memiliki akhlak yang baik

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : anak masih kecil dan rawan untuk menerima hal-hal yang tidak baik, sehingga harus dalam kontrol penuh

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawaban : membiasakan anak untuk selalu berjabat tangan kepada orang tua ketika berangkat sekolah atau pergi bermain

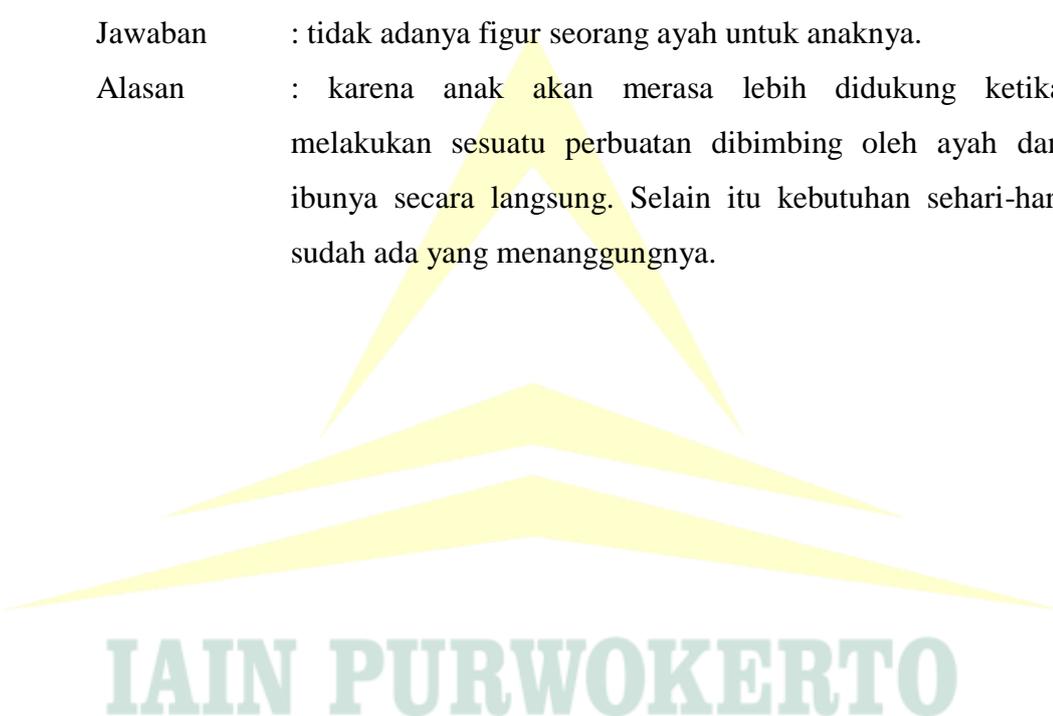
dengan teman, membiasakan untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua seperti dengan membungkukan badan ketika lewat di depannya.

Alasan : karena dari hal-hal kecil tersebut yang beliau terapkan kepada anak sejak kecil melalui pembiasaan akan tertanam dalam kehidupan anak di masa mendatang.

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : tidak adanya figur seorang ayah untuk anaknya.

Alasan : karena anak akan merasa lebih didukung ketika melakukan sesuatu perbuatan dibimbing oleh ayah dan ibunya secara langsung. Selain itu kebutuhan sehari-hari sudah ada yang menanggungnya.



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Muksonah
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 05 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 14.00- 15.00 WIB, 21 Desember 2019
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Muksonah

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : tidak

Alasan : anak sudah dewasa tidak pantas untuk dikekang

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : memberikan nasehat

Alasan : agar anak mengerti

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : iya

Alasan : saya mengizinkan anak untuk melakukan yang di inginkan namun dalam hal yang baik

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : saya termasuk orang yang terbuka pada anak sehingga anak tidak merasa takut dengan saya, namun juga tidak menyepelkan.

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : iya

Alasan : untuk mengajarkan agar tidak egois

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : sudah

Alasan : karena saya sudah meminta anak untuk melakukan kebiasaan yang baik dan sedikit demi sedikit sudah dilakukan

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : selalu bersikap sopan santun, ramah dan menghormati orang yang lebih tua

Alasan : agar anak berakhlak baik kepada orang lain

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : waktu kecil pernah, sekarang tidak

Alasan : anak sudah dewasa

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : alhamdulillah anak sudah mengerti bahwa perintah orang tua harus dipatuhi, sehingga tidak ada kesepakatan didalamnya

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : iya

Alasan : karena dengan bahasa yang lemah lembut tersebut anak akan lebih mudah menerima nasihat itu dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : meskipun sudah dewasa tanggung jawab tetap harus diterapkan

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : cara tersebut hanya cocok untuk anak kecil

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : iya

Alasan : karena saya selalu terbuka kepada anak untuk menjadi tempat keluh kesah dan pendengar yang baik bagi anak. Pada usia anak yang sudah remaja apalagi perempuan, sangat membutuhkan orang tua yang bisa menjadi teman dalam segala hal namun tidak lupa dengan peran orang tuanya. Seperti ketika ia bercerita tentang masalah pertemanannya di sekolah, saya memberikan saran agar tidak berkecil hati, tidak memiliki rasa dendam, tetap tolong menolong dan saling menghormati.

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya bukan tipe orang yang keras

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya selalu berusaha mendidik dan mengasuh anaknya dengan sepenuh hati dan memberikan kasih sayang secara maksimal meskipun anak sudah dewasa, dan saya tidak bekerja sehingga fokus mengurus anak

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : masih perlu batasan karena anak perempuan

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak memiliki akhlak yang baik dalam keseharian

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : karena tugas orang tua adalah mengajarkan hal yang baik kepada anak dan menegur atau memberi peringatan ketika anak berbuat salah

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawaban : menasihati anak ketika anak meminta solusi tentang masalah yang sedang dialaminya, serta dengan menerapkan pembiasaan untuk selalu bersikap sopan santun, ramah terhadap orang lain dan menghormati orang yang lebih tua terutama guru.

Alasan : karena orang tua juga harus mampu menjadi guru yang bisa memberikan nasihat-nasihat yang baik, namun dengan cara penyampaian yang tepat

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : ekonomi dan pengetahuan agama

Alasan : sejak suami meninggal kebutuhan hidup dan biaya sekolah bergantung pada anak pertama yang sudah berumah tangga. Selain itu pengetahuan agama yang saya miliki juga sedikit dikarenakan pendidikan terakhir yang hanya sampai sekolah dasar. Mendidik akhlak juga harus berpedoman pada ilmu agama yang benar.

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Bapak Saring
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 05 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 10.00- 11.00 WIB, 10 Januari 2020
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Saring

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak menjadi patuh

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : saya beri hukuman

Alasan : karena dengan cara itu anak menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi serta anak akan menjadi lebih patuh kepada orang tua

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : iya, namun tetap dalam pengawasan dan izin

Alasan : karena dengan begitu anak akan terhindar dari perbuatan atau hal-hal yang tidak baik bagi dirinya

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : iya

Alasan : agar anaknya patuh dan menghormati orang tua

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : iya

Alasan : karena hal tersebut mampu melatih anak agar dapat mengambil keputusan secara adil dan tidak mementingkan diri sendiri

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : sudah

Alasan : karena anak selalu mencontoh apa yang saya lakukan terutama dalam hal akhlak dan agama

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : selalu berbuat baik kepada orang lain dengan memberi ketika mampu

Alasan : agar anaknya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : saya sudah menerapkan didikan keras kepada anak sejak ibunya masih ada

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : iya

Alasan : jika anak tidak mematuhi perintah saya memberinya hukuman terutama dalam hal akhlak atau perilaku keagamaan

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : tidak

Alasan : anak akan mudah membangkang

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : tugas orang tua selain mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik juga agar anaknya menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak pernah

Alasan : karena nantinya anak akan terbiasa seperti itu

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : kadang-kadang

Alasan : karena meskipun didikan saya keras namun keharmonisan antara kami tidak hilang. Didikan keras bukan untuk mengurangi keharmonisan hubungan orang tua dan anak, namun mendekatkan keduanya.

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak mampu menghormati orang tua dan didikan keras ini sangat cocok dengan posisi saya sebagai orang tua tunggal, yang tidak bisa mengawasi anak secara penuh seperti halnya seorang ibu.

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : iya

Alasan : meskipun saya menggunakan didikan yang kaku dan keras, tetapi saya tidak bisa memberikan kontrol penuh kepada anak karena saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : agar anak disiplin saya melarang anak untuk bermain pada malam hari, karena malam hari adalah waktu untuk belajar

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : iya, dari perilaku-perilaku yang saya contohkan pada anak

Alasan : karena didikan saya lebih mengutamakan pada akhlak dan agama, meskipun saya sendiri masih rendah ilmu agamanya

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : karena semua perilaku anak harus diawasi, saya memberikan hukuman ketika anak salah.

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawaban : memberi kepada orang lain ketika kita mampu, selalu menghormati orang yang lebih tua, selalu shalat berjama'ah dan membaca Al Qur'an , serta melarang anak untuk bermain pada malam hari

Alasan : karena dengan hal tersebut saya berharap anak akan memiliki akhlakul karimah dan menjadi orang yang bermanfaat bagi yang lain

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : kurangnya sosok ibu dalam membantunya mendidik dan mengasuh anak

Alasan : karena ibu merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak

IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Narti
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 06 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 14.30- 15.30 WIB, 10 Januari 2020
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Narti

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena mendidik anak itu harus fleksibel yaitu membolehkan anak untuk melakukan apapun selama masih dalam lingkup yang sesuai dengan norma yang berlaku dan melarang anak untuk melakukan hal yang diinginkan namun melanggar norma yang berlaku dalam sudut pandang mendidik anak

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : menasehati dan memberikan bimbingan

Alasan : sebagai orang tua sudah seharusnya menasehati anak

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : iya

Alasan : jika itu baik bagi mereka

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : saya mendidik anak dengan tidak memaksa kehendak saya agar dilakukan oleh anak saya juga tidak menggunakan hukuman ketika tau anak salah

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : tidak

Alasan : sesuai situasi dan kondisi

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : insya Allah

Alasan : karena saya selalu mengajarkan hal yang baik

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : tidak menjadi anak yang pemalu, sopan santun kepada orang lain

Alasan : karena percaya diri itu penting dan sikap juga penting apalagi di kehidupan masyarakat

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena hal itu jika saya terapkan diusia anak saya sekarang maka anak akan menjadi terbiasa dididik dengan kebohongan, didikan ini hanya untuk mereka yang masih punya anak dibawah 7 tahun

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak ada

Alasan : karena saya tidak membuat aturan khusus dalam mendidik anak yang harus dipatuhi, karena anak pasti akan merasa terkekang, jika anak terkekang dan tidak bisa menerimanya dikhawatirkan anak akan membrontak

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : iya

Alasan : karena akan membuat anak lebih mudah patuh

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar baik pada diri sendiri maupun orang lain. Seperti

ketika saya di Jakarta, mereka hanya tinggal berdua di rumah, meskipun berdekatan dengan rumah nenek, mereka bertanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri dan saling menjaga satu sama lain.

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : pernah hanya sekali

Alasan : ketika saya menyuruhnya untuk suatu hal penting, namun tidak untuk seterusnya karena nantinya anak akan terbiasa seperti itu.

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena, mereka anak yang pendiam terhadap hal yang mereka alami

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena menurut saya mendidik akhlak tidak harus dengan keras, tetapi dengan lembut menyesuaikan kemampuan anak, agar anak mampu menerima didikan akhlak tersebut

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : untuk saya sendiri tidak

Alasan : karena saya sudah berusaha sepenuhnya untuk mendidik serta memberikan kontrol kepada anak

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena anak masih perlu pengawasan yang penuh, agar tidak terpengaruh oleh hal-hal kurang baik ketika bermain. Tidak membiarkan artinya membatasi, seperti saya

mbolehkan anak untuk pergi bermain setelah pulang sekolah namun melarang bermain pada malam hari

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : tidak

Alasan : hanya sebatas teladan dan nasehat yang saya lakukan agar anak mampu menjadi anak baik

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : anak masih perlu pengawasan, jika baik saya biarkan namun jika buruk saya larang

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawaban : mendidik anak agar menjadi orang yang *sumeh* atau ramah, membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Seperti saling menyayangi antara kaka dan adik, selalu berbicara dengan lemah lembut, sopan, santun baik terhadap keluarga ataupun orang lain.

Alasan : karena dari hal-hal tersebut diharapkan anak menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah serta berguna bagi orang lain.

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : ilmu agama yang tidak banyak dan faktor ekonomi

Alasan : karena saya hanya lulusan SLTA di mana pelajaran agama tidak terlalu diutamakan, sedangkan ilmu agama sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk mendidik anak-anak agar mereka mampu menjadi anak yang baik. Selain itu faktor lain adalah ekonomi, karena menurut saya ketika ekonomi terpenuhi maka kebutuhan lahir dan batin anak akan

terpenuhi. Maksudnya adalah dengan hal itu saya mampu menyekolahkan anak-anak kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga anak akan memiliki pengetahuan yang luas terutama dalam hal agama.



HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Shobiroh
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 06 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 10.00- 11.30 WIB, 16 Desember 2019
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Shobiroh

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : tidak

Alasan : anak sudah dewasa, didikannya juga harus sesuai dengan umurnya, bukan lagi untuk dikekang

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : tidak memarahinya ataupun membiarkannya

Alasan : jika dibiarkan anak akan merasa jika apa yang dilakukannya itu benar padahal itu adalah salah. Jika dimarahi, anak sudah besar tidak pantas untuk memarahinya. Hal yang paling tepat adalah memberikan pemahaman dengan menasehatinya secara tepat.

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : iya, sedikit membebaskan namun masih dalam batasan tertentu

Alasan : agar menciptakan hubungan yang hangat dan saling terbuka antara anak dan orang tua

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya tidak pernah menuntut anak harus berperilaku seperti ini atau itu

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : iya

Alasan : agar melatih anak tidak egois dan selalu mementingkan kepentingan orang lain

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : sudah

Alasan : beberapa nasehat yang saya berikan sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : berbicara dengan sopan dan selalu ramah terhadap orang lain

Alasan : karena menurut saya hal tersebut mampu membuat anak memiliki pribadi yang baik ketika berhubungan dengan masyarakat

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : cara tersebut sudah tidak berlaku bagi anak saya

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena anak saya mengerti bahwa perintah orang tua harus dipatuhi, dan dia sangat jarang sekali membantah perintah saya. Sehingga tidak ada kesepakatan antara kami dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai orang tua dan anak

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : iya

Karena : karena anak saya perempuan sehingga harus dibiasakan dengan bertutur kata lembut, agar nantinya ketika dia memiliki anak pembiasaan itu turun kepada anaknya

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak menjadi perempuan mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, tanggung jawab bukan hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki pangkat pejabat atau pemimpin. Namun tanggung jawab juga harus dimiliki seorang anak, terutama anak perempuan. Dia harus mempunyai tanggung jawab terhadap kebersihan rumah, kenyamanan rumah dan juga pada dirinya sendiri. Hal itu saya ajarkan berdampingan dengan kesibukan saya di luar rumah. Seperti ketika saya di luar rumah anak saya yang bertanggung jawab pada kebersihan rumah seperti, menyapu dan mengepel lantai.

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena hal itu sama saja mengajarkan anak untuk tidak ikhlas, ketika diperintah untuk melakukan sesuatu

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : tidak

Alasan : anak saya tipe anak yang tidak suka bercerita tentang apa yang sedang dialaminya, selain itu juga bisa dikarenakan kesibukan saya di luar rumah sehingga sangat jarang untuk saling berbagi cerita

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya mendidik akhlak sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak, agar mereka tidak merasa terbebani dan bisa menerima didikan akhlak dengan baik

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : iya, meskipun saya sudah berusaha semaksimal mungkin

Alasan : karena waktu dan kesibukan, serta tidak adanya kehadiran seorang ayah yang juga ikut memberikan kontrol dan kasih sayang kepada anak

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : anak perempuan harus memiliki batasan waktu ketika bermain di luar rumah, meskipun sudah dewasa kekhawatiran saya ketika anak bermain di luar rumah terlalu lama sangat besar. Apalagi lingkungan rumah yang anak-anak remajanya selalu keluar pada malam hari.

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena dengan teladan dan hal-hal yang saya lakukan kepada anak menurut saya sudah cukup untuk memberikan pemahaman mengenai akhlak kepada mereka

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : saya hanya membolehkan anak untuk melakukan apa yang anak inginkan namun dalam lingkup yang baik atau sesuai norma yang berlaku.

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

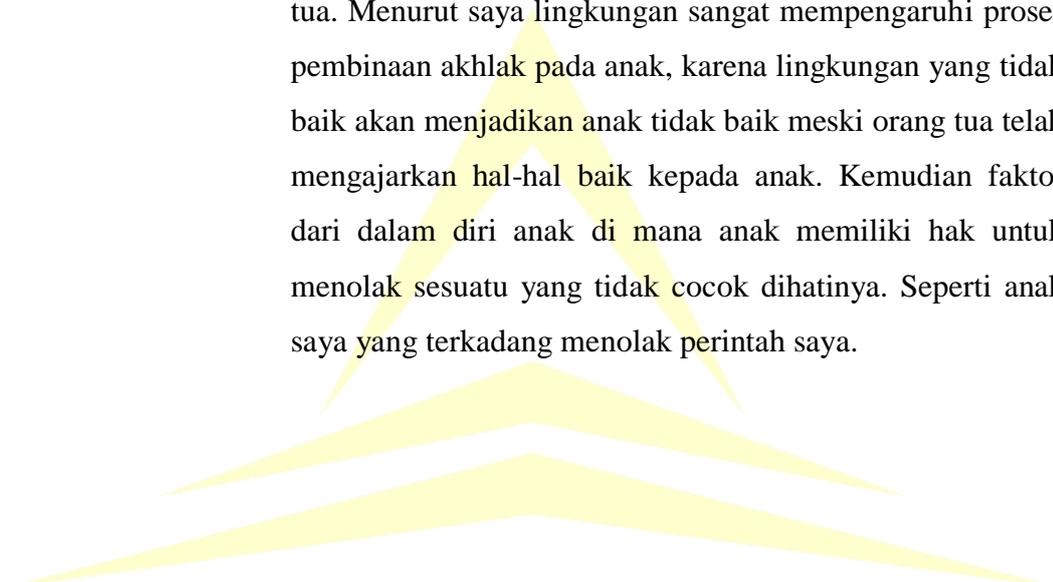
Jawaban : membiasakan untuk berbicara dengan sopan, menolong orang yang sedang membutuhkan dan bersikap ramah terhadap orang lain

Alasan : karena dari hal itu, sudah menunjukkan bahwa salah satu ciri orang berkepribadian/ berakhlak baik adalah dari cara bicarannya

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri anak

Jawaban : karena saya tinggal dilingkungan yang rata-rata anak remaja memiliki pergaulan kurang baik, seperti sering pergi bermain pada malam hari dan kurang menghormati orang tua. Menurut saya lingkungan sangat mempengaruhi proses pembinaan akhlak pada anak, karena lingkungan yang tidak baik akan menjadikan anak tidak baik meski orang tua telah mengajarkan hal-hal baik kepada anak. Kemudian faktor dari dalam diri anak di mana anak memiliki hak untuk menolak sesuatu yang tidak cocok dihatinya. Seperti anak saya yang terkadang menolak perintah saya.



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Rodiyah
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 08 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 10.00- 11.30 WIB, 12 Januari 2020
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Rodiyah

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena orang tua saya dulu tidak mengajarkan untuk menuntut anak , sehingga dalam mendidik anak saya tidak menuntutnya.

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : memberinya nasehat dan menghukumnya, namun tidak saya lakukan keduanya secara bersamaan.

Alasan : memberi nasehat adalah cara awal untuk menegur anak dan menghukumnya ketika dengan nasehat anak tidak jera.

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : iya, jika yang mereka lakukan itu baik

Alasan : agar mereka tidak salah dalam melakukan sesuatu dan terhindar dari perbuatan yang diluar aturan.

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya mendidik anak sesuai dengan situasi anak, mereka tidak takut terhadap saya namun mereka mampu menghormati saya sebagai orang tuanya. Menurut saya jika anak takut kepada orang tua maka hubungan orang tua dengan anak tidak begitu dekat, karena anak akan merasa canggung kepada orang tua.

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : tidak selalu

Alasan : karena ada saat kita mengutamakan kepentingan sebagai Orang tua dan ada waktunya juga mengutamakan Kepentingan anak, serta kepentingan bersama.

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : sudah

Alasan : karena teladan yang saya ajarkan sebagian adalah teladan yang orang tua saya ajarkan kepada saya dan kakak-kakak saya.

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri

Alasan : karena saya ingin anak-anak saya seperti anak-anak orang tua saya yang memiliki kepribadian mandiri dan berbakti kepada orang tua.

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : mereka sudah mengerti

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya yakin anak saya sudah mengerti bahwa mematuhi perintah orang tua itu adalah kewajiban bagi mereka.

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : tidak selalu

Alasan : tidak selamanya orang tua berkata lembut kepada anak, ada saatnya menggunakan bahasa yang tegas namun

bukan kasar. Hal itu agar anak bisa membedakan mana perkataan orang tua yang merupakan nasehat, perintah atau berbicara biasa.

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya, saya mengajarkan tanggung jawab kepada anak dari sikap mandiri yang saya bentuk.

Alasan : dari kemandirian yang dibentuk maka akan terlahir sikap tanggung jawab pada diri anak. Misalnya ketika anak kedua saya ingin membeli sepeda, dia tidak meminta kepada saya, namun dia bekerja di bengkel milik tetangganya. Karena dia sekolah di jurusan otomotif sehingga dia memiliki kemampuan dibidang tersebut. kemudian uang yang didapatkan dikumpulkan, dan dia mampu membeli sepeda sendiri dengan uang hasil kerja.

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena mereka bukan anak kecil lagi yang harus diiming-imingi hadiah agar mau menjalankan perintah orang tua.

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : bercerita namun tidak sering

Alasan : karena diusia anak saya sekarang, saya juga memposisikan diri saya bukan hanya sebagai orang tua namun juga sebagai teman yang menjadi pendengar jika anak ada masalah yang sedang dialami.

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : saya bukan termasuk orang yang keras

Alasan : jika anak dikerasi maka dia akan menjadi keras juga

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : tidak

Alasan : saya sudah terbiasa mendidik anak sendiri dari sebelum suami saya meninggal. Karena ketika suami masih ada beliau pulang ke rumah hanya satu tahun sekali.

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena dikhawatirkan anak akan merasa dibebaskan untuk melakukan apapun, jadi masih perlu batasan sampai dia benar-benar bisa untuk menjaga dirinya.

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena dalam mendidik akhlak saya hanya mengutamakan pada shalat lima waktu, karena dari hal tersebut saya yakin anak sudah mengerti dan mampu menjadi anak-anak yang berkepribadian dan berakhlak baik.

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : saya membatasi anak dalam melakukan yang mereka inginkan, seperti saya melarang mereka untuk merokok, serta membolehkan anak bermain pada malam hari dengan catatan harus pulang sebelum jam 10 malam. Jika mereka melanggar maka saya akan menghukumnya, namun selama saya menerapkan aturan tersebut mereka tidak ada yang pernah melanggarnya.

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawaban : melatihnya untuk menjadi pribadi yang mandiri, selalu

membiasakan untuk sholat lima waktu, memposisikan diri sebagai teman yang bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak, melarang mereka untuk merokok, dan membolehkan mereka main pada malam hari namun dengan catatan harus pulang sebelum jam 10 malam.

Alasan : karena hal tersebut saya contoh dari orang tua saya yang dulu juga mengajarkannya kepada saya dengan harapan anak akan menjadi pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi orang lain.

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : tidak ada figur ayah bagi anak-anak dan faktor ekonomi

Alasan : figur ayah bagi anak itu sangat penting, bukan hanya sebagai orang yang mencari nafkah namun juga orang yang selalu mendukung setiap usaha yang dilakukan oleh ibu. Dalam membimbing dan mendidik anak tidak hanya cukup dari keluarga saja namun lembaga formal dan informal juga sangat dibutuhkan. Sedangkan menjadi orang orang tua tunggal saya tidak mempunyai penghasilan sendiri, sehingga sangat merasa tidak mampu jika harus menyekolahkan anak di lembaga tersebut. Untuk makan dan mencukupi kebutuhan hidup sudah ditanggung oleh anak pertama saya yang sudah menikah.

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Karmiyah
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 08 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 10.00- 11.00 WIB, 20 Januari 2020
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Karmiyah

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : iya tapi tidak selalu

Alasan : karena anak masih kecil, jika di tuntut untuk melakukan sesuatu terlalu sering kasihan.

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : menasehatinya dengan baik

Alasan : anak saya tipe anak yang harus diperlakukan dengan baik tidak suka kekerasan, pernah saya tidak sengaja sedikit membentak dia karena dia terlalu lama bermain game di hp, kemudian dia menangis. Namun jika dinasehati dengan baik justru dia menurut.

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : tidak

Alasan : karena anak saya masih sangat perlu pengawasan dalam semua tindakannya

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : saya mendidik anak dengan didikan yang lembut

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : tidak

Alasan : saya mengutamakan kepentingan anak terlebih dahulu
Karena saya ingin memenuhi semua kebutuhan dan Keinginan anak saya.

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : sudah

Alasan : karena dari hal-hal yang saya ajarkan anak akan menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik.

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : bertutur kata sopan dan lemah lembut terhadap orang lain dan tersenyum ketika bertemu dengan orang lain.

Alasan : karena hal-hal tersebut akan menjadikan anak memiliki tingkah laku dan etika baik, di dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : iya pernah, waktu anak saya masih Tk

Alasan : hal itu karena pada usia TK, anak belum terlalu paham dan masih pada tahapan anak belajar untuk mematuhi perintah orang tua.

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena dalam mendidik anak bukan tentang siapa yang menjalankan aturan atau kesepakatan. Melainkan bersama Sama untuk memenuhi hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik dan anak berkewajiban untuk patuh dan taat terhadap orang tua.

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : iya

Alasan : karena sejak masih bayi saya sudah membiasakan berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang

lemah lembut. Agar anak menjadi perempuan yang lembut dari cara berbicara dan sikapnya.

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : belum

Alasan : karena saya sedang menekankan pada kemandirian anak terlebih dahulu.

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : hal tersebut tidak saya lakukan karena pada nantinya anak akan selalu mengharapkan imbalan ketika mendapat perintah dari orang tua. Sehingga pada orang tua sendiri akan merasa terbebani jika setiap memberikan perintah kepada anak harus menyiapkan sesuatu terlebih dahulu agar anak mau menjalankannya.

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : iya, namun hanya sekedar bercerita mengenai apa yang telah terjadi

Alasan : karena anak perempuan utamanya pasti akan membutuhkan tempat cerita dan rata-rata dari mereka memiliki kepribadian yang cerewet

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena anak tidak akan patuh jika menggunakan didikan Yang keras.

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : iya

Alasan : karena semaksimal apapun kontrol dan perhatian yang Saya berikan tidak akan lengkap jika tanpa kehadiran figur ayah bagi anak saya. Jika ada ayah dan Ibu maka kontrol, perhatian, dan didikan yang diberikan kepada anak akan maksimal. Di samping itu saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga waktu bersama anak sangat kurang.

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena pada usia anak saya masih harus diberikan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : karena akhlak itu penting, sehingga sedini mungkin anak harus diberi pemahaman dan binaan agar ketika dewasa anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : saya tidak pernah membiarkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan. Sehingga apa yang akan dilakukan anak saya harus mengetahui.

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawaban : membiasakan untuk mandiri sejak kecil, seperti diajarkan untuk mandi sendiri, memakai baju sendiri, menyisir rambut sendiri. Kemudian mengaji, melaksanakan shalat lima waktu, memberikan contoh untuk bertutur kata yang dengan sopan dan lemah lembut terhadap orang lain serta selalu tersenyum ketika bertemu dengan orang lain.

Alasan : karena saya tidak ingin anak saya seperti anak-anak lain yang berumur seperti anak saya, masih dimandikan, dipakaikan baju, dan disisirkan rambutnya oleh orang tua mereka. Saya berharap anak bisa menjadi pribadi yang mandiri dan sholehah.

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : anak saya suka sekali bermain game di hp, dia lebih memilih dirumah dibanding pergi bermain bermain bersama teman-temannya. Dan pendidikan terakhir saya yang hanya sampai pada Sekolah Dasar, sehingga pengetahuan agama kurang menguasai

Alasan : karena jika anak terlalu sering bermain game di hp maka anak akan menjadi kecanduan sehingga proses pendidikan dan pembinaan akhlak pada akan terganggu. dikhawatirkan anak akan mengabaikan perintah orang tua karena keasikan bermain.

Ilmu agama menurut saya itu penting, karena sangat diperlukan ketika membina akhlak pada anak. seperti halnya saya yang kurang dalam ilmu agama, sehingga memasukan anak ke Madrasah Ibtidaiyah, sekolah yang berbasis agama.

IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Ibu Susianti
Alamat : Kedungwringinn Kauman Rt 08 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 10.00- 11.00 WIB, 21 Januari 2020
Tempat Wawancara : Rumah Ibu Susianti

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya tidak menerapkan aturan untuk menuntun anak

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : menasehatinya, namun terkadang juga terbawa emosi

Alasan : agar anak tidak mengulangnya lagi

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : tidak semuanya

Alasan : saya mengizinkan anak untuk melakukan apa yang diinginkan anak jika itu baik. karena tidak semua hal yang diinginkan anak itu baik.

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : mungkin iya

Alasan : karena terkadang saya bersifat keras kepada anak

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : tidak

Alasan : tidak semua kepentingan anak didahulukan

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : iya insya Allah

Alasan : karena apa yang saya ajarkan dan contohkan sudah sesuai dengan norma yang berlaku. Dan semua orang tua pasti mengajarkan yang baik kepada anaknya.

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : sholat lima waktu, mengaji bagi anak yang pertama, kemudian untuk berjabat tangan bagi anak yang balita ketika disuruh untuk berjabat tangan.

Alasan : karena saya lebih menekankan mendidik anak dalam hal agama. Sehingga yang utama adalah anak harus bisa melaksanakan shalat wajib

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : saya melakukan hal itu kepada anak saya yang masih balita

Alasan : karena semua orang tua pasti melakukan hal itu kepada anaknya yang masih balita, bukan untuk memenuhi perintah, tapi agar anak tidak rewel.

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena selama anak saya patuh dan tidak membantah saya tidak akan marah.

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : tidak keras juga tidak lembut, namun tegas

Alasan : karena dengan bahasa yang tegas anak lebih disiplin dalam melakukan apa yang saya perintahkan.

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak punya tanggung jawab pada diri mereka sendiri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Contohnya ketika anak pertama saya mempunyai tugas sekolah yang dianggap cukup sulit, saya menasehatinya agar dia berusaha dan dia pasti bisa. Dari hal tersebut dia

bertanggung jawab pada perannya sebagai pelajar untuk menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri.

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : iya, namun hanya pada anak saya yang balita

Alasan : karena tidak mungkin saya lakukan kepada anak saya yang pertama. Jika saya terapkan justru akan mengajarkan anak untuk berbohong.

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : tidak

Alasan : anak saya tergolong pendiam dan penurut, tidak pernah bercerita tentang apa yang sedang dialaminya jadi tidak terbuka kepada saya. Walaupun seperti itu saya selalu menanyakan kepada anak saya agar dia mau cerita dan tidak merasa sendiri ketika mempunyai masalah.

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : iya

Alasan : karena baik buruknya sikap dan perilaku anak itu tergantung pada bagaimana didikan, asuhan dan bimbingan orang tuanya. Saya ingin anak memiliki sikap dan perilaku yang baik di dalam keluarga dan kehidupan masyarakat.

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya selalu berusaha dengan sebaik mungkin untuk mendidik dan membimbing anaknya dalam segala situasi dan kondisi yang ada.

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena setiap anak saya izin untuk pergi bermain saya selalu berpesan untuk segera pulang dan tidak terlalu lama bermain. Karena jika anak terlalu lama bermain akan mengabaikan tugas dan kewajiban sekolah dan rumah.

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : iya melalui teladan yang saya lakukan

Alasan : karena saya lebih mementingkan dan mengutamakan pendidikan agama dan akhlak dalam mendidik anak, sehingga saya keras dalam proses didikan tersebut. Dari hal itu saya lakukan agar anak bisa menjadi anak yang sholeh sholehah.

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : karena ketika anak melakukan hal yang dilarang oleh saya berarti anak tidak menuruti perintah maka saya marahi dan berikan nasehat kepada anak namun tidak menghukumnya.

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

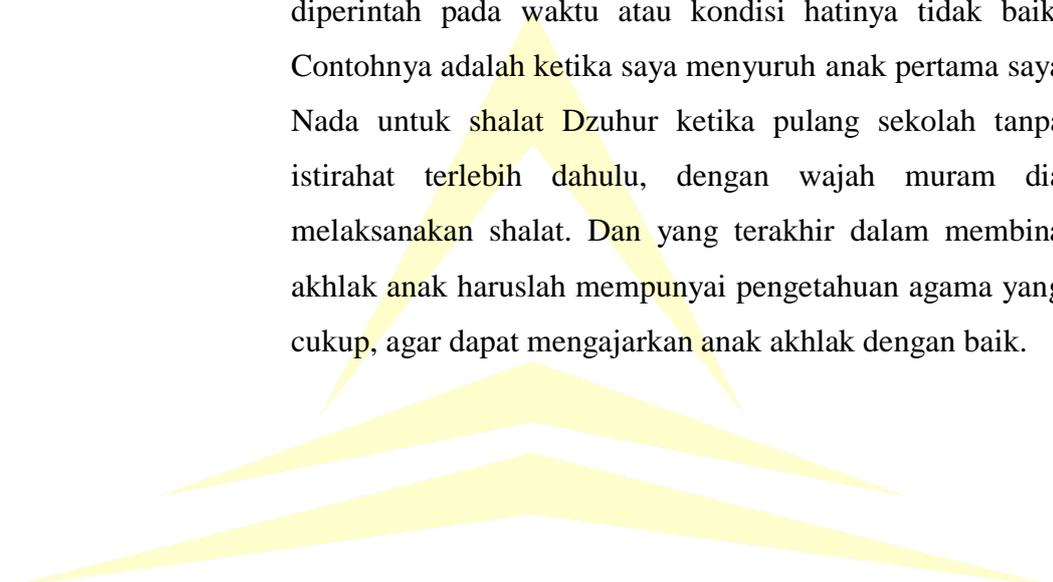
Jawaban : mengingatkan anak untuk shalat lima waktu, mengaji, belajar, selalu bersikap sopan, ramah, tidak bergantung kepada orang lain dan bekerja keras. Untuk yang balita biasanya saya selalu membacakan sholawat ketika bermain dengannya, memutar murotal di Hp sampai anak tertidur, mencontohkan untuk memberi kepada orang lain, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu dan mengajarkan bersalaman serta mencium tangan orang lain.

Alasan : karena dari hal-hal tersebut akan membawa pengaruh besar yang baik dalam kehidupan anak.

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : tidak adanya dukungan dari suami dalam mendidik anak, faktor dari dalam diri anak dan minimnya pengetahuan agama

Alasan : karena jika ada suami maka mendidik anak akan terasa lebih ringan karena kita bersama-sama dalam mengasuh anak, kemudian emosional anak yang belum stabil sehingga terkadang menolak perintah saya atau kesal ketika diperintah pada waktu atau kondisi hatinya tidak baik. Contohnya adalah ketika saya menyuruh anak pertama saya Nada untuk shalat Dzuhur ketika pulang sekolah tanpa istirahat terlebih dahulu, dengan wajah muram dia melaksanakan shalat. Dan yang terakhir dalam membina akhlak anak haruslah mempunyai pengetahuan agama yang cukup, agar dapat mengajarkan anak akhlak dengan baik.



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Nama Orang Tua : Bapak Sangidun
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 08 Rw 02, Jatilawang
Waktu Wawancara : pukul 13.30- 14.00 WIB, 22 Januari 2020
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Sangidun

1. Apakah anda sering memaksakan kehendak kepada anak untuk melakukan apa yang anda inginkan atau untuk selalu berperilaku seperti anda?

Jawaban : tidak

Alasan : saya mendidik anak dengan didikan agar anak tidak merasa terkekang juga tidak merasa dibebaskan.

2. Jika anak tidak menuruti perintah anda apa yang anda lakukan?

Jawaban : menasehati, namun jika anak melakukan apa yang dilarang maka diberi hukuman.

Alasan : agar anak merasa jera dan tidak melakukannya lagi,

3. Apakah anda mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan?

Jawaban : tidak semua saya ijin

Alasan : agar anak tidak terjerumus pada perbuatan yang salah

4. Apakah anda termasuk orang tua yang ditakuti oleh anak, sehingga anak patuh terhadap semua perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : meskipun saya dan orang tua saya sudah menerapkan didikan yang keras dengan menerapkan hukuman ketika melanggar apa yang dilarang. Anak tidak merasa takut akan hal tersebut, mungkin karena usianya yang dewasa.

5. Apakah anda selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak sebagai sebuah kebiasaan?

Jawaban : iya

Alasan : agar karena kepentingan bersama lebih utama dari kepentingan pribadi anak dan saya sendiri.

6. Apakah anda sudah memberikan teladan yang baik dalam membina akhlak anak?

Jawaban : sudah

Alasan : karena saya mendidik anak tidak sendiri, saya menjadikan orang tua saya teladan bagi anak agar anak bisa memiliki akhlak seperti kakek neneknya.

7. Apa saja teladan yang anda ajarkan kepada anak anda?

Jawaban : shalat berjamaa'ah di Masjid

8. Apakah anda pernah membohongi anak dalam suatu hal agar anak menuruti perintah anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena orang tua saya sendiri juga tidak mengajarkan hal itu kepada saya., jika saya tetap menerapkannya kemungkinan besar anak akan ikut berbohong juga

9. Apakah dalam mengasuh anak, terdapat transaksi atau kesepakatan antara anda dan anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : tidak ada kesepakatan tertentu

Alasan : karena saya mendidik anak sesuai pada umumnya, jika anak salah saya tegur dia

10. Apakah anda menggunakan bahasa yang lemah lembut terhadap anak?

Jawaban : saya sendiri tidak, namun orang tua saya menggunakannya

Alasan : karena menurut saya anak laki-laki harus dididik dengan bahasa yang keras tapi bukan kasar. Karena dilihat dari tingkah lakunya yang kurang patuh pada orang tua. Hal itu karena dia tidak diasuh langsung oleh ibunya, sejak kecil setelah dilahirkan umur 40 hari kurang sudah diasuh bersama kakek neneknya.

11. Apakah anda mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada anak?

Jawaban : iya

Alasan : agar anak berlatih mandiri, tidak menyusahkan orang tua.

12. Pernahkah anda memberikan imbalan material kepada anak agar anak mau mematuhi perintah anda?

Jawaban : pernah oleh orang tua saya

Alasan : karena jika tidak seperti itu, anak tidak mau diperintah. Hal itu dilakukan oleh orang tua saya ketika anak disuruh untuk mengambil beras di tempat penggilingan padi, awalnya tidak mau namun karena diberi uang akhirnya dia mau.

13. Apakah anak anda selalu bercerita tentang masalah atau kejadian yang dialaminya dan meminta solusi kepada anda?

Jawaban : tidak pernah

Alasan : karena anak tidak pernah bercerita kepada saya dan kakek neneknya, begitupun saya tidak pernah menanyakan hal tersebut kepada anak. Namun jika anak mau bercerita sebenarnya tidak masalah saya terbuka saja.

14. Apakah anda termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak?

Jawaban : iya

Alasan : karena dalam hal akhlak anak harus benar-benar melakukannya dan dalam keluarga akhlak itu yang utama

15. Apakah anda merasa kontrol yang anda berikan terhadap anak kurang maksimal?

Jawaban : tidak

Alasan : karena meskipun anak tidak pernah didik langsung oleh ibunya, saya dan kedua orang tua saya selalu memberikan kontrol yang sebaik mungkin kepada anak.

16. Apakah anda membiarkan anak untuk bermain di luar tanpa batasan waktu dan pengawasan dari anda?

Jawaban : tidak

Alasan : karena, meskipun sudah dewasa anak tetap harus dalam pengawasan. Terutama ketika bermain pada malam hari

saya sangat melarangnya. Lingkungan di rumah saya banyak anak laki-laki yang sering kelur malam, duduk di warung, sambil bersenda gurau sehingga mengganggu masyarakat dan pulang larut malam bahkan menjelang pagi. Karena pernah saya dibohongi anak untuk meminjam buku kepada temannya, namun sebenarnya dia ikut duduk di warung bersama teman yang lainnya. Saya langsung membawa pulang dan memarahinya serta memberi hukuman.

17. Apakah anda sering memberikan pemahaman tentang akhlak kepada anak?

Jawaban : tidak

Alasan : karena saya hanya menjadikan orang tua saya teladan bagi anak saya dan saya sendiri sibuk bekerja, sehingga tidak bisa memberikan pemahaman akhlak secara maksimal kepada anak

18. Apakah anda membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya tidak peduli baik atau buruk tanpa memberikan hukuman?

Jawaban : tidak

Alasan : karena anak sedang mencari jati dirinya, sehingga kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang berbahaya atau belum pernah dilakukannya meningkat.

19. Dalam mengasuh anak, bagaimana cara anda mengajarkan akhlak kepada anak?

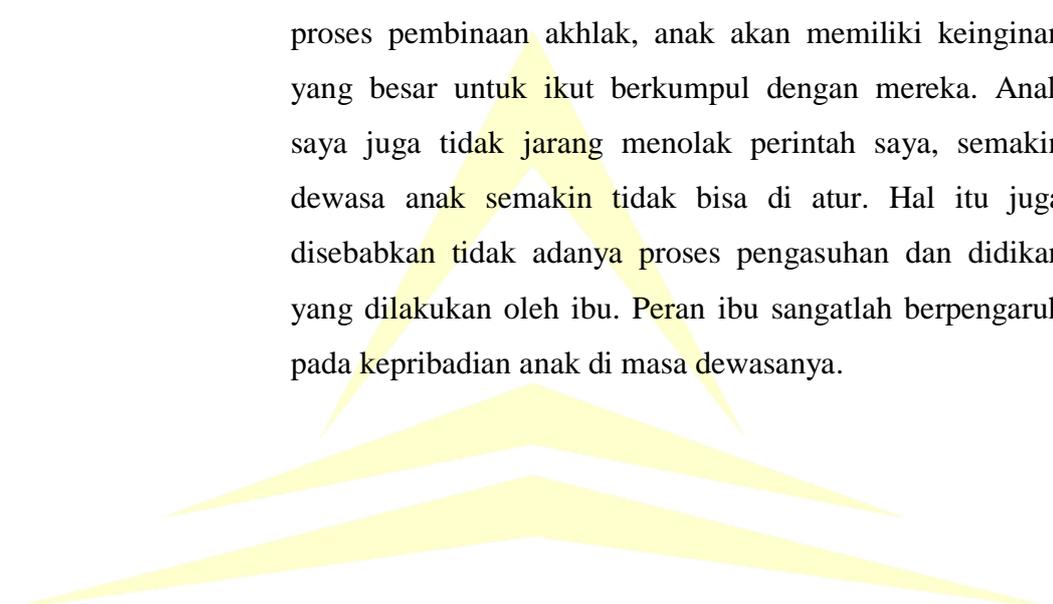
Jawaban : menjadikan kakek neneknya teladan agar anak bisa memiliki akhlak seperti mereka, seperti rajin shalat berjama'ah di Masjid dan ramah terhadap orang lain. Memasukan anaknya ke Madrasah Diniyah agar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup mendalam.

Alasan : karena pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan oleh dan dari keluarga saja namun juga masyarakat dan lembaga formal serta non formal.

20. Kendala atau hambatan apa saja yang anda hadapi dalam membina akhlak pada anak?

Jawaban : lingkungan, dari anak sendiri dan tidak adanya pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu

Alasan : karena saya tinggal di lingkungan yang anak muda laki-laki senang bermain pada malam hari, berkumpul tanpa mengenal waktu, bersenda gurau hingga larut malam sehingga sangat mengganggu kenyamanan masyarakat untuk istirahat. Hal itu sangat mengganggu anak dalam proses pembinaan akhlak, anak akan memiliki keinginan yang besar untuk ikut berkumpul dengan mereka. Anak saya juga tidak jarang menolak perintah saya, semakin dewasa anak semakin tidak bisa di atur. Hal itu juga disebabkan tidak adanya proses pengasuhan dan didikan yang dilakukan oleh ibu. Peran ibu sangatlah berpengaruh pada kepribadian anak di masa dewasanya.



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN OBSERVASI
POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK
ANAK DI DESA KEDUNGWRINGIN KAUMAN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

No	Waktu Observasi	Fokus Observasi	Keterangan
		Keadaan keluarga tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	
		Aktivitas atau kesibukan orang tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	
		Perilaku orang tua tunggal terhadap anak di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	
		Komunikasi orang tua tunggal terhadap anak di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	
		Kegiatan sehari-hari anak orang tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	

HASIL OBSERVASI
POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK
ANAK DI DESA KEDUNGWRINGIN KAUMAN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

No	Waktu Observasi	Fokus Observasi	Keterangan
1.	16 Desember 2019 -22 Januari 2020	Aktivitas atau kesibukan orang tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	dari 12 observer 2 orang berprofesi sebagai petani, 2 orang berprofesi sebagai buruh cuci, 2 orang berprofesi sebagai buruh, 1 orang orang berprofesi sebagai pedagang dan 4 orang orang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga.
2.	16 Desember 2019 -22 Januari 2020	Perilaku orang tua tunggal terhadap anak di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	Perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing orang tua tunggal sangat bermacam-macam dan tergolong baik. Diantara perilaku tersebut adalah sopan santun, bertanggung jawab, disiplin dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Serta mereka memiliki kewajiban untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup
3.	16 Desember 2019 -22 Januari 2020	Komunikasi orang tua tunggal terhadap anak di	Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan

		Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	anak baik, begitupun sebaliknya. Sebagian besar orang tua menggunakan bahasa yang lembut dalam berkomunikasi. Namun tetap saja ditemukan ada yang kurang dalam komunikasi tersebut. Sehingga orang tua harus benar-benar menjalin komunikasi yang baik dengan anak karena sangat berpengaruh terhadap akhlak dan kepribadian anak.
4.	16 Desember 2019 -22 Januari 2020	Kegiatan sehari-hari anak orang tua tunggal di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	Kegiatan anak di Rumah bersama dengan keluarganya, juga terdapat kegiatan lain. Seperti sekolah dan mengaji di Madrasah Diniyah.
5.	16 Desember 2019 -22 Januari 2020	Keberhasilan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak di Desa Kedungwringin Kauman, Jatilawang	Dari 12 observer 10 diantaranya berhasil dalam menerapkan pola asuh yang digunakan kepada anak. Anak memiliki akhlak dan budi pekerti yang cukup

			baik. Kemudian 2 Observer menerapkan pola asuh yang menurut mereka tepat namun tidak terlaksana/ tidak berhasil dalam menerapkannya kepada anak.
--	--	--	---



BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Tukiman
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 9 April 1961
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Duda ditinggal mati
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 02/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 3 (Tiga)
Nama anak : 1. Solichatun
2. Arif Maro'ah
3. Anzal Musthofa
Usia anak : 1. 26 Tahun
2. 23 Tahun
3. 15 Tahun
Pendidikan anak : 1. Lulus SD
2. Lulus MTS
3. MTS

IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Nasiroh
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 3 Januari 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda Cerai
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Cuci
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 03/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 2 (Dua)
Nama anak : 1. Muhammad Basit
2. Faizah Nur Utami
Usia anak : 1. 20 Tahun
2. 17 Tahun
Pendidikan anak : 1. Lulus SMK
2. SMA

IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Risem
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 11 Maret 1978
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda ditinggal mati
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 08/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 1 (Satu)
Nama anak : Mutiara
Usia anak : 9 Tahun
Pendidikan anak : MI (Madrasah Ibtidaiyah)



IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Warsitem
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Mei 1986
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda Cerai
Pendidikan Terakhir : SLTA
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 04/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 1 (Satu)
Nama anak : Farikha Hilma Fadilah
Usia anak : 6 Tahun
Pendidikan anak : Taman Kanak-kanak (TK)



IAIN PURWOKERTO

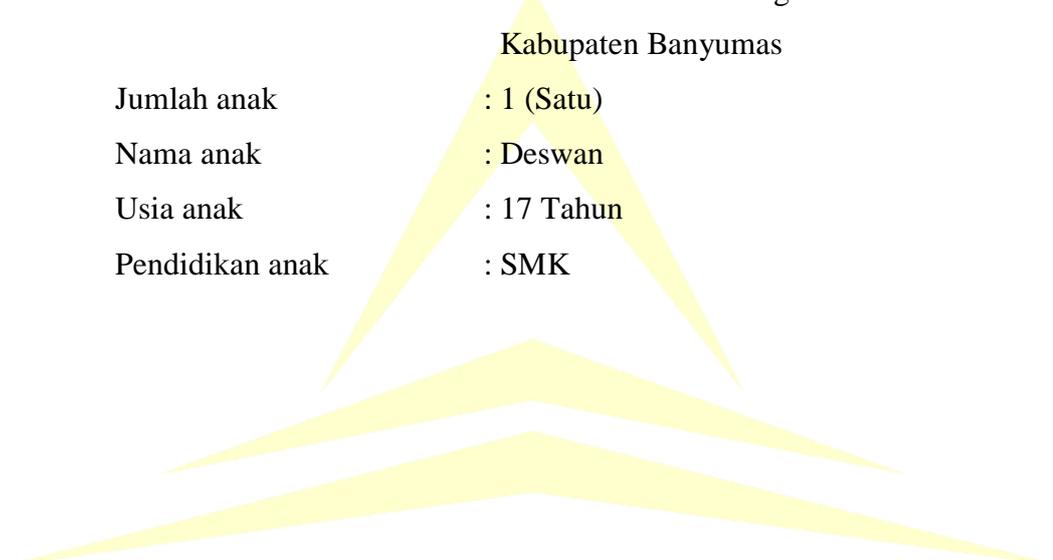
BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Muksonah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 30 September 1970
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda ditinggal mati
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 05/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 2 (Dua)
Nama anak : 1. Siti Mukarromah
2. Rozikoh Kurniati
Usia anak : 1. 28 Tahun
2. 17 Tahun
Pendidikan anak : 1. Lulus SMA
2. SMA

IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Saring
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Oktober 1970
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Duda ditinggal mati
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 05/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 1 (Satu)
Nama anak : Deswan
Usia anak : 17 Tahun
Pendidikan anak : SMK



IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Narti
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 31 Maret 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda Cerai
Pendidikan Terakhir : SLTA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 06/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 2 (Dua)
Nama anak : 1. Ahmad Setioadi
2. Aprilia Dewi
Usia anak : 1. 15
2. 14
Pendidikan anak : 1. MTs
2. MTs

IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Shobiroh
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 20 Juli 1970
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda ditinggal mati
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 06/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 1 (Satu)
Nama anak : Qurotul Ngaeniyah
Usia anak : 17 Tahun
Pendidikan anak : SMK



IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Rodiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 31 Desember 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda ditinggal mati
Pendidikan Terakhir : SLTP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 08/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 3 (Tiga)
Nama anak : 1. Afid Setiawan
2. Teguh Setiabudi
3. Wahyu Ardiansyah
Usia anak : 1. 26 Tahun
2. 17 Tahun
3. 16 Tahun
Pendidikan anak : 1. Lulus SMK
2. SMK
3. MTS

IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Karmiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 12 Mei 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda Cerai
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Cuci
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 08/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 1 (Satu)
Nama anak : Adelia Putri Habibah
Usia anak : 8 Tahun
Pendidikan anak : Madrasah Ibtidaiyyah (MI)



IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Susianti
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 12 April 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Janda Cerai
Pendidikan Terakhir : SLTP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 08/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 2 (Dua)
Nama anak : 1. Ananda Ratna Fadila
2. Afzar Haziq Musyaffa
Usia anak : 1. 14 Tahun
2. 1,6 Tahun
Pendidikan anak : 1. MTS
2. Belum Sekolah

IAIN PURWOKERTO

BIODATA ORANG TUA TUNGGAL

Nama : Sangidun
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 15 Agustus 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Duda Cerai
Pendidikan Terakhir : SLTP
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Kedungwringin Kauman Rt 08/02
Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas
Jumlah anak : 1 (Satu)
Nama anak : Arya Maulana
Usia anak : 16 Tahun
Pendidikan anak : SMK



IAIN PURWOKERTO

DOKUMENTASI

Wawancara peneliti dengan Ketua Rt 01 Kedungwringin Kauman



Sumber: Dokumentasi Wawancara di Rumah Ibu Mukiyah, ketua Rt 01 Pada Jum'at, 6 Desember 2019.

Wawancara peneliti dengan Ketua Rt 02 Kedungwringin Kauman



Sumber: Dokumentasi Wawancara di Rumah Ibu Amaniah, ketua Rt 02 Pada Selasa 17 Desember 2019.

Wawancara peneliti dengan ketua Rt 03 Kedungwringin Kauman



Sumber: Dokumentasi Wawancara di Rumah Ibu Rustini, ketua Rt 03 Pada Selasa 17 Desember 2019.

Wawancara peneliti dengan orang tua tunggal



Sumber: Dokumentasi Wawancara di Rumah Bapak Tukiman, Pada Rabu, 18 Desember 2019.



Sumber: Dokumentasi Wawancara di Rumah Ibu Narti, Pada Rabu, 18 Desember 2019.



Sumber: Dokumentasi Wawancara di Rumah Ibu Rodiyah Pada Rabu, 18 Desember 2019.

Dokumentasi Bentuk Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak
Anak



Sumber: Dokumentasi membaca Al Qur'an di Rumah Bapak Saring, pada 11 Januari 2020



Sumber: Dokumentasi Mengaji anak orang tua tunggal di Madrasah Diniyyah, pada 15 Januari 2020

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Amal A. Yani No. 40-A Telp. (0281) 635624 Fax (028656033)Purwokerto31126

BLANGKO PENGAJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN: PAI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama	: Sabila 'Inayatun Nisa
2. NIM	: 1617402038
3. Jurusan/Prodi	: PAI/PAI
4. Semester	: VII (Tujuh)
5. Penasehat Akademik	: Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.
6. IPK (sementara)	: 3.64

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Jurusan/prodi PAI/PAI FTIK dengan judul:

" POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
KEDUNGWRINGIN KAUMAN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS "

Purwokerto 7 Oktober 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Yang Mengajukan

Sabila 'Inayatun Nisa
NIM. 1617402038



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Arif A. Yani No. 40 A. Telp. (0281) 638324 Fax (0281) 633333 Purwokerto 35126

REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

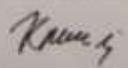
Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa :

Nama : Sabila 'Inayatun Nisa
NIM : 1617402038
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan/Prodi : PAI/ PAI
Tahun Akademik : 2019-2020
Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam
Pembinaan Akhlak Anak di Desa
Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang
Judul Proposal Skripsi : Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik. Kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum.

Purwokerto, 7 Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan/prodi PAI/ PAI


Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing


Dr. H. Siswadi, M. Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 615624 Fax (0280) 36553 Purwokerto 35126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. 1192 /In.17/FTIK.J PAI /PP.00.9/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA KEDUNGWINGIN KAUMAN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh :

- Nama : Sabila 'Inayatul Nisa
- NIM : 1617402038
- Semester : VII / Tujuh
- Jurusan/Prodi : PAI/ PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 22 Oktober 2019

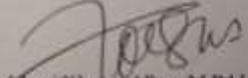
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 28 Oktober 2019

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PAI


 H. M. Simbol Yahya, M.Ag.
 NIP. 19721004 200312 1 003

Penguji,


 Mawati Khushi Albar, M.Pd.I.
 NIP. 19830208 201503 1 001

2020/09/03 18:40



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 633624 Fax (0281) 36553 Purwokerto 35126

Nomor : B.03/In.17/TTIK.J.PALPP.00.9/IX/2019 Purwokerto, 25 September 2019
Lampiran : -
Hal : *Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan*

Kepada Yth
Kepala Desa Kedungwringin
di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi yang berjudul :

" Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas "

Maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Sabila 'Inayatun Nisa
2. NIM : 1617402038
3. Semester : VII (Tujuh)
4. Jurusan/Prodi : PAI / PAI
5. Tahun akademik : 2019/2020

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pembentukan Akhlak Anak
2. Tempat/Lokasi : Desa Kedungwringin, Jatilawang, Banyumas
3. Tanggal Observasi : 25 September 2019 s.d 5 Oktober 2019

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik
Ked. Jurusan Pendidikan Agama Islam

(Signature)
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.A
NIP. 19721104 200312 1 003

Tembusan :
- Arsip

2020/09/03 18:45



PEMERINTAH DESA KEDUNGWRINGIN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA

Jl. Pemuda No. 10, Desa Kedungwringin, Jatilawang Kode Pos 53174
Phone (0281) _____ Fax _____ Website _____

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 100/573/DS/K/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : SUKARDI
b. Jabatan : Kepala Desa Kedungwringin

Dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : SABILA INAYATUN NISA
b. NIM : 1617402038
c. Jenis Kelamin : Perempuan
d. Program Studi : F TIK / PAI
e. Semester : VII
f. Alamat rumah : RT/RW : 08 / 02
DESA : KEDUNGWRINGIN
KECAMATAN : JATILAWANG
KABUPATEN : BANYUMAS

Orang tersebut diatas adalah benar – benar warga desa kami. Telah melakukan observasi di desa kami untuk melengkapi penyusunan skripsi dengan judul " POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN AHLAK ANAK " di Desa Kedungwringin Kauman, kec. Jatilawang, Kab. Banyumas

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dijadikan periksa bagi yang berkepentingan dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanda Tangan Pemegang

SABILA INAYATUN NISA

Kedungwringin, 10-10-2019

Kepala Desa Kedungwringin





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Rad. A. Turi No. 40 A Telp. (0281) 835634 Fax (0281) 833333 Purwokerto 35126

Nomor
Lamp.
Hal

B. 1353
No. 17/WD.LFTIK/PAI/PP.00.9/XI/2019

Purwokerto, 21-11-2020

Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth.
Kepala Desa Kedungwringin
di- Jatilawang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, kami mohon saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut

1. Nama : Sabila 'Inayatun Nisa
2. NIM : 1617402038
3. Semester : VII/ Tujuh
4. Jurusan/prodi : PAI/ PAI
5. Alamat : Kedungwringin Kauman RT 08/ RW 02 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
6. Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut

1. Obyek : Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak
2. Tempat/lokasi : Desa Kedungwringin Kauman Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
3. Tanggal Riset : 27 November 2019 s.d 15 Februari 2020
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Supriyo, S.Ag., M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Tembusan :

1. Camat Jatilawang
2. BakesbangLinMas Kabupaten Banyumas
3. Bappeda Kabupaten Banyumas
4. Arsip

2020/08/19 06:56



PEMERINTAH DESA KEDUNGWRINGIN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA

Jl. Pemuda No. 19, Desa Kedungwringin-Jatilawang Kode Pos 53174

SURAT KETERANGAN
Nomor : 100 / 225 / V / DS / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

a. Nama : SUKARDI
b. Jabatan : Kepala Desa Kedungwringin

Dengan ini menerangkan bahwa :

a. Nama : SABIHA INAYATUN NISA
b. NIM : 1617402038
c. Jenis Kelamin : Perempuan
d. Program Studi : F TIK / PAI
e. Semester : VII
f. Alamat rumah : RT / RW : 06/02
DESA : KEDUNGWRINGIN
KECAMATAN : JATILAWANG
KABUPATEN : BANYUMAS

Orang tersebut diatas adalah benar-benar warga desa kami, telah melakukan RISET di Desa kami untuk melengkapi persyaratan skripsi dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBINAAN AHLAK ANAK" di Desa Kedungwringin Kauman, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dijadikan periksa bagi yang berkepentingan dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedungwringin, 19 Mei 2020



SUKARDI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

4. Nama Lengkap : Sabila 'Inayatun Nisa
5. NIM : 1617402038
6. Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 28 Juni 1998
7. Alamat Rumah : Kedungwringin Kauman rt 08 rw 02
Kec. Jatilawang, Kab. Banyumas
8. Nama Ayah : Jalal Udin
9. Nama Ibu : Barinah

B. Riwayat Pendidikan

21. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : MI MA'ARIF NU 1 Kedungwringin,
2010
b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs MA'ARIF NU 1 Jatilawang, 2013
c. SMA/MA, tahun lulus : MA AL FALAH Jatilawang, 2016
d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016

Jatilawang, 27 Agustus 2020

IAIN PURWOKERTO

(Sabila 'Inayatun Nisa)